

STUDI ANALISIS HADIS-HADIS *TAFSIR AL-IKLIL*
KARYA K.H MISBAH ZAIN BIN MUSTAFA
(*SURAT AD-DHUHA SAMPAI SURAT AN-NASH*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Tafsir Hadis Ilmu Ushuluddin



Oleh :
MUHAMMAD SHOLEH
NIM : 104211071

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Sholeh**

NIM : 104211071

Jurusan : Tafsir Hadis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**STUDI ANALISIS HADIS-HADIS DALAM *TAFSIR AL-IKLIL* KARYA
K.H MISBAH ZAIN BIN MUSTAFA (*SURAT AD-DHUHA SAMPAI
SURAT AN-NASH*)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Maret 2015

Pembuat Pernyataan,

Muhammad Sholeh
NIM : 104211071

STUDI ANALISIS HADIS-HADIS DALAM TAFSIR AL-IKLIL

**KARYA K.H MISBAH ZAIN BIN MUSTAFA
(SURAT AD-DHUHA SAMPAI SURAT AN-NASH)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis**



Oleh :
MUHAMMAD SHOLEH
NIM : 104211071

Semarang, 17 Maret 2015
Disetujui oleh

Pembimbing I,



(H. Mokh. Sya'roni, M.Ag)
NIP: 19720515 199603 1 002

Pembimbing II,



(Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag)
NIP: 19700524 199803 2 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Sholeh** dengan **NIM 104211071** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 Mei 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.



Ketua Sidang,

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag
NIP. 19730314 200112 1 001

Pembimbing I

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji I

Mundhir, M.Ag
NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 19700524 199803 2 002

Penguji II

Drs. H. Iing Misbahudin, M.A
NIP. 19520215 198403 1 001

Sekretaris Sidang,

Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayah, Ibu serta kedua adikku tercinta
&
Kepada teman-temanku yang aku sayangi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 th. 1987 dan 0543b/U/1987 sebagaimana dikutip dalam Pedoman Penulisan Skripsi. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	as (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	

م	mim	m	el
ن	nun	n	em
و	wau	w	en
هـ	ha	h	we
ء	hamzah	ـ'	ha
ي	ya	Y	apostrof
			ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

A. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	A
ـِ	kasrah	I	I
ـُ	dammah	U	U

Contoh:

kataba	كَتَبَ -
fa'ala	فَعَلَ -
zukira	ذُكِرَ -

B. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	ai	a dan i

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	- as-sayyidah
الشَّمْسُ	- asy-syamsu
القَلَمُ	- al-qalamu
البَدِيعُ	- al-badi u
الْجَلالُ	- al-jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzuna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أَمْرٌ	- umirtu
أَكَلَ	- akala

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang memelihara alam semesta. Kiranya tiada kata paling tepat yang bisa diucapkan selain *Alhamdulillah*, rasa syukur tiada terkira kepada Allah SWT yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Hadis-Hadis *Tafsir Al-Iklil* Karya K.H Misbah Zain Bin Mustafa (*Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash*)”.

Shalawat dan salam abadi semoga tercurahkan tanpa henti kepada Baginda Rasulullah SAW, atas perjuangannya dalam menyebarkan agama sehingga kita dapat merasakan damainya hidup dalam naungan Islam.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang ikut serta dalam memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Dr. H. Mukhsin Jamil. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini serta memberikan arahan selama studi di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini
4. Pengasuh Ponpes Raudhotut Thalibin Tugurejo Tugu Kota Semarang, KH. Zaenal Asyikin (alm), Nyai Hj. Muthohiroh, KH. Drs. Mustaghfirin, KH. Abdul Kholiq, L.c dan Ust. M. Qolyubi, S.Ag, juga Pengasuh Ponpes ASASUL HUDA III Bawang Batang, KH. Chamdan Sulaiman yang telah mendidik dan memberikan ilmunya untuk menjadi insan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

5. Bapak Sudarmin dan Ibu Muryati, orang tua yang selalu mencurahkan kasih sayang yang begitu dalam, nasihat, didikan, asuhan dan do'a yang tiada henti. Hanya do'a agar ayah dan ibu selalu diberikan perlindungan oleh Allah SWT yang bisa penulis panjatkan.
6. Adikku Imam Ghozali dan Ihsanul Fu'adi yang selalu memberikan semangat dalam setiap senyum serta prestasi-prestasi yang kalian torehkan sehingga rasa bangga ini terus mengalir kepada kalian.
7. Kawan-kawan KMBS Walisongo yang tidak bisa sebutkan satu per satu.
8. Sahabat-Sahabat PPRT khususnya kamar 9 bang jhon, rio, ridwan, daus, imam, latep, muner, pian, yunus, mugni, datok, tabik dll
9. Teman-Teman TH C kaji fuad, jamal, jejen, aziz cengek, mbah rif'an, aupal, yuli dan lain-lainnya.
10. Rosita Naili Farid dan Safrina Tsani Akmal, dengan penuh keikhlasan memberi warna dalam kehidupan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini serta kesetiiaanya yang selalu menemani, mengisi setiap hari penulis dengan keceriaan, motivasi, inspirasi, serta semangat untuk terus belajar demi menjadi pribadi yang lebih baik. .
11. Semua pihak dan instansi terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Semarang,
Penulis

2015

Muhammad Sholeh
NIM : 104211071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II HADIS DAN KAEDAH-KAEDAH KESAHIHAN HADIS.....	17
A. Hadis dan Kaedah-Kaedah Kesahihan Hadis	18
1. Definisi Hadis	18
2. Pembagian Hadis	18
B. Kaedah-Kaedah Kesahihan Hadis	18
C. Takhrij al-Hadis	22
D. Kritik Sanad Hadis	29
E. Kritik Matan Hadis	32

BAB III HADIS-HADIS DALAM TAFSIR AL-IKLIL DARI SURAT AD-DHUHA SAMPAI SURAT AN-NASH

A. Biografi Dan Karya K.H Misbah Mustafa.....	35
1. Biografi K.H Misbah Mustafa.....	35
2. Karya-karya K.H. Misbah Mustafa	38
3. Latar belakang penulisan kitab <i>tafsir al-Iklil</i>	44
4. Sistematika dan Corak penulisan kitab <i>tafsir al-Iklil</i>	45
B. Hadis-Hadis dalam Kitab <i>Tafsir al-Iklil</i> Dari Surat ad-Dhuha Sampai Surat an-Nash	47
1. Hadis Pertama	48
2. Hadis Kedua	49
3. Hadis Ketiga	49
4. Hadis Keempat	50
5. Hadis Kelima	50
6. Hadis Keenam	51
7. Hadis Ketujuh	51
8. Hadis Kedelapan	52
BAB IV ANALISIS HADIS.....	53
1. Kualitas Hadis Pertama	53
2. Kualitas Hadis Kedua	55
3. Kualitas Hadis Ketiga	56
4. Kualitas Hadis Keempat	60
5. Kualitas Hadis Kelima	63
6. Kualitas Hadis Keenam	74
7. Kualitas Hadis Ketujuh	80
8. Kualitas Hadis Kedelapan	85
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
C. Penutup	90

ABTRAKSI

Skripsi ini membahas tentang kualitas hadis-hadis yang terdapat pada *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani Tanzil* karya KH. Misbah Zain bin Mustafa dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash.

Sebagaimana dalam menafsirkan al-Qur'an, banyak ulama' menggunakan metode *bil ma'tsur* atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lainnya, ayat al-Qur'an dengan hadis nabi, dan ayat al-Qur'an dengan ijma' sahabat dan ulama'. KH Misbah tidak luput dengan penafsiran metode diatas, akan tetapi dalam menafsirkan al-Qur'an banyak sekali menggunakan hadis-hadis yang belum jelas tentang keorisnilannya. Penulis beranggapan bahwa dalam penggunaan hadis untuk menjelaskan al-Qur'an dalam *Tafsir al-Iklil* ada 3 kategori, yaitu: pertama hadis tidak terdapat sanad dan matan, atau hanya menggunakan bahasa penafsir sendiri (jawa *pegon*). Kedua, tidak terdapat sanadnya atau hanya menggunakan potongan matan hadisnya. Ketiga, terdapat sanad dan matannya. Dari sini penulis coba melakukan penelitian mengenai kualitas hadis-hadis *Tafsir al-Iklil* dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash. Penulis juga memfokuskan penelitiannya pada hadis yang tidak terdapat sanadnya atau kategori kedua.

Mengenai kualitas hadis-hadis *Tafsir al-Iklil* dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash. Terdapat 8 hadis yang diteliti dengan tema yang berbeda-beda. Dalam meneliti hadis tersebut, penulis menggunakan metode-metode penelitian hadis, seperti kaidah-kaidah kesahihan hadis, *takhrij al-hadis*, kaidah *jarh wa at-Ta'dil*. Penulis juga mencantumkan mengenai *rijal al-sanad* dan skema sanad. Dengan menggunakan teori diatas, penulis menganalisis hadis-hadis *Tafsir al-Iklil* dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash yang tidak terdapat sanadnya dengan hasil sebagai berikut: kualitas *hadis pertama* dengan pembahasan mengenai orang munafik tidak bisa melakukan shalat isya' dan subuh secara berjama'ah. Dari kesimpulan penulis hadis tersebut tidak ada sumbernya, jadi kualitas sanad dan matannya dhaif. Kualitas *hadis kedua* tentang Allah benci terhadap kebathilan. Dari segi sanad adalah dhaif, karena ini hadis *maudhu'* sedangkan dari segi matan adalah hasan. Kualitas hadis *ketiga* tentang kiamat itu akan datang dengan tanda-tandanya. Salah satunya adalah waktu terasa singkat seperti satu tahun terasa satu bulan, satu bulan terasa seminggu, seminggu terasa satu hari, dan satu hari terasa satu jam. Dari segi sanad adalah shahih sedangkan matan hadis ini juga shahih. Kualitas hadis *keempat* tentang Surat at-Tiin, dari segi sanad adalah shahih sedangkan matan hadis ini juga shahih. Kualitas hadis *kelima* Hadis Tentang Melaksanakan ibadah sholat di bulan Puasa Ramadhan dengan Iman dan Sungguh-Sungguh akan diampuni Semua Dosanya. Dari segi sanad adalah shahih sedangkan matan hadis ini juga shahih. Kualitas hadis *keenam* Tentang Keistimewaan Kalimat Tayyibah, dari segi sanad adalah hasan sedangkan matan hadis ini adalah shahih. Kualitas hadis *ketujuh* Tentang Cinta Dunia Pangkal Dari Keburukan, dari segi sanad adalah hasan dikarenakan sanadnya tidak sampai pada tingkatan sahih sedangkan matan hadis ini adalah shahih. Kualitas hadis *kedelapan* Tentang jangan Memikirkan Dzat Allah, Akan Tetapi

Memikirkan Makhluk Ciptaan Allah, dari segi sanad adalah dhaif, karena tidak bersambung sampai kepada Rasulullah sedangkan matan hadis ini adalah shahih.

Dari penelitian tersebut, KH. Misbah dalam menafsirkan dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nash menggunakan hadis yang beragam kualitasnya. Penelitian ini hanya pada kitab *Tafsir al-Iklil* dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nash, dan bukan keseluruhan kitab *Tafsir al-Iklil*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan al-Qur'an dan Hadis di kalangan umat Islam merupakan anugerah yang luar biasa dari Allah Swt. Sudah sepantasnya bagi kita sebagai orang muslim untuk selalu menjaga dan mengamalkannya. Dua hal tersebut merupakan sebagai pedoman bagi orang muslim dalam mengarungi kehidupan dunia dan untuk terhindar dari gemerlap dunia sehingga kita dapat selamat sampai ke akhirat.

Salah satu usaha untuk memahami al-Qur'an adalah dengan melakukan penafsiran. Untuk memahami ayat al-Qur'an yang masih global, maka diperlukan sebuah penafsiran baik itu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, ayat al-Qur'an dengan hadis, ataupun ayat al-Qur'an dengan *ijma* para sahabat dan ulama' atau yang disebut dengan metode *bi al ma'tsur*.

Penting untuk dikemukakan bahwa kegiatan menafsirkan teks (al-Qur'an) pada hakikatnya adalah upaya untuk menjelaskan dengan serinci-rincinya ayat al-Qur'an yang masih perlu dibedah. Dengan kata lain, kegiatan menafsirkan al-Qur'an adalah Karena teks al-Qur'an lahir di ruang tidak hampa untuk merespons segala persoalan kemanusiaan yang terus bergerak dinamis.¹ Oleh karena itu, kegiatan menafsirkan al-Qur'an ini menjadi salah satu kegiatan penting bagi umat Islam untuk lebih dalam menggali makna al-Qur'an sebagai salah satu solusi untuk menjawab setiap permasalahan tersebut.

Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an para *mufassir* (orang yang menafsirkan al-Qur'an) memiliki beragam metode dan corak. Ada yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode Tahlili, Ijmali, Muqarrin, dan Maudhu'i. Dalam menafsirkan al-Qur'an para *mufassir* juga banyak

¹ Abu Yasid, *Nalar & Wahyu (Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syari'at)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 2

melakukan berbagai macam pendekatan atau corak, seperti; pendekatan sastra, fikih, tasawuf, dan bahasa. Ada pula yang menggunakan pendekatan sosial. Selain itu, masih banyak lagi metode dan corak yang digunakan *mufassir* dalam membedah kalam illahi ini.² Semua itu tergantung kecenderungan keluasan ilmu dan bidang yang di tekuni oleh para *mufassir* tersebut.

Dalam upaya penafsiran, penggunaan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an tidaklah menjadi sebuah masalah, karena secara periwayatannya semuanya sudah jelas. Namun dalam menjelaskan ayat al-Qur'an dengan hadis, harus ditinjau kembali, dengan kata lain para mufassir dalam menjelaskan ayat yang sifatnya masih global, banyak yang menggunakan hadis. Penggunaan hadis dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tidaklah dilarang, bahkan diperbolehkan selama masih dalam ketentuan, seperti tidak bertentangan antara makna ayat al-Qur'an dan hadis yang lebih sahih, untuk mengetahui hadis yang digunakan apakah sahih atau dhaif dalam sebuah tafsir, maka cara yang tepat yaitu sebuah penulisan. Hal seperti itu sering kita jumpai pada kitab-kitab tafsir yang ada, dikarenakan mufassir menggunakan metode periwayatan *bi al-Ma'tsur*.

Sabda Nabi Saw.:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)³

Hadis menduduki tempat yang tinggi dihati orang islam dan mendapat legitimasi dari al-Qur'an sebagai sumber hukum islam setelah al-Qur'an. Hadis merupakan penjelas yang nyata terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih global (*mujmal*).⁴

Mengingat hadis merupakan penjelas al-Qur'an, Alah SWT telah menerangkan dalam ayat al-Qur'an seperti peran nabi muhammad SAW

²Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), h.245-268

³Malik bin Annas, *al-Muwatha' bi Riwayat Yahya bin Yahya al-Laisi*, (Bairut: Dar al-Ihya' al-Ulum), h. 690

⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 35

sebagai mufassir al-Qur'an Allah SWT. Diterangkan dalam surat an-Nahl/16:44, Allah SWT berfirman:

يَتَفَكَّرُونَ وَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ نَزَلَ مَا لِلنَّاسِ لِيُبَيِّنَ الَّذِي كَرِهْتُمْ وَأَنْزَلْنَا

Artinya: *dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*

Ayat diatas, menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki otoritas penjelas pertama dan utama terhadap al-Qur'an, baik makna langsung dari apa yang tersurat (redaksi yang kurang jelas) maupun makna tidak langsung dari apa yang tersurat (makna tersirat, subtansi, atau kandungan yang dikehendaki oleh suatu ayat).⁶

Dilihat dari segi periwayatannya seluruh al-Qur'an tidak perlu dilakukan penulisan kembali tentang orisinalitasnya, sedangkan terhadap hadis Nabi SAW khususnya yang termasuk kategori *ahad*, maka diperlukan sebuah tindakan penulisan akan orisinalitasnya.⁷ Bertolak dari permasalahan tersebut, maka hadis Nabi SAW sebelum dipahami dan diamalkan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta diteliti orisinalitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil *hujjah* atasnya. Setelah dilakukan pengujian, baru kemudian suatu hadis yang diduga kuat berkualitas *sahih* ditelaah dan dipahami untuk selanjutnya dapat diamalkan, sebab ada di antara hadis-hadis yang *sahih* tersebut yang dapat segera diamalkan (*ma'mulbih*) dengan memahami redaksinya, namun adapula yang tidak segera dapat diamalkan (*gair ma'mulbih*), karenanya menuntut pemahaman yang mendalam dengan memperhatikan latar belakang munculnya hadis (*asbab al-wurud al-hadis*) serta piranti lainnya. Proses inilah yang dikenal kemudian dengan proses pemahaman hadis.

⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 408

⁶ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Normativitas & Historisitas Hadis* (Semarang: CV. Bima Sejati), h. 1

⁷Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 4

Banyak karya para *mufassir* yang dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan hadis Nabi mulai dari masa klasik, pertengahan, sampai masa kontemporer yang jumlahnya semakin bertambah. Misalnya *Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an* oleh At-Thabari, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi, *Tafsir al-Qur'anil karim* karya ibn katsir bahkan para ulama indonesia tidak luput dari proses dalam menafsirkan al-Qur'an seperti : Bisri Mustafa dengan kitab *Tafsir al-Ibriz*, Muhammad QuraishSihab dengan kitab *Tafsir al-Misbah*, Hamka dengan kitab *tafsir al-Azhar* dan juga Misbah Mustafa dalam karya *tafsir al-Iklil* dengan berbahasa jawa pegon.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengkaji kitab *Tafsir al-Iklil*. Kitab ini terdiri dari 30 jilid, pemisahannya berbatas pada juz dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa *jawa pegon* dan makna *gandul*. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pengarang kitab ini menjelaskan ayat demi ayat secara terperinci, lugas dan tidak bertele-tele sehingga sangat tepat dikonsumsi untuk kalangan awam pada umumnya dan kalangan pesantren khususnya. Melihat cara penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Iklil*, penulis sebelumnya beranggapan bahwa *Tafsir al-Iklil* menggunakan metode penafsiran secara *tahlili* yaitu menjelaskan mulai dari makna kosakata, makna kalimat, *munasabah* ayat, *asbab al-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw, sahabat, tabi'in dan ulama-ulama yang lainnya, dimana prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan *mushaf*, ayat per ayat, surat per surat dalam al-Qur'an.⁸ Dalam penulisan kitab tafsir ini pengarang membutuhkan waktu yang lumayan lama yaitu selama 8 tahun, dimulai pada tahun 1977 sampai 1985.

Pengarang kitab *Tafsir al-Iklil* ini adalah K.H Misbah Mustafa seorang pengasuh pondok pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Beliau dilahirkan di pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang pada tahun 1916 dengan nama kecil

⁸AhmadSyarofi, *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Musthafa*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2008), h. 27-28

Masruh. Beliau lahir dari pasangan keluarga H. Zaenal Mustafa dan Khadijah. KH Misbah beserta kakaknya KH Bisri, masa kecilnya dididik dengan ketat dalam disiplin ilmu agama, mereka berdua dipondokkan di Kasingan rembang yang diasuh oleh Kyai Kholil. Setelah mendalami ilmu agama di Kasingan, Misbah kecil meneruskan menimba ilmu di Tebuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tebuireng, beliau memperdalam pendidikan agamanya di Mekah. Dan sepulang dari Mekah, pada tahun 1940 beliau aktif dalam partai politik. Kemudian di masa tuanya beliau mulai menulis dan mengarang kitab, termasuk kitab *Tafsir al-Iklil*. Menurut beliau dengan cara menulis itu merupakan metode dakwah yang paling tepat. Karena dengan menulis kita dapat menjawab masalah-masalah saat itu, terutama masalah sosial.

Mengenai nama kitab *Tafsir al-Iklil* karena berkaitan dengan masalah sosial dan beliau juga termotivasi dari kegiatan spiritual yang diembannya selama kehidupan sehari-hari dengan tradisi sufistiknya. Secara etimologis, *al-Iklil* berarti mahkota bagi kaum muslimin. Mahkota dalam bahasa Jawa berarti “*kuluk*”, atau tutup kepala untuk seorang raja. Pada zaman dahulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapis emas dan berlian atau intan. Harapan dari KH. Misbah Mustafa, supaya orang-orang muslimin menjadikan al-Qur'an sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketentraman batin baik di dunia dan akhirat.

Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, KH. Misbah Mustafa tidak terlepas dari keberadaan hadis. Ini terbukti dalam sebuah kitab tafsir karya beliau yang mana dalam menjelaskan sebuah ayat al-Qur'an menggunakan hadis. Hadis yang dijadikan salah satu sumber penjas dalam penafsiran al-Qur'an memegang peranan penting, karena akan berikan penjelasan dan lebih memerinci ayat-ayat al-Qur'an yang masih global.⁹

Karena hadis memiliki peran yang begitu penting dalam sebuah penafsiran al-Qur'an, maka hadis-hadis yang digunakan dalam berpijak pun

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h.122

tidak boleh sembarangan. Dalam artian bahwa hadis yang digunakan harus memiliki standar yang layak (*shahih*) untuk dijadikan sebagai dasar atau dalil (*hujjah*). Hadis-hadis tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tentang keshahihannya.

Berbagai macam kitab tafsir yang menggunakan hadis sebagai salah satu penguat dalam penafsirannya belum tentu dapat dipastikan semuanya adalah *shahih* bahkan ada yang *dhaif*, karena demi ada beberapa unsur kepentingan. Oleh karenanya, perlu bagi kita untuk meneliti kualitas hadis-hadis yang dicantumkan dalam sebuah kitab tafsir. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan hujah (*hujjah*; dalil) agama.¹⁰

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis mencoba untuk melakukan penulisan mengenai kualitas *sanaddan matan* hadis yang ada dalam sebuah kitab tafsir. Dalam hal ini penulis menggunakan *Tafsir al-Iklil* dari *Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash* karya K.H Misbah Mustafa sebagai objek kajiannya. Pemilihan *al-Iklil* sebagai objek penulisan dikarenakan tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang masih aktif dikaji oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan pembelajaran untuk para santri dan masyarakat khususnya yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren *Al-Balagh* Bangilan Tuban, umumnya untuk para masyarakat Indonesia.

Di dalam *Tafsir al-Iklil* ini cukup banyak hadis-hadis yang ditampilkan menggunakan rujukan yang kurang jelas sehingga menjadikan pembaca ragu dan mengalami kesulitan ketika ingin melakukan kroscek terhadap hadis-hadis yang ada. Dan juga dalam penyebutan hadis-hadisnya pengarang kitab *Tafsir al-Iklil* tidak menampilkan teks asli hadis yang terkait. Dalam pembahasan ini penulis ingin mengkroscek hadis-hadis yang ada dalam kitab *Tafsir al-Iklil* khususnya dari *Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Naas*. Alasan pemilihan *surat ad-Dhuha sampai Surat an-Naas* dikarenakan surat tersebut sering sekali digunakan oleh masyarakat Islam

¹⁰Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 5

dalam bacaan sholat fardhu. Selain itu surat tersebut juga digunakan acara-acara keagamaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Penulis membatasi objek penulisan yaitu dari *Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash* karena penulis sadar akan kemampuan yang terbatas, jika penulisan ini objeknya terlalu luas akan menyita waktu dan pikiran yang sangat lama. Maka dari itu penulis membatasi objek kajian. Penulis hanya mengkaji hadis-hadis dalam kitab *tafsir al-Iklil* dari *surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash* untuk meneliti dan mengetahui kualitas hadis tersebut.

Dalam kitab *tafsir al-Iklil* dari *Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash* terdapat 18 hadis dengan kategori yang berbeda-beda. Kategori ini di bedakan menjadi tiga: *yang pertama*, hadis yang ada *sanad* dan *matan*. *Yang kedua*, hadis yang tidak ada rangkaian *sanad*. *Yang ketiga*, hadis yang tidak terdapat *sanad* dan *matan* hanya menggunakan bahasa asli pengarang kitab tafsir (jawa *pegon*). Khusus mengenai penulisan ini, penulis memfokuskan terhadap hadis-hadis yang tidak terdapat sanadnya. Dikarenakan waktu dan keterbatasan penulis dalam melakukan pembahasan dan juga kesulitan penulis dalam mengungkapkan maksud dari pengarang kitab tafsir yang menggunakan hadis hanya dengan menggunakan bahasa pengarang kitab tafsir sendiri. Supaya tidak terjadi ketidak sepahaman antara penulis dengan pengarang kitab, maka hanya memfokuskan objek penulisan pada hadis-hadis yang tidak terdapat *sanad* di dalam *Tafsir al-Iklil* dari *Surat ad-Dhuha sampai surat an-Nash*.

Hal tersebut perlu dilakukan penulisan, karena penggunaan hadis yang tidak *konsisten* oleh pengarang kitab *Tafsir al-Iklil* dalam rangka menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Melihat latar belakang tersebut, menginspirasi penulis untuk membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul "STUDI ANALISIS HADIS-HADIS DALAM TAFSIR AL-IKLIL KARYA K.H MISBAH BIN ZAIN MUSTAFA (*Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*)

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas hadis-hadis yang digunakan Misbah Mustafa dalam *Tafsir al-Iklil* dari Surat *ad-Dhuha* sampai Surat *an-Nash*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk menganalisis kualitas hadis-hadis yang digunakan Misbah Mustafa dalam *Tafsir al-Iklil* dari Surat *ad-Dhuha* sampai Surat *an-Nash*

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan ini adalah:

1. Penulisan ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi para pengkaji hadis dalam upayanya untuk mengetahui penggunaan hadis dalam *Tafsir al-Iklil* dari Surat *ad-Dhuha* sampai Surat *an-Nash* yang dilakukan Misbah Mustafa.
2. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang ilmu tafsir dan hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis, yaitu memaparkan kualitas hadis-hadis yang ada dalam kitab *Tafsir al-Iklil* dari Surat *ad-Dhuha* sampai Surat *an-Nash* karya Misbah Mustafa.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai karya-karya Misbah Mustafa sebelumnya dapat dibilang relative sedikit, terutama mengenai kitab tafsirnya *al-Ikil Fi Ma'anil Tanzil* karya K.H Misbah Mustafa, hasil penelusuran penulis hanya menemukan beberapa karya yang membahas kitab ini, yaitu :

1. "*Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir al-Iklil* Karya K.H Misbah Musthofa". Skripsi IAIN Walisongo Semarang oleh Ahmad Syarofi, pembahasannya mengenai kajian ayat-ayat yang mengandung sufistik dalam surat al-Fatihah *Tafsir Tāj Al-Muslimîn* dan *Tafsir al-Iklil*. Pada sisi lain penulis juga mencantumkan biografi dan corak serta metode kitab *tafsir al-Iklil*. Dalam skripsi ini hanya membahas

tentang kajian tafsirnya saja, sedangkan mengenai cara-cara penafsiran yang dilakukan pengarang kitab tafsir dalam mengambil sumber rujukannya tidak diteliti.

2. “*Penafsiran K.H Misbah Mustafa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Amar Ma’ruf Nahi Mungkar dalam Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma’anil Tanzil*”. Skripsi UIN SyarifHidayatullah Jakarta oleh Kusminah, pembahasannya mengenai ayat tentang implementasi menjalankan kebaikan dan mencegah keburukan, metode yang digunakan adalah tematik dimana ayat-ayat yang mengenai Amar Ma’ruf Nahi Mungkar dikumpulkan terus dianalisis menurut kitab *Tafsir al-Iklil*. Selain itu dalam pembahasan tersebut menyertakan biografi pengarang, metode dan corak penafsiran *tafsir al-Iklil*.
3. “*Hubungan Ulama dengan UlilAmri menurut Misbah Mustafa dalam Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma’anil Tanzil*”. Skripsi IAIN Walisongo Semarang oleh Ahmad Karsidin. Skripsi tersebut membahas mengenai Ulama dan UlilAmri dalam kitab *Tafsir al-Iklil Fi Ma’anil Tanzil*, tentang bagaimana korelasi antara keduanya, selain itu juga ada pembahasan mengenai kitab tafsir tersebut mengenai biografi pengarang, metode dan corak penafsiran, dan juga metode penulisan kitab *Tafsir al-Iklil*.

Dari ketiga pembahasan tersebut hanya menyangkut masalah yang dihadapi mengenai kajian tafsirnya, padahal dalam menjelaskan sebuah penafsiran ayat al-Qur’an tafsir tersebut menggunakan hadis sebagai penjelas ayat al-Qur’an. Dengan belum adanya pembahasan yang secara implisit mengenai rujukan yang K.H Misbah Mustafa dalam mencantumkan hadis-hadis yang ada dalam karya beliau yaitu kitab *Tafsir al-Iklil*. Maka dari itu penulis akan melakukan penulisan baru dengan menganalisis hadis-hadis yang ada dalam kitab *Tafsir al-Iklil* karya K.H Misbah Mustafa dari *Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan ilmiah, agar penulisan tersebut dapat menghasilkan produk, bahasan, analisis atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tentu saja harus memperhatikan semua aspek yang mendukung penulisan agar dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari bias.¹¹

Dalam pelaksanaan penulisan, semua model metode penulisan bisa digunakan oleh penulis tergantung pada tujuan atau maksud penulisan tersebut.¹² Intinya metode itu dapat digunakan untuk membantu menjawab penulisan yang dilakukan penulis. Adapun penjelasan metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Jenis Penulisan

Penulisan ini berbentuk penulisan kualitatif. Penulis menganggap pendekatan ini sesuai untuk diterapkan karena penulisan ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹³ Karena penulisan ini merupakan jenis penulisan kualitatif, yang mana objek penulisannya adalah hadis-hadis yang temuan-temuannya banyak dijumpai dalam buku, artikel, majalah, dll. Maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini dirasa penulis lebih cocok digunakan karena penulisan ini dilaksanakan dengan melakukan riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan¹⁴ dan juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹⁵ Adapun data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penulisan ini hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*.

¹¹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 67

¹² *Ibid.*, h. 67

¹³ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 10

¹⁵ Bagong Suyanto (ed.), *op.cit.*, h. 174

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dibedakan menjadi dua. Ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Yang menjadi sumber data primer dalam penulisan ini adalah *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash* karya Misbah Mustafa yang menjadi sumber hadis-hadis yang akan diteliti.

b. Sumber data sekunder

sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen.¹⁷ Disamping kitab-kitab sumber diatas, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang dapat membantu dalam mempermudah penulisan. Adapun sumber-sumber tersebut dapat berupa buku atau kitab seperti kitab-kitab karangan KH. Misbah Mustafa yaitu Tafsir Taj al-Muslimin.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.¹⁸ Mengumpulkan data yang sudah ada, yaitu hadis-hadis dalam *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*, di dalamnya terdapat 18 hadis dengan kategori yang berbeda-beda. Kategori ini di bedakan menjadi tiga: *Yang pertama*, hadis yang ada *sanad* dan *matan*. *Yang kedua*, hadis yang tidak ada rangkaian *sanad*. *Yang ketiga*, hadis yang tidak terdapat *sanad* dan *matan* hanya menggunakan bahasa asli pengarang kitab tafsir (jawa *pegon*). Khusus mengenai penulisan ini,

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 308

¹⁷*Ibid*, h. 309

¹⁸Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 206

penulis memfokuskan terhadap hadis-hadis yang tidak terdapat sanadnya. Dikarenakan waktu dan keterbatasan penulis dalam melakukan pembahasan dan juga kesulitan penulis dalam mengungkapkan maksud dari pengarang kitab tafsir yang menggunakan hadis hanya dengan bahasa pengarang kitab tafsir sendiri. Supaya tidak terjadi ketidak sepahaman antara penulis dengan pengarang kitab, maka penulis hanya memfokuskan objek penulisan pada hadis-hadis yang tidak terdapat *sanad* di dalam *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai surat an-Nash* yang berjumlah 8 dengan tema yang berbeda. Tema yang *pertama*, hadis membahas tentang orang munafik tidak bisa mengerjakan sholat isya dan subuh secara berjama'ah. *Kedua*, hadis tentang Allah SWT benci dengan kesalahan. *Ketiga*, hadis tentang tanda-tanda waktu sebelum datangnya kiamat. *Keempat*, hadis tentang bacaan setelah membaca surat at-Tiin. *Kelima*, hadis tentang melaksanakan ibadah (sholat) di bulan puasa ramadhan dengan iman dan bersungguh-sungguh. *Keenam*, hadis tentang keistimewaan kalimat *tayyibah*. *Ketujuh*, cinta dunia pangkal dari keburukan. *Kedelapan*, hadis tentang larangan berfikir mengenai dzat Allah SWT, tetapi memikirkan makhluk ciptaan Allah. Setelah mengidentifikasi dan pemfokusan penulisan tersebut penulis kemudian mengkroscek hadis-hadis tersebut di berbagai kitab-kitab hadis *muktabarroh*, *software* hadis seperti *Jawami' al-Kalim*, *Mausu'ah* dan bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode *takhrij* hadis
- b. Metode Kritik Hadis

Di dalam metode ini dimaksudkan untuk mengkritik hadis-hadis dalam *Tafsir al-Iklil* baik kritik sanad hadis (*naqd khoriji*) dan kritik

matan hadis (naqd dhakiki), dengan tujuan untuk menganalisis kualitas hadis dari segi sanad dan matan.¹⁹

Yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada pelbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan *sanad* hadis yang bersangkutan untuk mengetahui hadis-hadis yang ditakhrij terdapat pada kitab muktabarrah.²⁰ Akan tetapi penulis tidak *takhrij* hadis dari jalur periwayatan Bukhari dan Muslim. Hal ini dikarenakan banyak yang berpendapat bahwa dari jalur keduanya sudah tidak diragukan tentang kesahihan hadisnya.

c. Metode deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penulisan dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penulisan.²¹ Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk memaparkan data yang didapat dari hasil pen-*takhrij*-an hadis-hadis yang ada di dalam *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*. Kemudian menganalisis hadis-hadis tersebut dengan kaedah-kaedah keshahihan hadis yang di dalamnya memaparkan data periwayat hadis yang menyangkut nama perawi, tahun lahir, dan wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya dan beberapa pendapat ulama mengenai pribadinya.

Informasi tentang perawi hadis, penulis peroleh dengan menggunakan kitab-kitab yang berhubungan dengan biografi rawi yaitu kitab *Tahzib al-Kamal* karya Abdul Hajjaj Yusuf bin Zaki al-Mizzi, *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan kitab (buku) lain yang berkaitan dengan biografi rawi. Apakah rawi-rawi tersebut bersambung bahkan *tsiqqah* atau tidaknya.

¹⁹ Muhammad Abdurrahman Dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 26

²⁰ Suhudi Ismail, *op.cit.*, h.43

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.

Selain itu untuk menyempurnakan sebuah penulisan hadis kita harus menganalisis sebuah matan yang ada dalam sebuah hadis tersebut. Penulisan tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya *syuzudz* dan *illat* yang ada dalam hadis. Para ulama berpendapat bahwa ada kaidah keshahihan sebuah matan, seperti (1) tidak bertentangan dengan apa yang Allah tetapkan atau yang *termaktub* dalam al-Qur'an, (2) tidak bertentangan dengan Hadis *mutawatir*, (3) tidak bertentangan juga dengan *ijmā* ulama dan (4) tidak bertentangan dengan peristiwa sejarah.²²

Setelah menganalisa apa yang dilakukan penulis, maka selanjutnya memaparkan status hadis-hadis yang ada pada kitab *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan terstruktur lebih baik, maka penulis sajikan penulisan ini dengan sistematika yang disusun melalui bab-bab yang menggambarkan urutan pembahasan. Adapun urutan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab satu ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penulisan yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Adapun urutan pembahasannya adalah; *pertama*, Latar Belakang Masalah, didalamnya diuraikan proses munculnya permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan penulisan ini; *kedua*, Rumusan Masalah, adalah rincian dari beberapa permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah; *ketiga*, Tujuan Penulisan, adalah berisi tentang perlunya diadakan penulisan terhadap pokok permasalahan yang sedang diteliti; *keempat*, Tinjauan Pustaka, adalah berisi tentang

²²Agus Sholahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 112

pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan oleh penulis sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas; *kelima*, Metode Penulisan, adalah pendekatan, cara dan teknik yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penulisan; *keenam*, sistematika pembahasan penulisan penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab kedua ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu : pengertian hadis dan pembagiannya dengan menggunakan kaedah-kaedah kesahihan *sanad* dan matan hadis, teori tentang melakukan *takhrij hadis*, pada bab ini juga menyebutkan kritik *sanad* dan matan hadis dengan kaedah *jarh wa at ta'dil*.

Bab III: Penyajian Data

Pada bab ini penulis menjelaskan meliputi biografi KH. Misbah Zain bin Mustafa yang mencakup riwayat hidup, pendidikan, dan pengabdian beliau, latar belakang penulisan kitab tafsir serta corak dan metode tafsir *al-Iklil* dan juga memaparkan hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash* beserta *Rijal al-Sanad* yang menggunakan model tabel dan Skema *Sanad*.

Bab IV: Analisis

Bab keempat ini dimaksudkan adalah mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash* karya KH. Misbah Mustafa berdasarkan kaidah-kaidah kesahihan *sanad* dan matan hadis dari hadis-hadis yang ada pada bab ketiga beserta *Rijal al-Sanad* yang menggunakan model tabel dan Skema *Sanad*. Selanjutnya menganalisis tentang kualitas hadis-hadis yang ada pada *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan pembahasan akhir penulis, yang akan memberikan beberapa kesimpulan akhir dari hasil penulisan, saran-saran serta diakhiri penutup.

BAB II

HADIS DAN KAEDAH-KAEDAH KESAHIHAN HADIS

A. Hadis

1. Definisi Hadis

kata *hadis* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini mempunyai banyak arti, diantaranya *al-jadid* (segala sesuatu yang baru) lawan dari *al-qadim* (sesuatu yang lama), dan *al-khabar* yang berarti (berita).¹ Kata tersebut juga telah masuk ke dalam bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* secara bahasa mengartikan “hadis” dengan “1. sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat-sahabat Nabi (untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam); 2. sumber ajaran agama Islam yang kedua selain Al-Qur’an.”²

Adapun para ulama ahli hadis mendefinisikan *hadis* dengan “segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw. baik berupa sabda, perbuatan, taqir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.”³

2. Pembagian Hadis

Pada perkembangan selanjutnya para ulama hadis berusaha melakukan klasifikasi terhadap hadis baik berdasarkan kuantitas maupun berdasarkan kualitas hadis. Hadis jika ditinjau dari segi kuantitas perawinya, maka akan di dapatkan dua bagian terbesar yaitu, hadis *mutawatir* adalah Hadis *Mutawatir* adalah *hadis* yang diriwayatkan oleh banyak rawi dari awal *sanad* hingga akhirnya, yang

¹Muhammad bin Makram Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1992), Juz II, h. 131–134

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 513

³Agus Sholahudin Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 15. Lihat Juga Muhammad Ajaj al-Khatib *as-Sunah Qabla at-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), h. 19

secara adat mustahil bagi mereka untuk bersepakat bohong⁴ dan hadis *ahad* adalah yang dimaksud *ahad* adalah *khobar* yang tidak memenuhi syarat *mutawatir*. Hadis *ahad* terbagi menjadi tiga: *Pertama, masyhur*, yaitu *hadis* yang diriwayatkan oleh tiga atau lebih rawi di setiap tingkatan (*tabaqah*) namun belum sampai batas *mutawatir*. *Kedua, hadis 'aziz*, yaitu *hadis* yang diriwayatkan oleh dua rawi disetiap *tabaqah*-nya. *Ketiga, hadis garib*, yaitu *hadis* yang diriwayatkan oleh seorang rawi saja.⁵

Sedangkan hadis jika ditinjau dari segi kualitas perawinya, maka dapat diklasifikasikan pada dua bagian yaitu, hadis *Maqbul* hadis yang diterima sebagai dalil dan hadis *Mardud* hadis yang tertolak sebagai dalil. Hadis *Maqbul* terbagi menjadi dua yaitu : *yang pertama*, Hadis Sahih adalah Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi 'adl dan *dabt mulai dari awal sanad hingga terakhirnya, serta tidak terdapat syazd dan 'illah.*" syarat *hadis sahih*.⁶ *Yang kedua* Hadis Hasan adalah hadis yang memenuhi syarat hadis sahih kecuali hadis hasan diriwayatkan oleh rawi yang tidak sempurna sifat *dabt-nya*.⁷, sedangkan yang termasuk dalam hadis *Mardud* salah satunya adalah hadis Dhaif adalah *Hadis yang tidak memenuhi sifat hadis shahih dan hadis hasan dikarenakan ketiadaan satu atau beberapa syaratnya*.⁸

B. Kaedah-Kaedah Kesahihan Hadis

Dalam menetapkan kualitas hadis di perlukan Kaedah yang baku atau setidaknya dibakukan oleh ulama hadis. Sebagaimana yang di kemukakan al-Nawawi bahwa kriteria hadis *shahih* adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعُدُولِ الصَّابِغِينَ مِنْ غَيْرِ شُذُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ

⁴Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Usul al-Hadis: 'Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971),h. 301

⁵ Mahmud at-Thahan *Taysir Mushthalah al-Hadis*, (Surabaya: Bungkul Indah, t.th), h. 22-31. Lihat juga al-Khatib, *Ushul*, h. 302

⁶*Ibid.*, h. 34

⁷*Ibid.*, h. 46

⁸*Ibid.*, h. 63

Artinya: *Yaitu hadis yang bersambung sanadnya oleh rawi yang 'adil dan dlabit serta terhindar dari syuzudz dan 'illat.*⁹

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kaedah keshahihan hadis adalah¹⁰:

a. Sanadnya Bersambung

Untuk mengetahui persambungan *sanad*, di lakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam *sanad* yang di teliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.
- 3) Menelaah *şigat* dalam *tahammul wa ada' al-hadiş*.

Mayoritas ulama telah menetapkan delapan metode yang biasa di gunakan dalam *tahammul wa ada' al-hadiş*. Delapan metode itu adalah:

- 1) *As-sama'* adalah menerima hadis dengan cara mendengarkan langsung dari perkataan gurunya, dengan cara didiktekan baik dari hafalannya maupun dari tulisannya. Cara ini di sepakati *jumhur* ahli hadis sebagai cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya. Selain itu, lambang periwayatan yang termasuk dalam kategori *sama'* adalah, *Haddaşana, Akhbarana, Sami'tu, Qalalana, żakaralana*.
- 2) *Al-Qira'ah 'Ala al-Syaikh* adalah menerima hadis dengan cara seseorang membacakan hadis di depan gurunya, baik dia sendiri yang membacakan ataupun orang lain sedang guru mendengarkan atau menyimaknya. Metode *Qira'ah* ini biasa menggunakan ungkapan, *Qara'tu 'Ala Fulan*, jika periwayat membacakan di hadapan guru hadis yang menyimaknya. Dan *Qara'a 'Ala Fulan Wa Ana Asma'u Wa UqirruBih*, yang di gunakan jika periwayat tidak membaca sendiri.

⁹ An-Nawawiy, al-Taqrīb Li al-Nawawiy Fann Uşul Hadis, (Kairo: 'Abd al-Rahman Muhammad, tth), h. 2

¹⁰ Hasan Asy'ari Ulamai, *Melacak Hadits Nabi SAW*, (Semarang: Rasail, 2006), h. 26-28

- 3) *Al-Ijazah* adalah guru memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang dimilikinya, baik izin itu secara lisan ataupun tertulis. Kata-kata yang di pakai untuk cara ijazah bermacam-macam, Seperti: *haddasana ijabat* atau *haddasanaiẓan*, atau *ajazali*, atau *ajaztu laka an tarwiya 'anni*.
- 4) *Al-Munawalah* adalah seorang guru memberikan hadis atau beberapa hadis kepada muridnya untuk diriwayatkan.
- 5) *Al-Mukatabah* adalah guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian hadisnya guna di berikan kepada murid yang ada di hadapannya atau yang tidak hadir dengan jalan di kirimi surat melalui orang yang di percaya untuk menyampaikannya. Lambang yang di gunakan pada metode *al-Mukatabah* yaitu, *kataba ilayya funanun,akhbarani bihi mukâtabatan*, dan *akhbarani bihi kitâbatan*.
- 6) *Al-I'lam* adalah guru memberitahukan kepada muridnya, bahwa kitab atau hadis yang diriwayatkannya dia terima dari seorang (guru), dengan tanpa memberikan izin kepada muridnya. Ungkapan yang menunjukkan periwayatan hadis dengan cara *al-I'lam* yaitu, *akhbarana 'ilaman* atau *a'lamani fulanun qala haddasana*.
- 7) *Al-Washiyyah* adalah seorang periwayat hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain. Ulama berbeda pendapat tentang periwayatan dengan cara wasiat ini. Sebagian ulama membolehkannya dan sebagian lagi tidak memperbolehkannya. Kata-kata yang dipakai untuk periwayatan cara wasiat dapat berbunyi *awshailayya*.
- 8) *Al-Wijadah* adalah seseorang memperoleh hadis orang lain dengan mempelajari kitab-kitab hadis dengan tidak melalui cara *sama'*, *ijazah* atau *munawalah*. Atau dengan kata lain, seseorang dengan tidak melalui ketiga cara diatas, mendapati

hadis yang ditulis oleh periwayatnya. Istilah-istilah yang sering di temukan dalam jalur *sanad* misalnya ‘*an* dan *anna*.

b. Seluruh Rawi dalam *Sanad* tersebut ‘*adil*.

Adapun term ‘*adil* (‘*adalah*) secara etimologis berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Dalam ilmu hadis, rawi yang ‘*adil* yaitu rawi yang menegakkan agama Islam, dihiasi akhlak yang baik, terhindar dari kefasikan juga hal-hal yang merusak *murū’ah*. Kaidah rawi hadis yang ‘*adil* adalah beragama Islam dan menjalankan agamanya dengan baik, berakhlak mulia, terhindar dari kefasikan, terpelihara *murū’ah*nya.¹¹

c. Seluruh Rawi dalam Sanad tersebut *ḍabit*.

Secara etimologis *ḍabit* berarti menjaga sesuatu. Sedangkan dalam ilmu hadis, rawi yang *ḍabit* adalah rawi yang hafal betul dengan apa yang diriwayatkan dan mampu menyampaikan dengan baik kapan dan dimana sajahafalannya mengenai hadis.¹²

d. Hadisnya terhindar dari *Syuzudz*

Mengenai definisi *syazd* pada *sanad* hadis, menurut pendapat dalam terminologi ilmu hadis. Bahwa hadis baru di nyatakan *Syadz* apabila hadis yang diriwayatkan oleh perawi *ṣiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga *ṣiqah*.¹³

Sedangkan *syazd* pada matan hadis di definisikan sebagai adanya pertentangan atau ketidaksejalaran riwayat seorang perawi yang menyendiri dengan seorang perawi yang lebih kuat hafalan dan ingatannya. Pertentangan atau ketidaksejalaran tersebut adalah dalam hal menukil matan hadis, sehingga terjadi penambahan, pengurangan, perubahan tempat (*maqlub*) dan berbagai bentuk kelemahan dan cacat lainnya.

¹¹Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 129

¹²*Ibid.*, h.135

¹³*Ibid.*,h. 170

e. Hadisnya terhindar dari *'illat*.

'Illat merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadis yang secara lahir tampak shahih.¹⁴ Dalam aspek sanad, hadis yang mengandung *'illat* adalah hadis yang secara lahir tampak baik, ternyata setelah di teliti di dalamnya terdapat rawi yang *galt* (banyak melakukan kesalahan), sanadnya *mauquf* (hanya sampai pada sahabat) atau *mursal* (hanya riwayat sahabat dari sahabat lain), bahkan ada kemungkinan masuknya hadis lain pada hadis tersebut.

Sedangkan yang di maksud *'illat* pada matan adalah suatu sebab tersembunyi yang terdapat pada matan hadis yang secara lahir tampak shahih, baik berupa masuknya redaksi lain pada hadis tertentu, atau redaksi yang di maksud memang bukan lafadz-lafadz yang mencerminkan sebagai hadis nabi, sehingga seringkali bertentangan dengan nash-nash yang lebih kuat akurasiya.

Untuk mengetahui status hadis tersebut, maka harus diadakan sebuah penulisan mengenai hadis tersebut. Yang mana penulisan hadis tersebut dikenal dengan istilah *Takhrij al-Hadis*. Dari cara tersebut maka dapat diketahui mengenai kualitas hadis tersebut, apakah hadis sahih, hadishasan, bahkan hadis dhaif.

C. *Takhrij al-Hadis*

Dalam sebuah menafsirkan para *mufassir* seringkali mencantumkan hadis nabi untuk menjelaskan makna al-Qur'an yang masih global, akan tetapi tidak jarang juga dalam pencantuman hadis tersebut tidak menyebutkan kualitas hadis yang digunakan. Maka dari itu perlu menelaah kembali dengan melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis itu kepada sumber-sumber rujukan (kitab himpunan hadis nabi), dan untuk selanjutnya untuk mengetahui kualitasnya. Proses inilah yang kemudian disebut dengan *Takhrij al-Hadis*.

¹⁴*Ibid.*, h. 147

1. Pengertian *Takhrij al-Hadis* dan tujuannya.

Secara etimologis, *takhrij* berasal dari bahasa Arab dari kata *kharraja* yang berarti “tampak atau jelas”, arti yang lain dari term ini adalah *al-Istinbath* (mengeluarkan), *al-Tadrib* (meneliti), *al-Tawjih* (memperhadapkan).¹⁵ Menurut Mahmud at-Thahan kata *at-Takhrij* menurut asal bahasanya yaitu “berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. Adapun Secara terminologis, *Takhrij al-Hadis* adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.¹⁶

Dari definisi tersebut di atas, secara umum *Takhrij al-Hadis* bertujuan untuk menunjukkan sumber hadis-hadis sekaligus menerangkan hadis tersebut dari aspek diterima atau ditolaknya (kesahihan).

2. Sebab-sebab perlu melakukan kegiatan *Takhrij al-Hadis*

Bagi seseorang penulis hadis kegiatan *Takhrij al-Hadis* merupakan hal yang penting, karena dengan tanpa kegiatan tersebut akan sulit sekali untuk mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti. Maka sebab-sebab perlunya kegiatan *takhrij al-hadis* ialah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti.

Suatu hadis akan sangat sulit diteliti status dan kualitas nya bila terlebih dahulu tidak diketahui asal-usulnya. Tanpa diketahui asal-usul, maka sanad dan matan hadis yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut sumber pengambilannya. Untuk mengetahui asal-usul hadis, maka perlu dilakukan *Takhrij al-Hadis*.

¹⁵Mahmud at-Thahan, *Ushul Al-Takhrij wa Riwayah al-Assanid*, (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1992), h. 7-8. Lihat juga Hasan Asyari Ulama’i, *Mendeteksi Hadis Nabi*,... h. 2

¹⁶Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43

- b. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti.

Hadis yang diteliti mungkin memiliki lebih dari satu sanad. Mungkinsaja, salah satu sanad itu berkualitas dhaif dan yang lainnya berkualitas sahih. Untuk mengetahui sanad tersebut, maka harus mengetahui seluruh riwayat hadis yang bersangkutan. Sehingga kegiatan *takhrij* perlu dilakukan.

- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya *syahid* dan *mutabi*' pada sanad yang diteliti

Dalam penulisan sanad, kadang menjumpai periwayat lain yang sanadnya mendukung pada sanad yang sedang diteliti. Dukungan ini bila terletak pada tingkat periwayat sahabat dinamakan *syahid*, sedangkan pada tingkat bukan sahabat itu dinamakan *mutabi*'. Kedua langkah tersebut untuk memperkuat kualitas sanad hadis yang sedang diteliti. Untuk mengetahui *syahid* dan *mutabi*' tersebut, maka harus melakukan *Takhrij al-Hadis*.¹⁷

3. Tujuan dan Manfaat *Takhrij al-Hadis*

Ilmu *takhrij* merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaedah untuk mengetahui sumber hadis itu berasal. Di samping itu, untuk menentukan kualitas hadis. *Takhrij* hadis bertujuan untuk mengetahui sumber asal hadis yang diteliti. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.¹⁸

Adapun manfaat dari kegiatan *Takhrij al-Hadis* ini sangat banyak sekali, diantaranya adalah:

¹⁷*Ibid.*, h. 44-45

¹⁸Agus Solahudin dan Agus Suyadi,*op.cit.*, h. 191

- a. Melalui *takhrij* seseorang dikenalkan sumber-sumber hadis, kitab asal dari suatu hadis itu berada dan juga rawi-rawi yang terlibat dalam periwayatannya.
- b. Melalui *takhrij* seseorang dapat menambah kebendaharaan *sanad* hadis dari kitab-kitab yang memuat hadis tersebut.
- c. Melalui *takhrij* dapat memperjelas keadaan *sanad* suatu hadis, apakah sah, ahad, ataupun dhaif.
- d. Melalui *takhrij* dapat memperjelas status hukum hadis.
- e. Melalui *takhrij* dapat juga diperoleh aneka pendapat ulama tentang hukum suatu hadis tersebut.
- f. Melalui *takhrij* dapat memperjelas rawi yang samar.
- g. Melalui *takhrij* dapat mengetahui nama rawi dari jalur lain yang tidak diketahui namanya pada suatu jalur.
- h. Melalui *takhrij* dapat menafikan *sigat* “an” yang dilakukan oleh kalangan *mudallis*, yaitu dengan melihat jalur lain yang jelas persambungannya.
- i. Melalui *takhrij* dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
- j. Melalui *takhrij* dapat dibatasi nama rawi yang sebenarnya (mungkin sama gelar atau julukannya).
- k. Melalui *takhrij* dapat dikenal rawi yang tidak terdapat dalam satu *sanad*.
- l. Melalui *takhrij* dapat memperjelas arti kalimat yang asing dalam suatu *sanad*.
- m. Melalui *takhrij* dapat mengetahui hukum *syadz* suatu hadis (kesendirian riwayat yang menyalahi dengan riwayat yang *siqat*)
- n. Melalui *takhrij* dapat membedakan hadis yang *mudraj* (mengalami penyusupan sesuatu)
- o. Melalui *takhrij* dapat menghilangkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami seorang rawi.

- p. Melalui *takhrij* dapat diungkap hal-hal yang terlupa atau diringkas oleh seorang perawi.
- q. Melalui *takhrij* dapat dipahami riwayat yang dilakukan melalui proses riwayat *bi al-ma'na* dan riwayat *bi al-lafdh*.
- r. Melalui *takhrij* dapat dipahami kapan dan di mana kejadian yang ada di dalam hadis itu muncul.
- s. Melalui *takhrij* dapat dipahami sebab-sebab timbulnya hadis tersebut.
- t. Melalui *takhrij* dapat diungkap kemungkinan terjadinya kesalahan percetakan.

Secara global melalui *takhrij* ini dapat diperoleh sejumlah sanad dari sebuah hadis berikut sejumlah redaksi dari sebuah matan hadis.¹⁹

4. Metode dan langkah-langkah *takhrij al-hadis*

a. Metode *Takhrij al-Hadis*

Dalam melakukan *takhrij al-hadis* itu sangat sulit, maka sangat diperlukan metode dan cara untuk menelusuri sumber hadis tersebut. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Takhrij al-Hadis bi Ma'rifat al-Rawi al-A'la* (proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan rawi teratas atau di tingkat sahabat). Kitab yang membantu penelusuran ini antara lain:
 - a) kitab *al-Masanid*
 - b) kitab *al-Ma'ajim*
 - c) kitab *al-Athrafat*
- 2) *Takhrij al-Hadis bi Ma'rifat Mathla' Hadis* (proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan lafadz awal suatu matan hadis). Kitab yang membantu penelusurannya antara lain:
 - a) jenis kitab *al-Masyhurat 'alaalsinat al-Nasional*

¹⁹ Hasan Asyari Ulama'i, *op.cit.*, h. 3-5

- b) jenis kitab yang disusun berdasarkan abjad hijaiyah
 - c) jenis kitab *al-Mafatih* atau *al-Fahrasat li alhadis al-Mu'ayyat*
- 3) *Takhrij al-Hadis bi Ma'rifat lafdz min alfadz al-ahadis* (proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan lafadz tertentu yang ada diantara matan hadis terutama yang *gharib* guna meminimalkan areal penelusuran). Kitab yang membantu penelusuran ini di antara lain: *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Hadis al-Nabawi* karya A. Wensick.
- 4) *Takhrij al-Hadis bi Ma'rifat Maudhu'i al-Hadis* (proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan tema yang terkait dengan hadis yang ditelusuri). Kitab yang membantu penelusurannya antara lain:
- a) Jenis kitab yang membahas tentang seluruh masalah keagamaan (*al-Jawami'*, *al-Mustakhrajat*, *al-Mustadrakat*, *al-Majami'*, *al-Zawaid* dan *Kunuz al-Sunnah*).
 - b) Jenis kitab yang membahas tentang sebagian masalah keagamaan (*al-Sunan*, *al-Mushannafat*, *al-Muwaththa'at*, *al-Mustakhrajat 'ala al-Sunan*).
 - c) Jenis kitab yang membahas tentang topik tertentu dari masalah keagamaan (*al-Ajza'*, *al-Tarhib wa al-Tarhib*, *al-Zuhd wa al-Fadla'il wa al-Adab wa al-Akhlaq*, *al-Ahkam* dan beberapa himpunan hadis lainnya).
- 5) *Takhrij al-Hadis bi Ma'rifat Shifat al-Hadis* (proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan status hadis). Kitab yang membantu penelusurannya antara lain:
- a) Kitab *al-Masyhurat*
 - b) Kitab *al-Qudsiyat*

c) Kitab *al-Dhu'afa' wa al-Madlu'at* dan sebagainya.²⁰

Dengan berkembangnya zaman, sekarang ada metode *takhrij al-Hadis* dengan menggunakan software seperti jawami' al-Kalim, maktabah tsamillah dan lain-lain.

b. Langkah-langkah melakukan *Takhrij al-Hadis*, sebagai berikut:

1) Melakukan *i'tibar*

Setelah melakukan kegiatan *takhrij*, langkah awal penulisan untuk hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan *al-I'tibar*. *I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, dan hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang rawi saja, dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada rawi yang lain atau tidak untuk bagian *sanad* dari *sanad* yang dimaksud.²¹

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam proses *i'tibar*, diperlukan pembuatan skema untuk semua *sanad* bagi hadis yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema sanad ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian, yakni: (1) jalur semua *sanad*; (2) nama-nama seluruh periwayat untuk *sanad*; dan (3) metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

2) Meneliti pribadi periwayat yang tercantum dalam *sanad*

Langkah ini sangat penting dalam langkah penulisan hadis. Karena menyangkut penulisan terhadap orang-orang yang membawa berita hadis tersebut. Dalam langkah ini, dilakukan dengan cara mencari nama lengkap periwayat, *nisbat*, *kunyah*, dan *laqab* dalam kitab *Rijal al-Hadis*. Adapun kitab yang

²⁰ Mahmud at-Thahan, *Ushul Al-Takhrij wa Riwayah al-Assanid*, h. 37-38 Lihat juga Hasan Asyari Ulama'i, *Mendeteksi Hadis Nabi*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2006), h. 5-7

²¹ Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 51

digunakan dalam proses tersebut, diantaranya adalah: *Tahdzib at-Tahdzib dan Tahdzib al-Kamal*.

3) Meneliti *Tarikh ar-Ruwat*

Yaitu langkah meneliti *Masyayikh wa al-Talamidz* (guru dan murid) dan *al-Mawalid wa al-Wafayat* (tahun kelahiran dan kematian). Dengan langkah ini dapat diketahui kebersambungan sanad hadis.

4) Meneliti *al-Jarh wa at-Ta'dil*

Di dalam langkah ini penulisan tentang periwayat yang bersangkutan dalam sanad hadis akan dibedah. Karena proses ini untuk mengetahui karakteristik rawi yang bersangkutan, baik dari segi aspek moral maupun intelektual keadilan dan *kedhabitan*).²²

D. Kritik Sanad Hadis

Tahapan yang dilakukan setelah seorang penulis men-*takhrij al-hadis* adalah melakukan penulisan terhadap kualitas hadis. Pada tahapan ini yang akan diteliti adalah penulisan mengenai *sanad* hadis (*naqd al-Khariji*) dan juga penulisan mengenai matan hadis (*naqd al-Dhakiki*).

Kata *naqd*, yang umumnya diterjemahkan sebagai “kritik”²³, secara bahasa mulanya berarti “pemilahan terhadap dirham-dirham untuk menyingkirkan yang palsu”.²⁴ Sedangkan menurut istilah *hadis*, *an-naqd* adalah “pemilahan *hadis* agar diketahui yang *sahih* dan yang *dhaif*, serta memberi keputusan terhadap para rawi apakah di-*siqah*-kan atau di-*jarh*-kan”.²⁵ Definisi ini, agaknya condong kepada *naqd as-sanad*.

²² AgusSolahudin dan AgusSuyadi, *op.cit.*, h. 204

²³ Kata ini di sini bukan berarti “mencela” sebagaimana kandungan salah satu artinya (kecaman). Namun ia lebih tepat diartikan: “*Pendapat yang dikemukakan setelah penyelidikan dengan disertai uraian mengenai baik dan buruk tentang sesuatu*,” lihat Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 820.

²⁴ Muhammad bin Makram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992), Juz III, h. 425.

²⁵ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Manhaj an-Naqd 'Inda Al-Muhaddisin: Nasy'atuh wa Tarikhuh*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Kausar, cet. 3, 1410), h. 5

Mengenai kaidah ke-*sahih*-an sanad sudah penulis terangkan pada bagian yang menerangkan *hadis sahih*. Penulis telah menyebutkan syarat-syarat *hadis sahih* Tiga pertama syarat pertama khusus terletak pada sanad sedangkan dua terakhir bisa terletak pada sanad dan/atau matan.

Selanjutnya mengenai data-data penulisan, penulis akan menggunakan kitab-kitab biografi rawi *hadis (kutub rijal al-hadis)*.

Sedangkan untuk menganalisa rawi berdasarkan ilmu *jarh wa at-ta'dil*, beberapa hal yang perlu disajikan di sini adalah pengertian *jarh*, pengertian *ta'dil*, dan kaedah *jarh wa at-ta'dil*, serta ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk *jarh wa at-ta'dil*.

Jarh secara etimologis berarti “tindakan melukai dengan pedang”.²⁶ Sedangkan dalam ilmu *hadis jarh* didefinisikan dengan “sifat yang tampak pada rawi yang dapat merusak ‘adalah-nya, atau mengurangi ke-*dhabit*-annya.”²⁷ Adapun *tajrih* adalah menyifati seorang rawi dengan sifat-sifat ini.

‘Adl secara etimologis berarti “lawan dari sewenang-wenang”. Ia juga diartikan sebagai “apa yang dirasakan lurus dan jujur dalam hati”.²⁸ Maksudnya, sifat *‘adl* menjadikan seseorang bersikap moderat tidak ekstrem kanan maupun kiri.

Dalam istilah ilmu *hadis*, *‘adl* adalah “seseorang yang tidak tampak sesuatu yang merusak keberagamaan dan muru’ahnya, sehingga dapat diterima berita dan kesaksiannya”.²⁹ Dari sini *ta'dil* diartikan sebagai “Penyifatan terhadap seorang rawi bahwa dia memiliki sifat *‘adl* dan dapat diterima beritanya”.³⁰

²⁶Ibn Manzur, *Lisan*, II, h. 422

²⁷Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis*, h. 202. Lihat juga Al-Khatib, *Usul al-Hadis: ‘Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), h. 260

²⁸Ibn Manzur, *Lisan*, XI, h. 430

²⁹Al-Khatib, *op.cit.*, h. 260.

³⁰Al-Khatib, *op.cit.*, h. 261.

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu ilmu *jarh wa at-ta'dil* adalah ilmu yang membahas hal-hal rawi bersangkutan dengan penerimaan atau penolakan terhadap riwayatnya.³¹

Ilmu jarh wa at-ta'dil adalah ilmu yang sangat luas. Namun ada beberapa hal pokok yang harus penulis kemukakan di sini sebagai pedoman penilaian rawi. Untuk hal ini, penulis merujuk pada kaidah-kaidah *jarh wa at-ta'dil* sebagai berikut:

Pertama, syarat diterimanya kritik seorang kritikus yang men-*jarh* dan men-*ta'dil* seorang rawi, yaitu berilmu bertakwa, warak, jujur, menjauhkan diri dari sifat fanatisme buta, serta memahami sebab pen-*jarh*-an dan pen-*ta'dil*-an seorang rawi.³² Kedua, diterima *ta'dil* yang tidak disebut sebab, karena sebab *ta'dil* banyak, maka tidak perlu disebut satu persatu. Ketiga, kebalikan dari yang kedua, yaitu wajib diterangkan sebab-sebab keadilan dan tidak wajib diterangkan sebab-sebab cacat karena orang banyak berpura-pura shalih, maka perlu diterangkan keadaan yang sebenarnya. Keempat, seorang kritikus dalam men-*jarh* dan men-*ta'dil* harus menyertakan sebab-sebab keduanya. Kelima, seorang kritikus tidak harus menyebutkan sebab-sebab *ta'dil* maupun *tajrih*.³³

Bila terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil* pada seorang rawi maka *jarh* didahulukan secara mutlak walaupun yang men-*ta'dil*-kan itu lebih banyak jumlahnya. Hal ini dikarenakan orang yang men-*jarh*-nya mempunyai pengetahuan yang tidak dipunyai oleh yang men-*ta'dil*-kan itu. Yang men-*jarh* menerangkan sesuatu hal yang tersembunyi dari yang men-*ta'dil*-kan.³⁴

Hal yang terakhir harus dipahami mengenai ilmu *jarh wa at-ta'dil* adalah ungkapan-ungkapan *jarh wa at-ta'dil*. Kritikus *hadis* memiliki ungkapan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada

³¹ Al-Khatib, *op.cit.*, h. 261.

³² Muhammad 'Abd al-Hayy al-Laknawi, *Ar-Raf'u wa at-Takmil fi Al-Jarh wa at-Ta'dil*, ed. 'Abdul fatah Abu Gaddah (t.tp.: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.), h. 67

³³ Muhammad Hasby Ash-Shiddiqiey, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 284

³⁴ *Ibid.*, h. 285-286

juga di antara kritikus yang menggunakan ungkapan yang sama namun mempunyai maksud yang berbeda.

E. Kritik *Matan* Hadis

Setelah melakukan kritik *sanad*, hal yang perlu dilakukan adalah kritik *matan*. *Matan* secara etimologis adalah “punggung jalan atau tanah yang keras dan tinggi”, *matan* kitab adalah yang bersifat komentar dan bukan tambahan-tambahan penjelasan. Jamak *matan* adalah *mutun*.³⁵

Adapun dalam terminologis ilmu *hadis*, *Matan* adalah perkataan yang disebut pada akhir *sanad*, yakni sabda Nabi SAW. yang disebut sesudah habis disebutkan *sanadnya*.³⁶

Dari pengertian kata atau istilah kritik di atas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan kritik *matan* hadis (*naqd al-matn*) dalam konteks ini ialah usaha untuk menyeleksi *matan-matan* hadis sehingga dapat ditentukan antara *matan-matan* hadis yang sahih atau lebih kuat dan yang tidak. Kesahihan yang berhasil diseleksi dalam kegiatan kritik *matan* tahap pertama ini baru pada tahap menyatakan kesahihan *matan* menurut eksistensinya.³⁷

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwa untuk mengetahui *matan* itu sahih dan tidak, maka *matan* tersebut terhindar dari *syuzudz* dan terhindar dari *illat*. Karena dengan terhindar dari hal tersebut hadis dikatakan sahih.

Kritik *matan* telah dilakukan sejak masa sahabat, dan cara-cara mereka ini tetap dipertahankan hingga kini, terdapat langkah-langkah yang sistematis dalam kritik *matan*,³⁸ diantaranya:

1. Meneliti *matan* dengan melihat terlebih dahulu kualitas *sanadnya*, sebab setiap *matan* harus bersanad dan untuk kekuatan sebuah berita harus didukung oleh *sanad* yang sahih. Maka dari itu, sebelum

³⁵ Al Fatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 36

³⁶ Muhammad Hasby Ash-Shiddiqiey, *op.cit.*, h.192

³⁷ Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h.47

³⁸ Hasan Asy'ari Ulama'i, *op.cit.*, h. 69-70

mengkritik matan hadis terlebih dahulu seorang penulis harus meneliti sanad hadis. Hal ini menunjukkan bahwa telaah matan tidak dapat dilepaskan dari telaah sanad. Dengan demikian, matan yang *shahih* tidak serta merta dinilai *shahih* bersumber dari Nabi saw. jika tidak didukung oleh sanad yang *sahih*.³⁹

2. Meneliti susunan lafadz berbagai matan yang semakna. Pada langkah ini dilakukan telaah lafadz, karena hadis yang sampai kepada beberapa mukharrij memiliki keberagaman, sehingga perlu dilakukan telaah terhadap berbagai lafadz yang ada pada beberapa hadis semakna tersebut, hal ini juga dipengaruhi oleh adanya hadis Nabi yang sampai kepada mukharrij lebih banyak bersifat riwayat *bil al-Ma'na* daripada *bil al-Lafdzi*. Fungsi langkah ini untuk memahami secara komprehensif sekaligus membantu penulis untuk mengembara di kehidupan Nabi, yaitu pada saat hadis tersebut direkam oleh sahabat-sahabat.
3. Meneliti kandungan matan
 Pada langkah ini adalah langkah yang paling penting, karena akan mengetahui apa makna matan hadis tersebut. Langkah ini merupakan tindak lanjut dari langkah sebelumnya yaitu setelah mengembara dengan bekal beberapa hasil rekam berita yang semakna tersebut dilanjutkan dengan rekonstruksi makna dengan memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:
 - a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
 - b. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
 - c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
 - d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁴⁰

³⁹Musfir 'Abdullah ad-Damini, *Maqayis Naqd Mutun al-Hadis*, (Riyadh: t.p., 1404), h. 183

⁴⁰ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 79. Lihat Juga Shalah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matn*, (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, Cetakan I, 1983), h. 238

Selain itu ada tolak ukur penulisan matan yang dikemukakan oleh Khatib al-Baghdadi, yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam
- c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (*ulama salaf*)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
- f. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.⁴¹

Kemudian, setelah penulis meneliti tolak ukur dalam kritik matan, maka penulis memaparkan hasil terkait mengenai kesahihan matan hadis tersebut.

Dalam melakukan penulisan dan merumuskan metode studi (kritik) matan hadis, dalam konteks ini term kritik dimaksudkan sekedar seleksi atau koreksi teks/matan hadis, tetapi tidak juga pada aspek interpretasi atau pemaknaan teks/matan hadis (*ma'ani al-Hadis*).

⁴¹ Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah Fi 'Ilm al-Riwayah*, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1972), h. 206-207

BAB III
HADIS-HADIS DALAM TAFSIR AL-IKLIL DARI
SURAT AD-DHUHA SAMPAI SURAT AN-NASH

A. Biografi dan Karya KH. Misbah Mustafa

1. Biografi KH. Misbah Mustafa

KH. Misbah Mustafa adalah seorang pengasuh pondok pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jatim. Ia dilahirkan di pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di kampung sawahan, Gang Palem, Rembang pada tahun 1916 dengan nama kecil Masruh. Ia lahir dari pasangan keluarga H. Zaenal Mustafa dan Khadijah. Ayahnya dikenal masyarakat sebagai seorang taat beragama, disamping sebagai pedagang batik yang sukses, oleh karena itu keluarga Masruh dikenal sebagai keluarga yang cukup berada untuk ukuran ekonomi saat itu.

KH. Misbah memiliki 4 bersaudara, yaitu, Zuhdi, Maskanah, Bisri, dan yang terakhir adalah beliau (K.H. Misbah); Zuhdi dan Maskanah adalah putra dari istri pertama bernama Dakilah, dengan kata lain ibu Misbah adalah Khadijah istri kedua H. Zaenal. KH Misbah beserta kakaknya KH. Bisri, masa kecilnya dididik dengan ketat dalam disiplin ilmu agama, mereka berdua dipondokkan di Kasingan Rembang yang diasuh oleh Kyai Kholil. Setelah mendalami ilmu agama di Kasingan, Misbah kecil meneruskan menimba ilmu di Tebuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari, di sinilah ia dikenal dengan kecakapannya dalam ilmu alat, sehingga sangat disegani, baik oleh senior maupun junior. Hal itu bisa di maklumi, karena semasa di Kasingan Misbah Mustafa sudah populer “*ngelothok*” atau mumpuni dalam memahami kitab Alfiyah Ibnu Malik, sehingga ketika di Tebuireng ia sering di minta temannya untuk mendemonstrasikan metode pengajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Kasingan, yang terkenal dengan sebutan “Alfiyah Kasingan”.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tebuireng, ia memperdalam pendidikan agamanya di Mekah. Dan sepulang dari Mekah, pada tahun

1940, ia dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'ab (Sarang Rembang) dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari perkawinannya, dikaruniai 5 anak: dua orang putri dan tiga orang putra yaitu, Syamsiah, Hamnah, Abdullah Badik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.

Setelah KH. Ridwan meninggal dunia, semua kegiatan pondok diserahkan kepada Misbah Mustafa. Dan mulai saat itulah beliau mulai mengasuh Pondok Pesantren Al-Balagh, yang terletak di dusun Karang tengah Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Semasa hidupnya beliau dikenal sangat produktif menulis, kurang lebih 200 judul kitab telah diterjemahkan, baik ke dalam bahasa Indonesia atau pun dalam bahasa Jawa dengan tulisan arab *pegon*, seperti *Safinatun Najah*, *Al-Muhadzab*, *Sullamun Nahwi*, *Ibnu Aqil*, *Jum'aul Jawami*, *al- Hikam*, *Ihya' Ulumuddin*, dan *Tafsir Jalalain*. Dari beragam karya yang telah diterbitkan dan beredar di masyarakat, menunjukkan bahwa pengetahuannya tidak hanya satu spesifikasi, melainkan hampir seluruh bidang ilmu agama dikuasainya, seperti tata bahasa, fiqh, hadits, tafsir, *balaghoh*, tasawuf, kalam dan lain-lain. Hanya satu bidang yang tidak ia sentuh, yaitu *mantiq* atau logika. Sehari-hari ia menulis dan menterjemahkan kitab, tidak kurang seratus lembar tulisan tangan, yang kemudian diserahkan kepada para penulis indah (*Khatthath*) untuk disalin. Kesibukannya ini, tidak pernah meninggalkan kewajibannya mengajar santri.

Selain penulis dan pengajar, KH. Misbah juga sempat menjabat sebagai Pjs Camat Bangilan. Di masyarakat kyai dikenal sebagai pribadi yang tegas tanpa kompromi dalam memutuskan suatu masalah atau hukum. Seringkali beliau berbeda pendapat dengan pemerintah Orde Baru, bahkan pernah suatu kali beliau dengan mengharamkan program Keluarga Berencana dan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), yang menjadi program andalan Orde Baru.¹

¹ Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo: Semarang, 2008), h. 29

Disisi lain KH. Misbah Mustafa juga aktif dalam kegiatan politik, dengan motivasi untuk berdakwah melalui partai-partai atau ormas. Pertama Misbah aktif di partai NU, namun karena ada perselisihan tentang masalah keabsahan BPR (Bank Perkreditan Rakyat), beliau keluar. Misbah Mustafa beranggapan bahwa BPR mempraktekkan riba, oleh karena itu haram. Sementara itu partai NU menganggap bunga bank bukan riba, sehingga tidak masalah. Perbedaan pandangan ini merupakan salah satu pemicu keluarnya Misbah dari Partai NU. Setelah keluar dari partai NU, beliau kemudian masuk ke partai Masyumi, meskipun tidak lama. Beliau kemudian keluar dan masuk partai PII (partai persatuan indonesia). Keikutsertaan beliau dalam partai PII juga tidak berlangsung lama, karena Misbah Mustafa kemudian masuk partai Golkar. Dalam partisipasinya beliau di partai Golkar pun tidak berlangsung lama. Kemudian beliau keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan berpolitik.² Menurut Gus Nafis³ bahwa masuknya Misbah Mustafa dalam partai politik yaitu bertujuan untuk berdakwa. Oleh karena itu, beliau sering berdiskusi dengan teman-teman dalam partainya terutama masalah yang sedang *trend* di masyarakat. Selain itu alasan Misbah Mustafa sering keluar masuk dalam suatu partai karena beliau merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh teman-temannya di partai.

Setelah berhenti dalam kegiatan berpolitik, Misbah Mustafa kemudian banyak menghabiskan waktunya untuk mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab ulama salaf. Karena menurut beliau bahwa berdakwa yang paling efektif dan bersih dari pamrih dan kepentingan apapun adalah dengan menulis, mengarang, dan menterjemahkan kitab. Pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin, 07 Dzul Qo'dah 1414 H, atau

² Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklil Karya KH. Misbah Musthofa*, h. 31. Lihat Misbah Mustafa, *BPR NU dalam Tinjauan Al-Qur'an*, (Tuban: Majlis Ta'lif wa al-Watath, 1990), h. 12

³ Gus Nafis adalah putra KH. Misbah keempat dari lima bersaudara yang dipercaya untuk mengelola pondok pesantren al-Balagh sepeninggal KH. Misbah Mustafa. Akhmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilany dalam Kitab Tafsir al-Iklil*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo: Semarang, 2004), h. 38.

bertepatan dengan 18 April 1994 M, beliau wafat, dengan meninggalkan dua istri, lima putra beserta karyanya yang belum selesai, antara lain 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan tafsir *Tâj Al-Muslimîn* yang sampai wafatnya baru selesai empat juz.⁴

2. Karya-karya KH. Misbah Mustafa

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Misbah Mustafa memiliki kualitas keilmuan yang sangat menonjol karena ingatannya tajam, ditunjang dengan keseriusannya dalam mempelajari kitab-kitab klasik serta memahami dan menghafal al-Qur'an dan hadits. Keseriusan Beliau dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan kemudian diwujudkan dengan banyak menerjemahkan kitab-kitab klasik dan menulis atau mengarang kitab-kitab keagamaan. Ada beberapa karya beliau yang telah ditulis, meliputi berbagai macam bidang ilmu seperti fiqh, tafsir, hadits, akhlak, balaghah, kaidah bahasa arab, dan lain-lain. Berikut ini karya-karya beliau yang penulis kelompokkan berdasarkan bidang ilmu:

a. Dalam bidang fiqh

- 1) *al-Muhâdzab* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya
- 2) *Minhâjul Abidin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
- 3) *Masâil al-Faraid* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
- 4) *Minah al-Saniyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
- 5) *Ubdat al-Faraid* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Bali Buku Surabaya
- 6) *Minah al-Saniyyah* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Al-Ihsan Surabaya
- 7) *Nur al-Mubin Fi Adab al-Mushallin* penerbit Majelis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban

⁴ *Ibid.*, h. 39.

- 8) *Jawahir al-Lammaah* terjemahan bahasa Jawa penerbit Majelis Ta'lif
- 9) *Wa al-Khatath*, Bangilan, Tuban
- 10) *Kifayat Al-Akhyar* terjemahan dalam bahasa Jawa Juz I dengan penerbit Majelis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 11) *Manasik Haji* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 12) *Manasik Haji* dalam Bahasa Indonesia dengan penerbit Majelis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 13) *Masail al-Janaiz* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 14) *Minhaj al-Abidin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
- 15) *Masail al-Nisa* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
- 16) *Abi Jamroh* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya
- 17) *Safinat an-Naja* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
- 18) *Bahjal al-Masail* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan, Surabaya
- 19) *Sulam al-Taufiq* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
- 20) *Pegangan Modin* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Kiblat Surabaya
- 21) *Al-Bajuri* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya
- 22) *Masâil al-Janaiz* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya
- 23) *Fasholatan* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Progresif Surabaya
- 24) *Fasholatan* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Sumber Surabaya

- 25) *Matan Tahrir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya
 - 26) *Matan Taqrib* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Sumber Surabaya
 - 27) *Fath al-Mu'in* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Surabaya
 - 28) *Bidayat al-Hidayah* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Ustman Surabaya.
 - 29) *Minhaj al-Qawim* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya
- b. Dalam bidang kaidah bahasa Arab (*Nahwu, Sharaf, dan Balaghah*).
- 1) *Alfiyah Kubra* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
 - 2) *Nadhom Maksud* Dalam Bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
 - 3) *Nadham Imrithi* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
 - 4) *Assharf al-Wadih* dengan penerbit Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
 - 5) *Jurumiyyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
 - 6) *Sulam al-Nahwi* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya
 - 7) *Jauhar al-Maknun* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus
 - 8) *Jauhar al-Maknun* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karuni Surabaya
 - 9) *Alfiyah Sughra* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya

c. Dalam bidang Tafsir

- 1) *Tâj Al- Muslimîn*, Juz I,II,III,IV penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan,Tuban
- 2) *Tafsir Jalalain* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan Penerbit Assegaf Surabaya
- 3) *Tafsir Jalalain* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
- 4) *Tafsir al-Iklîl Fi Ma'ani al-Tanzil* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya
- 5) *Tafsir Surat Yasiin* yang di tulis dengan bahasa Jawa
- 6) *Al-Itqom* terjemahan karya al-Suyuthi ke dalam bahasa Jawa

d. Dalam Bidang Hadits

- 1) *Al-Jami' al-Soghir* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya
- 2) *Al-Jami' al-Soghir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan Penerbit Assegaf Surabaya
- 3) *Tiga Ratus Hadits* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Bina Ilmu Surabaya
- 4) *Hasita Mimiyyah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
- 5) *Riyadh al-Sholikhin* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assaegaf Surabaya
- 6) *Durrrat al-Nasikhin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Pekalongan
- 7) *Durrrat al-Nasikhin* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus
- 8) *Riyadh al-Sholikhin* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya
- 9) *633 Hadits Nabi* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya

- 10) *Bukhori* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asco Surabaya
 - 11) *Bulughul Maram* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al- Ihsan Surabaya
 - 12) *Adzkar al-Nawawi* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ma'arif Bandung
 - 13) *Bukhori* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 14) *Jami' al-Shaghir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al- Ihsan Surabaya.
- e. Dalam bidang Akhlak-Tasawuf
- 1) *Al-Hikam* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 2) *Adzkiya* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 3) *Adzkiya* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 4) *Sihir al-Khutaba* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 5) *Syams al-Ma'arif* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 6) *Hasyiyat Asma* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 7) *Dalail* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 8) *Al-Syifa* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya
 - 9) *Idhat al-Nasi'in* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karunia dan Raja Murah Pekalongan
 - 10) *Hidayat al-Shibyan* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
 - 11) *Asma' al-Husna* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al- Ihsan Surabaya

- 12) *Ihya' Ulumuddin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Raja Murah Pekalongan
 - 13) *Lukluah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya
 - 14) *Ta'lim* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Imam Surabaya
 - 15) *Washaya* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Utsman Surabaya
 - 16) *Aurad al-Balighah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya
- f. Dalam bidang Kalam (Teologi)
- 1) *Tijan al-Darori* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
 - 2) *Syu'b al-Imam* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya
- g. Dalam bidang yang lain
- 1) *Nur al-Yaqin* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya
 - 2) *Minhat al-Rahman* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Menara Kudus
 - 3) *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karya Abadu Surabaya
 - 4) *Al-Rahbanuyyah* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya
 - 5) *Syi'ir Qiyanat* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
 - 6) *Dibak Makna* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
 - 7) *Fushul al-Arbaniyyah* dengan penerbit Balai Buku Surabaya
 - 8) *Qurrat al-Uyun* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban

- 9) *Manakib WaliSongo* dengan Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 10) *Dalail* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 11) *Aurad al-Balighah* (Wirid Jawa) dengan penerbit Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 12) *Attadzkirat al-Haniyyah* (Khutbah) dengan penerbit Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 13) *Misbah al-Dawji* (Barjanji) terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 14) *Hijib Nashr* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 15) *Wirid Ampuh* dengan penerbit Majelis Ta'rif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban
- 16) *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya
- 17) *Nadham Burdah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
- 18) *Beberapa Hizb* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya
- 19) 300 Do'a dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Sansiyah Solo
- 20) *Dakwah al-Ashhab* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.⁵

3. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir al-Iklil*

Dalam pembukaan kitab tafsirnya, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Misbah Mustafa memang tidak menyebutkan secara khusus motivasi di balik penulisan kitab *Tafsir al-Iklil* ini. Hanya saja beliau mengungkapkan keinginan dan idealismenya untuk menjalankan syari'at islam semaksimal mungkin dengan cara terlebih dahulu memahami al-Qur'an beserta kandungan-kandungan yang ada di dalamnya.

⁵ Ahmad Syarofi, *op.cit.*, h. 33-38.

Mengenai nama kitab Tafsir al-Iklil karena berkaitan dengan masalah sosial dan beliau juga termotivasi dari kegiatan spiritual yang diembannya selama kehidupan sehari-hari dengan tradisi sufistiknya. Secara etimologis, *al-Iklil* berarti mahkota bagi kaum muslimin. Mahkota dalam bahasa jawa berarti “*kuluk*”, atau tutup kepala untuk seorang raja. Pada zaman dahulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapis emas dan berlian atau intan. Harapan dari KH. Misbah Mustafa, supaya orang-orang muslimin menjadikan al-Qur’an sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketentraman batin baik di dunia dan akhirat.⁶

Penulisan kitab *Tafsir al-Iklil* dimulai pada tahun 1977 sampai selesai ditulis pada tahun 1985. Dalam penafsirannya beliau banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu.

4. Sistematika dan Corak Penulisan Kitab *Tafsir al-Iklil*

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh seseorang ulama memiliki penafsiran dan corak yang berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dituju oleh penulis.

Sistematika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an KH. Misbah bin Zain Mustafa di dalam *Tafsir al-Iklil* sebagai berikut:

a. Nama surat dan jumlah ayat

Misbah Mustafa mengawali tafsirnya dengan menyebutkan nama surat dan jumlah ayatnya. Kemudian menjelaskan surat tersebut diturunkan sebelum (*makkiyah*) atau sesudah hijrah Nabi Muhammad SAW (*madaniyah*). Misbah Mustafa menyebutkan suatu surat yang sebagian ayat-ayatnya merupakan ayat *makkiyah*, sementara ayat yang lainnya termasuk ayat *madaniyyah*. Contohnya pada surat al-Syura yang terdiri 227 ayat *makkiyyah*, kecuali empat ayat terakhir dari 224-227 termasuk ayat *madaniyyah*.

⁶ Akhmad Sholeh, *op.cit.*, h. 45-48.

b. Terjemahan makna *gandul*

Setelah semua ayat dalam surat ditulis secara urut, beliau kemudian memberi makna di bawah setiap kata dalam ayat tersebut yang dalam tradisi pesantren dinamakan “*makna gandul*”. Dinamakan demikian karena masing-masing kata diartikan ke dalam bahasa Jawa dengan cara di-*gandul*-kan (digantungkan) di bawah kata-kata asli yang diartikan.

c. Penjelasan Global

Setelah memberikan makna *gandul*, Misbah Mustafa menerjemahkan ayat demi ayat dengan terjemahan bebas tanpa terikat pada susunan dan pola kalimat. Terjemahan bebas semacam ini lebih dikatakan sebagai langkah untuk menemukan intisari yang di maksud oleh ayat, sehingga penjelasan ini lebih tepat dikatakan sebagai penjelasan global. Posisi intisari ini diletakkan persis dibawah ayat yang diberi makna *gandul* dengan pemisah berupa garis tunggal.

d. Penjelasan Terperinci

Tahap terakhir upaya Misbah Mustafa dalam menafsirkan ayat al-Qur’an dilakukan dengan menjelaskan dan menerangkan ayat demi ayat dari makna kosakata, makna kalimat, *munasabah* ayat, *asbabun nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat, *tabi’in* dan ulama-ulama yang lainnya, dimana prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan *mushaf*, ayat per ayat, surat per surat dalam al-Qur’an.

Kitab ini terdiri dari 4800 lembar dalam 30 jilid, pemisahannya terbatas pada juz dalam al-Qur’an. Mengawali penjelasan dalam setiap surat pengarang tidak memberikan sebuah pengantar yang berisi gambaran secara umum suatu ayat tersebut, namun dalam kesempatan yang lainnya pengarang juga memberikan kata (*tanbihun*) atau disebut juga dengan sebuah keterangan yang dilampirkan secara khusus oleh pengarang untuk menjelaskan kesimpulan dari sebuah surat dalam al-Qur’an. Biasanya terletak pada akhir dari suatu surat, akan tetapi tidak

semua surat ada kata (*tanbihun*), hanya sebagian saja yang dikehendaki oleh pengarang. Melihat sistematika dalam penafsiran tersebut bahwa metode penafsiran dalam *Tafsir al-Iklil* adalah *tahlili*, dimana metode itu sangat cocok karena dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an begitu terperinci.⁷

Para pakar Ulumul Qur'an membagi corak tafsir ke dalam enam macam, yaitu: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya (*adabi al-ijtima'i*).

Melihat dari beberapa tafsiran ayat-ayat dalam *Tafsir al-Iklil* karya KH Misbah Musthafa cenderung kepada corak sufi dan *adabi ijtima'i*. Artinya dalam *Tafsir al-Iklil* mengandung pembahasan tentang tasawuf.

B. Hadis –Hadis dalam *Tafsir al-Iklil* dari Surat *ad-Dhuha* sampai *an-Nash*

Sebelum untuk melakukan penulisan yang lebih jauh, perlu penulis sampaikan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an KH. Misbah Mustafa menggunakan hadis untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global. Hadis yang digunakan oleh KH. Misbah Mustafa dibagi menjadi 3 kategori, yaitu : *yang pertama*, hadis yang ada sanad dan matan. *yang kedua*, hadis yang tidak ada rangkaian sanad. *yang ketiga*, hadis yang tidak terdapat sanad dan matan hanya menggunakan bahasa asli pengarang kitab tafsir (jawa *pegon*). Dari keberagaman penggunaan hadis tersebut memiliki sisi positif dan juga negatif. Yang menjadi sisi positifnya yaitu dengan menggunakan hadis tidak ada sanad dan matannya atau menggunakan bahasa sang pengarang kitab tafsir (jawa *pegon*) dimungkinkan akan sangat mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar pengarang kitab tafsir (jawa *pegon*) karena menggunakan bahasa jawa. Selain itu ada sisi negatifnya juga yaitu tidak konsisten dalam penggunaan kitab hadis sehingga menggunakan hadis yang kurang tepat diketahui asal-usulnya.

⁷ *Ibid.*, h. 52-53.

Berikut adalah hadis-hadis yang tidak bersanad dalam Tafsir al-Iklil karya K.H. Misbah Zain bin Mustafa dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash.

1. Hadis tentang Orang Munafik tidak bisa menyaksikan Shalat Isya' dan Shalat Subuh dengan Berjama'ah

Berikut ini redaksi hadis yang ada dalam Kitab *Tafsir al-Iklil Surat ad-Dhuha Sampai Surat an-Nash*.

الْمُنَافِقُ لَا يَشْهَدُ الْعَتَمَةَ وَالصُّبْحَ⁸

Artine : *Wong munafek iku ora biso teko jama'ah isya' lan jama'ah subuh.*

Artinya: *Orang munafik tidak bisa mengerjakan sholat isya' dan subuh secara berjama'ah.*

Dalam kesempatan ini K.H. Misbah Mustafa menjelaskan ayat ke 5 dan 6 dalam surat Alam Nasrah dengan hadis, bahwa segala kesulitan jika kita niat dalam menghadapinya maka Allah akan memberi jalan keluar. Hal yang terasa sulit untuk kita lakukan maka disarankan untuk bersabar dan tabah, sehubungan dengan hal ini K.H. Misbah mencontohkan seperti sholat berjamaah isya' dan subuh. Hal ini dikarenakan waktu pada sholat tersebut sering sekali malas pergi ke masjid untuk sholat berjamaah. Jika seseorang malas untuk sholat berjamaah, nabi menyebutnya sebagai seseorang yang munafik. Dikarenakan kita mempercayai adanya Allah akan tetapi realitasnya tidak menjalankan apa yang diperintahkan-Nya.⁹

111 ⁸ Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Juz Amma*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Ihsan, 2002), h.

111 ⁹Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Juz Amma*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Ihsan, 2002), h.

2. Hadis Tentang Allah Benci dengan Kesalahan

إِنَّ اللَّهَ يَكْرَهُ الْبَطَالَ¹⁰

Artine: Allah SWT iku benci (sengit) marang kawulo kang seneng nganggur, omong kosong, lan lelahanan.

Artinya: Allah SWT itu benci kepada makhluknya yang suka nganggur, omong kosong, dan bermalasan.

Hadis ini digunakan oleh K.H. Misbah Mustafa untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam surat Alam Nasrah mengenai untuk tidak mudah putus asa dan selalu berusaha dan jangan bermalas-malasan.

3. Hadis Tentang Tanda-Tanda Waktu Sebelum Datangnya Kiamat

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ وَالْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ
وَالْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ وَالسَّاعَةُ كَالسَّعْفِ الْمُحْرَقِ¹¹

Artine: Ora bakal ono kiamat yen durung ono kedadeyan setahun koyo sa'wulan, sa'wulan koyo sa'minggu, sa'minggu koyo sedino, sedino koyo sa'jam, sa'jam koyo kawul kang di obong.

Artinya: Tidak akan terjadi kiamat sebelum ada kejadian satu tahun seperti sebulan, sebulan seperti satu minggu, satu minggu seperti satu hari, satu hari seperti satu jam, satu jam seperti kapas yang dibakar.

KH. Misbah menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa orang yang sibuk mengurus masalah dunia dan lalai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah sering kali merasakan waktu itu terasa cepat dengan memikirkan masalah dunia saja, maka dalam pikirannya pasti

¹⁰ *Ibid.*, h. 112

¹¹ *Ibid.*, h. 112

timbul bagaimana cara memperoleh harta. Dari hal itu, perubahan zaman menjadi salah satu pertanda akan terjadi kiamat.¹²

4. Hadis Tentang Membaca kalimat pada akhir Surat at-Tiin

إِقْرَأُوا "بَلَىٰ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّٰهِدِينَ" مِنْ آخِرِ سُورَةِ التِّينِ¹³

Artine : *Den sunnahake moco "balaa waana ala dzalika minassyahiddiina" ing akhire moco surat at-Tiin.*

Artinya: *Disunnahkan untuk membaca "balaa waana ala dzalika minassyahiddiina" setelah membaca surat at-Tiin.*

Dalam kesempatan ini, KH. Misbah Mustafa menerangkan di dalam kitab Tafsir al-Iklil pada surat at-Tiin, setelah kita membaca surat at-Tiin disunnahkan untuk membaca kalimat " Bala wa ana ala Minassyahidiin". KH. Misbah Mustafa berkomentar " kita harus memiliki rasa tunduk dan taat kepada hukum Allah dan jangan melanggar hukum syar'i yang telah ditetapkan Allah serta mempunyai rasa sabar dalam menghadapi qodho dan qodar-Nya.¹⁴

5. Hadis Tentang Melaksanakan Puasa Ramadhan dengan Iman dan Sungguh-Sungguh akan diampuni Semua Dosanya

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ¹⁵

Artine: *sopo-sopo wong kang sholat ingdalem wulan romadhon, keronu iman lan luru ganjaran saking Allah, duso kang dilakoni ing mongso-mongso kang wis kliwat disepuro dening Allah SWT.*

Artinya: *Barang siapa sholat dibulan ramadhan, karena iman dan dapat pahala dari Allah SWT, maka dosa yang telah dilakukan pada waktu terdahulu di ampuni oleh Allah SWT.*

¹²Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 112

¹³ Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Juz Amma*, h. 112

¹⁴ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 112-113

¹⁵ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 123.

Di dalam menerangkan surat al-Qadar, K.H. Misbah Mustafa menggunakan hadis ini. Yang mana bermaksud menerangkan di dalam bulan ramadhan ada sebuah Lailatul Qadar.

6. Hadis Tentang Keistimewaan Kalimat Tayyibah

إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ¹⁶

Artine : *Hei poro muslimin! Siro kabeh bisoho podo anjogo awak niro saking neroko senajan nganggo sodakoh sa'cuwil kurmo. Yen ora biso, bisoho sodakoh kelewana guneman kang bagus.*

Artinya: *Jagalah diri kamu dari neraka walaupun dengan shadaqah kurma, ketika kamu tidak bisa, maka bershadaqahlah dengan perkataan yang baik.*

Hadis ini dimaksudkan oleh pengarang kitab tafsir untuk menjelaskan maksud dari surat az-Zalzalah ayat 6,7,dan 8. KH. Misbah Mustafa dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa Nabi menganjurkan kepada umatnya untuk mengeluarkan hartanya dengan bersedekah terhadap orang yang tidak mampu, karena dengan bersedekah akan mendapatkan pahala dan meringankan beban dosa yang ada pada diri kita di akhirat setelah kita mati. Ketika kita tidak sanggup untuk melakukan sedekah dengan harta, maka bersedekah dengan tutur kata yang bagus.¹⁷

7. Hadis Tentang Cinta Dunia Pangkal Dari Keburukan

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ¹⁸

Artine : *Demena dunyo iku pangkal sekabehane kerusakan*

Artinya: *Cinta dunia itu pangkal segala kerusakan.*

KH. Misbah menggunakan hadis ini untuk menerangkan dalam surat At-Takatsur, “sesungguhnya Allah menciptakan makhluk agar beribadah kepada-Nya, akan tetapi tidak sedikit manusia malah menyombongkan hartanya. Anjuran beliau untuk tidak mencintai dunia

¹⁶ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 133.

¹⁷ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 133

¹⁸ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 141.

karena semua itu sumber dari kesalahan. Banyak orang sombong dikarenakan banyak harta, pertengkaran karena harta dunia, bahkan peperangan juga dikarenakan harta dunia. Kita lalai kepada Allah misalnya, shalat, saum atau sedekah, dan walaupun kita tetap melakukannya tapi tetap dikatakan sebagai urusan dunia, jika niatnya ingin dipuji makhluk hingga hati lalai terhadap Allah. Bahkan yang lebih parah lagi kita bekerja sampai meninggalkan kewajiban sebagai hamba Allah.¹⁹

8. Hadis Tentang jangan Memikirkan Dzat Allah, Akan Tetapi Memikirkan Makhluk Ciptaan Allah

تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ²⁰

Artine : *Podo pikir-pikir siro kabeh ono makhluk gegaweane Allah, ojo mikir-mikir ono ing dzat kang gawe makhluk yoiku Allah SWT.*

Artinya: *Berfikirlah kamu tentang apa yang diciptakan Allah, dan janganlah kamu memikirkan dzat Allah SWT.*

Hadis ini digunakan oleh KH. Misbah Mustafa untuk menerangkan isi kandungan dalam surat al-Ikhlâs. Dimana beliau menyarankan kita untuk menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya.

¹⁹Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 141

²⁰Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 189

BAB IV
ANALISIS KUALITAS HADIS-HADIS DALAM *TAFSIR AL-IKLIL*
DARI SURAT AD-DHUHA SAMPAI AN-NASH

Analisis hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir al-Iklil* dari Surat *ad-Dhuha* Sampai Surat *an-Nash*.

Setelah melakukan memaparkan hadis pada bab sebelumnya, maka kegiatan selanjutnya dalam penulisan ini adalah mentakhrij dan menganalisis hadis tersebut dari segi sanad hadis (*Naqd al- Khariji*) maupun matan hadis (*Naqd al- Dhahiki*). Berikut adalah hadis -hadis yang terdapat dalam *Tafsir al-Iklil* dari Surat *ad-Dhuha* Sampai Surat *an-Nash*.

Sebelum untuk melakukan penulisan yang lebih jauh, perlu penulis sampaikan bahwa nanti dalam pentakhrijan hadis Dalam *Tafsir al-Iklil Juz Amma Surat ad-Dhuha Sampai an-Nash*, penulis tidak mentakhrij jalur periwayat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dikarenakan jalur periwayatan keduanya menurut ulama hadis tidak perlu diragukan lagi. Berikut analisis kualitas hadis-hadis dalam *Tafsir al-Iklil* karya KH. Misbah Mustafa dari surat *ad-Dhuha* sampai surat *an-Nash*.

1. Hadis tentang Orang Munafik tidak bisa menyaksikan Shalat Isya' dan Shalat Subuh dengan Berjama'ah

Berikut ini redaksi hadis yang ada dalam Kitab *Tafsir al-Iklil Surat ad-Dhuha Sampai Surat an-Nash*.

الْمُنَافِقُ لَا يَشْهَدُ الْعَتَمَةَ وَالصُّبْحَ¹

Artine : Wong munafek iku ora biso teko jama'ah isya' lan jama'ah subuh.

Artinya: Orang munafik tidak bisa mengerjakan sholat isya' dan subuh secara berjama'ah.

¹ Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Juz Amma*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Ihsan, 2002), h. 111

a. *Takhrij al-Hadis*

Setelah melakukan *takhrij* atau penelusuran hadis pada sumbernya dalam kitab induk (*al-Kutub al-Tis'ah*) dengan kata kunci العنمة والصبح, tidak terdapat teks redaksi hadis yang sama persis dengan teks hadis yang ada pada *Tafsir al-iklil*, atau bisa dikatakan tidak ada sumber aslinya. Akan tetapi hadis ini juga terdapat syahidnya dalam kitab *Muwatha'* karya Malik bin Annas.

Kesimpulan ini penulis peroleh setelah melakukan *Takhrīj al-hadīts*. Selain dilakukan secara manual seperti mencari langsung ke kitab *Mu'jam al Mufahras li al Fa'iz al Hadits Al Nabawi*², mentakhrij hadits juga bisa dilakukan dengan menggunakan media CD-ROM *jawami'*.³

b. *Rijal al-Sanad*

c. *Skema Sanad*

d. Analisis *Sanad* Hadis

Setelah melakukan *Takhrij al-Hadis* teks hadis diatas, tidak ditemukan yang sama dengan teks hadis tersebut. Akan tetapi ada jalur periwayatan dari Malik bin Annas yang mirip dengan redaksi hadis tersebut. Kemungkinan besar hadis ini ada syahidnya. Berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَرْمَلَةَ الْأَسْلَمِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِينَ شُهُودُ الْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ لَا يَسْتَطِيعُونَهُمَا " أَوْ نَحْوَ هَذَا؛

Kemungkinan besar hadis yang dikutip oleh KH. Misbah dalam kitab *Tafsir al-Iklil* adalah hadis dari *Muwatha'*, karena untuk

² Karya A.J. Wensinck, (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1986). Kitab tersebut digunakan untuk proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan lafadz tertentu yang ada diantara statemen matan hadis.

³ Aplikasi ini merupakan karya al-Hasan khosim darwis, al-Idarah al-Ammatu Awqaf tahun 2010. Dipopulerkan oleh islamweb.net.

⁴ Lihat Malik bin Annas, *al-Muwatha' bi Riwayat Yahya bin Yahya al-Laisi*, (Bairut: Dar al-Fikr), Bab *Ma Jaa'a Fi Al-Atamata Wa as-Subha*, h. 82

kepentingan da'wah dan sebagainya, maka KH. Misbah menggunakan redaksi hadis yang sedikit berbeda untuk mudah di lafadz dan di hafal oleh masyarakat pada waktu itu. Karena hadis tersebut tidak ada sumbernya, maka sanad hadis tersebut adalah dhaif.

e. Analisis Matan Hadis

Dalam kesempatan ini K.H. Misbah Musthofa menjelaskan ayat ke 5 dan 6 dalam surat Alam Nasrah dengan hadis, bahwa segala kesulitan jika kita niat dalam menghadapinya maka Allah akan memberi jalan keluar. Hal yang terasa sulit untuk kita lakukan maka disarankan untuk bersabar dan tabah, sehubungan dengan hal ini K.H. Misbah mencontohkan seperti sholat berjamaah isya' dan subuh. Hal ini dikarenakan waktu pada sholat tersebut sering sekali malas pergi ke masjid untuk sholat berjamaah. Jika seseorang malas untuk sholat berjamaah, nabi menyebutnya sebagai seseorang yang munafik. Dikarenakan kita mempercayai adanya Allah akan tetapi realitasnya tidak menjalankan apa yang diperintahkan-Nya.⁵

Setelah mengetahui hadis ini tidak ada sumbernya, maka matan hadis ini dhaif.

Jadi hadis ini merupakan hadis dhaif yang cenderung maudhu', hal ini dikarenakan bahwa hadis ini tidak ada sumernya.

2. Hadis Tentang Allah Benci dengan Kesalahan

إِنَّ اللَّهَ يَكْرَهُ الْبَطَالَ^٦

Artine: *Allah SWT iku benci (sengit) marang kawulo kang seneng nganggur, omong kosong, lan lelahanan.*

Artinya: *Allah SWT itu benci kepada makhluknya yang suka nganggur, omong kosong, dan bermalasan.*

111 ⁵Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Juz Amma*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Ihsan, 2002), h.

⁶ *Ibid.*, h. 112

a. *Takhrij al-Hadis*

Setelah melakukan *takhrij* atau penelusuran hadis pada sumbernya dalam kitab induk (*al-Kutub al-Tis'ah*) dengan menggunakan kata kunci *البطل*, tidak terdapat redaksi hadis tersebut secara lafadz dan maknanya terdapat dalam beberapa kitab hadis induk. Maka penulis simpulkan bahwa hadis ini termasuk hadis Maudhu'dan kualitas sanad dan matannya adalah dhaif.

3. Hadis Tentang Tanda-Tanda Waktu Sebelum Datangnya Kiamat

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ وَالْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ
وَالْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ وَالسَّاعَةُ كَالسَّعْفِ الْمُحْرَقِ⁷

Artine: *Ora bakal ono kiamat yen durung ono kedadeyan setahun koyo sa'wulan, sa'wulan koyo sa'minggu, sa'minggu koyo sedino, sedino koyo sa'jam, sa'jam koyo kawul kang di obong.*

Artinya: *Tidak akan terjadi kiamat sebelum ada kejadian satu tahun seperti sebulan, sebulan seperti satu minggu, satu minggu seperti satu hari, satu hari seperti satu jam, satu jam seperti kapas yang dibakar.*

a. *Takhrij al-Hadis*

Setelah melakukan *takhrij* hadis tentang redaksi hadis diatas, penulis menggunakan CD software aplikasi hadis dengan kata kunci *تقوم الساعة*. Tidak ditemukan redaksi hadis yang sama persis dengan redaksi seperti diatas. Akan tetapi dalam jalur periwayat at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal* terdapat makna hadis tersebut sama. Adapun redaksi hadis dari periwayatan at-Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
عُمَرَ الْعُمَرِيُّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ

⁷ *Ibid.*, h. 112

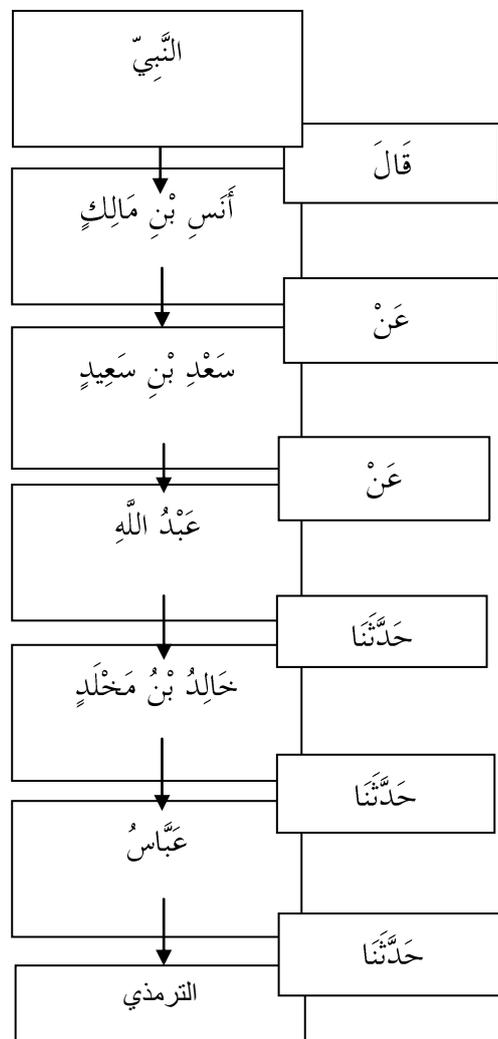
رَسُولُ اللَّهِ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ فَتَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ،
وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَتَكُونُ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ، وَيَكُونُ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ، وَتَكُونُ
السَّاعَةُ كَالضَّرْمَةِ بِالنَّارِ"⁸

b. Rijal *al-Sanad*

Terlampir

c. Skema *Sanad*

Skema *sanad* dari jalur periwayatan at-Tirmidzi



⁸ Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Jami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Ed. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi Vol 3 (Bairut: Dar Al-Fikr), Bab *Ma Jaa'a Fi Taqarrubu Az-Zaman Wa Kisari Al-Amal*, h. 490

d. Analisis *Sanad* Hadis

Di dalam hadis ini sanadnya bersambung sampai pada Rasulullah, akan tetapi ada seorang rawi (Abdullah bin Umar) yang dinilai *jarh* oleh para mayoritas kritikus hadis, diantaranya: Abu Ahmad al-Hakim, Ibn Thahir, dan Ali al-Madani yang semua kritikus hadis tersebut menyatakan bahwa Abdullah bin Umar adalah rawi yang tidak *siqah* dalam meriwayatkan hadis.

Jadi *sanad* hadis diatas mempunyai kelemahan yaitu terdapat rawi yang *jarh*. Maka dari itu *sanad* hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi adalah sanadnya *Hasan al-Sanad*.

Akan tetapi ada jalur riwayat hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah, berikut kutipan hadisnya:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، فَتَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ، وَيَكُونَ الشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَتَكُونَ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ، وَيَكُونَ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ، وَتَكُونَ السَّاعَةُ كَاخْتِرَاقِ السَّعْفَةِ الْخُوصَةِ⁹

dimana *sanad* hadis tersebut *sahih*. Hal ini dikarenakan *sanad* hadis tersebut bersambung dan semua rawi yang ada dalam periwayatan hadis tersebut dinyatakan *siqah*.

Jadi kesimpulan mengenai hadis ini penulis beranggapan bahwa *sanad* hadis ini *sahih*, karena ada jalur yang menyatakan bahwa *sanad* tersebut *sahih* yaitu jalur Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah.

e. Analisis Matan Hadis

Dari dua jalur periwayatan mukharrij at-Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal telah dinyatakan shahi, maka cara selanjutnya adalah meneliti susunan lafadz hadis dari dua jalur periwayatan tersebut. Dari jalur periwayatan tersebut, mukharrij at-Tirmidzi dan Ahmad bin

⁹ Muhammad Abdus As-Salam Abdu Safr, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet III, Vol 2, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h.576

Hanbal menggunakan lafadz depannya “ *laa takumu as sa`ah.....* akan tetapi terdapat sedikit perbedaan lafadz yang digunakan. Perbedaan tersebut terdapat pada akhir redaksi hadis. Hal ini menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara maknawi (*riwayat bi al-makna*).

Jadi, masalah waktu yang terasa singkat satu tahun seperti satu bulan, satu bulan seperti satu minggu, seminggu seperti satu hari ini adalah konsekuensi dari hilangnya kebiasaan untuk mengingat Allah SWT (zikir) dalam hati, sementara kesibukan dunia terus menempati posisi terpenting dalam hati seseorang. Manusia di masa lalu juga pernah merasakan hal yang serupa, sebelum mereka harus menerima azab dari Allah SWT. Dan ini adalah ketentuan-Nya, yang akan terus berlaku disaat manusia telah lalai pada aturan Tuhan dan melupakan hakekat kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT telah menjelaskan tentang hal ini di dalam Al-Qur`an surat Ali `Imran [3] ayat 140 berikut ini:

“ ..., Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) ”¹⁰

Selain itu hadis tersebut sesuai dengan hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah.

Dengan mempertimbangkan kesesuaian matan hadis ini dengan makna yang dikandung al-Qur`an, dan juga ada riwayat hadis dari jalur Ahmad bin Hanbal yang keduanya diriwayatkan secara bil al-Ma`na. Maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *sahih al-matn*.

Penulis menyimpulkan hadis ini adalah hadis shahih, dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 99

4. Hadis Tentang Membaca kalimat pada akhir Surat at-Tiin

إِقْرَأُوا "بَلَىٰ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ" مِنْ آخِرِ سُورَةِ التِّينِ¹¹

Artine : *Den sunnahake moco "balaa waana ala dzalika minassyahiddiina" ing akhire moco surat at-Tiin.*

Artinya: *Disunnahkan untuk membaca "balaa waana ala dzalika minassyahiddiina" setelah membaca surat at-Tiin.*

a. *Takhrij al-Hadis*

Setelah melakukan *takhrij* atau penelusuran hadis pada sumbernya dalam kitab induk (*al-Kutub al-Tis'ah*) dengan menggunakan kosa kata sebagai kata kunci *سورة التين*, terdapat teks redaksi hadis tersebut secara lafadz dan maknanya terdapat pada *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan At-Tirmidzi*.¹²

(SUNAN ABU DAWUD)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الزُّهْرِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمِّيَّةَ، سَمِعْتُ أَعْرَابِيًّا، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ قَرَأَ مِنْكُمْ وَالتِّينِ وَالتَّيْتُونَ فَانْتَهَى إِلَى آخِرِهَا فَالَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ فَلْيَقُلْ: بَلَى، وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ."¹³

b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

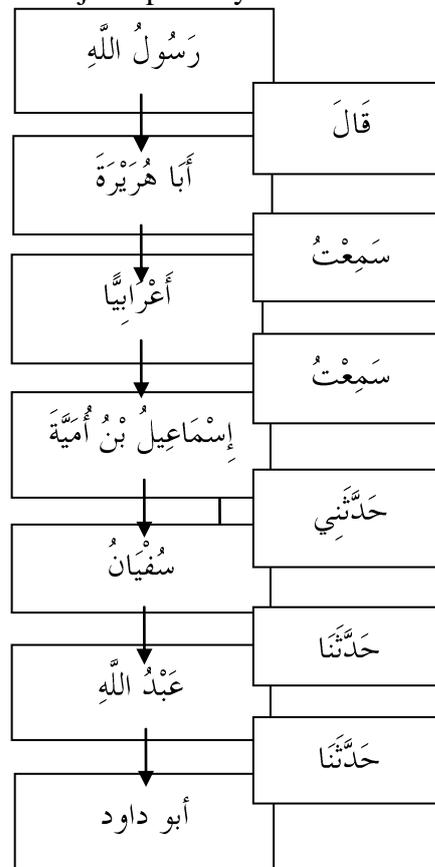
¹¹ Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Juz Amma*, h. 112

¹² Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Jami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Ed. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi Vol. 4, Bab *wa min Surat At-Tiin*, h. 413. Berikut kutipan hadisnya:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمِّيَّةَ قَالَ : سَمِعْتُ رَجُلًا يَدْوِيًا أَعْرَابِيًّا يَقُولُ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَرُويهِ يَقُولُ : مَنْ قَرَأَ [وَالتِّينِ وَالتَّيْتُونَ] فَقَرَأَ [أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ] فَلْيَقُلْ : بَلَى وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ.

¹³ Sulaiman bin al-Asy'as Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, ed. Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, vol.1, *Mikdar Ruku' wa as-Sujud*, h. 277

c. Skema *sanad* dari jalur periwayatan Abu Dawud



d. Analisis *Sanad* Hadis

Setelah melakukan *takhrij* mengenai teks hadist tersebut, hadist ini terdapat pada Sunan Abi Dawud. *Mukharrij* serta periwayat terakhir dalam hadist ini adalah Abi Dawud. Mengenai *sanad* dalam hadist ini penulis berpendapat bahwa sanadnya *muttasil* atau bersambung, sedangkan *rijal al-sanad* dalam hadist ini bernilai *siqah*, hal ini sejalan dengan tidak adanya rawi yang dinilai *jarh* oleh para kritikus hadist, bahkan tidak sedikit yang memuji mengenai rawi dalam hadist ini.

Setelah menganalisis *sanad* hadist tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sanad hadist tersebut adalah *shahih*. Selain itu hadist diatas juga terdapat pada Sunan at-Tirmidzi. *Mukharrij* serta periwayat terakhir dalam hadist ini adalah at-Tirmidzi Mengenai *sanad* dalam hadist ini penulis berpendapat bahwa sanadnya *muttasil* atau

bersambung, sedangkan *Rijal al-Sanad* dalam hadist ini bernilai *siqah*, hal ini sejalan dengan tidak adanya rawi yang dinilai *jarh* oleh para kritikus hadist.

Setelah menganalisis *sanad* hadist tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* hadist tersebut adalah *shahih*.

e. Analisis Matan Hadis

Untuk mengetahui kualitas matan, ada beberapa cara yang harus penulis tempuh, yang *pertama* melihat kualitas matan dengan melihat kualitas sanadnya. Sanad pada hadist tersebut *shahih*, selanjutnya perlu diadakan penulisan tentang matan. Yang *kedua* yaitu meneliti penggunaan lafadz yang semakna pada mukharrij. Pada hadist tersebut yang diriwayatkan oleh abu dawud lafadz depannya berbunyi “ *man qara’a minkum wa at-tiini wa az-zaituuni* ” dan diakhiri dengan bacaan *Bala wa ana ala minasyahidin*. Sedangkan periwayatan dari Ahmad bin Hanbal lafadz depan berbunyi “ *man qara’a wa at-tiini wa az-zaituuni* ” dan diakhiri dengan bacaan “ *Bala wa ana ala minasyahidin..* ”. penulis simpulkan bahwa hadist ini periwayatannya *bil al-lafdzi*.

Selanjutnya yang *ketiga* untuk mengetahui makna dalam hadist, KH. Misbah menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa setelah membaca surat At-Tiin, disunahkan membaca “ *Bala wa ana ala minasyahidin* ”. Dalam kesempatan ini beliau berkomentar, “kita harus memiliki rasa tunduk dan taat kepada hukum Allah dan jangan melanggar hukum syar’i yang telah ditetapkan oleh Allah serta mempunyai rasa sabar dalam menghadapi qodho qodar-Nya.¹⁴

Dari penjelasan diatas bahwa hadist ini tidak bertentangan dengan ayat al-Qur’an, dengan hadist lain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.¹⁵ Selain itu hadist ini tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan akal, hal ini dikarenakan bahwa kita harus tunduk dengan yang

¹⁴Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 112-113

¹⁵Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Jami’ As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Ed. Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi Vol. 4, Bab *wa min Surat At-Tiin*, h. 413

menciptakan kita serta bersabar dalam menghadapi qodho dan qodar yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Jadi setelah meneliti rangkaian diatas, penulis menyimpulkan bahwa matan hadis ini *shahih*.

Penulis menyimpulkan bahwa hadis ini *shahih* dari segi sanad dan matannya, serta dapat digunakan hujjah dan bisa diamalkan dalam kehidupan.

5. Hadis Tentang Melaksanakan Puasa Ramadhan dengan Iman dan Sungguh-Sungguh akan diampuni Semua Dosanya

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ¹⁶

Artine: *sopo-sopo wong kang sholat ingdalem wulan romadhon, kerono iman lan lurus ganjaran saking Allah, duso kang dilakoni ing mongso-mongso kang wis kliwat disepuro dening Allah SWT.*

Artinya: *Barang siapa sholat dibulan ramadhan, karena iman dan dapat pahala dari Allah SWT, maka dosa yang telah dilakukan pada waktu terdahulu di ampuni oleh Allah SWT.*

a. Takhrij al-Hadis

Setelah melakukan *takhrij* atau penelusuran hadis pada sumbernya dalam kitab induk (*al-Kutub al-Tis'ah*) dengan menggunakan kata kunci قام رمضان, terdapat teks redaksi hadis tersebut secara lafadz dan maknanya terdapat dalam beberapa kitab hadis, diantaranya: *Sahih Bukhari*¹⁷, *Sahih Muslim*¹⁸, *Sunan Ibnu*

¹⁶ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 123.

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. II, Bab *Shaumu Ramadhan*, h. 138 Berikut kutipan lengkapnya

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "

¹⁸ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol.2, Bab *Targhib Fi Qiyami Ramadhan*, h. 271 Berikut kutipan lengkapnya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ قَامَ رَمَضَانَ، إِيمَانًا، وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "

Majah,¹⁹ *Sunan Ad-Tirmidzi*²⁰, *Muwatha' Imam Malik*, *Sunan an-Nasa'i*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Sunan Abu Dawud*.

Adapun redaksi dari periwayatan hadis tersebut dibawah ini:

(AL-MUWATHO IMAM MALIK)

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُرْعَبُ فِي قِيَامِ
رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَ بِعَزِيمَةٍ فَيَقُولُ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ²¹

b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

c. Skema *sanad*

Skema *sanad* dari Jalur Periwayatan Imam Malik

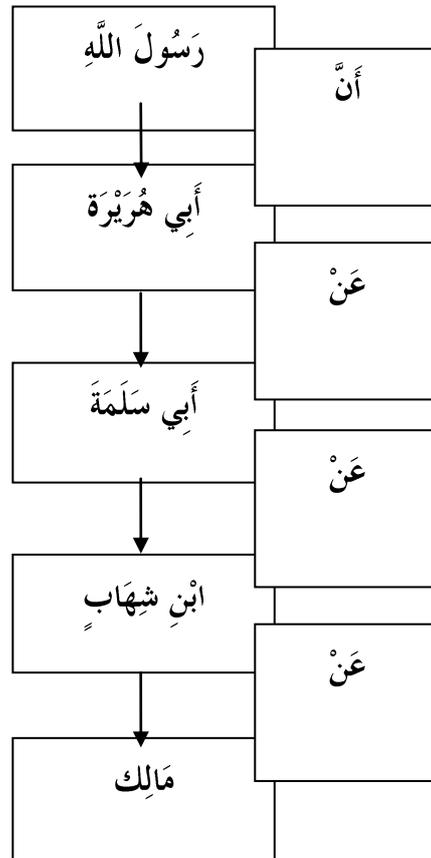
¹⁹ Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, ed. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, vol.2, Kitab *as-Siyam*, hl. 526 Berikut kutipan lengkapnya

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "

²⁰ Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Jami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Ed. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi Vol 2, Kitab *as-Shaum*, h. 172. Berikut kutipan lengkapnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُرْعَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ، وَيَقُولُ: " مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "

²¹ Malik bin Annas, *al-Muwatha' bi Riwayat Yahya bin Yahya al-Laisi*, (Bairut: Dar al-Fikr), Kitab *Shaum al-Ramadhan*, h. 72



(SUNAN AN-NASA'I)

Di dalam periwayatan yang ada pada Sunan an-Nasai terdapat tiga jalur periwayatan, diantaranya adalah: Dari Abu Hurairah, Sa'id Bin Musyayib,²² dan dari Aisyah.²³

Dari Abu Hurairah

²² Jalaludi As-Suyuti, *Sunan An-Nasai*, Vol 3, (Bairut: Dar Al-Fikr), h. 186
 أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ قَالَ أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ أَبِي هِلَالٍ عَنْ
 أَبِي شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا
 غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

²³ Jalaludi As-Suyuti, *Sunan An-Nasai*, Vol 3, h. 327 berikut redaksi hadisnya:
 أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ
 أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ
 وَقَالَ فِيهِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْعَبُهُمْ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ أَمْرٍ فِيهِ
 فَيَقُولُ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

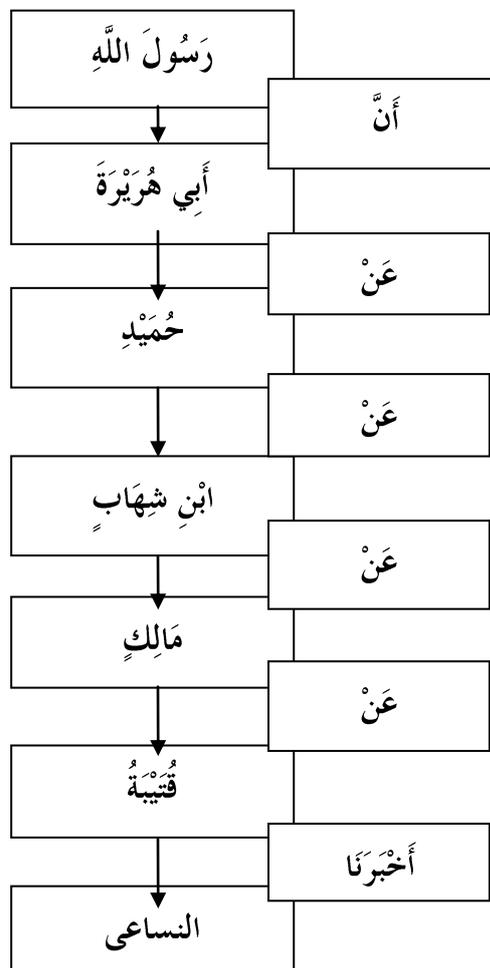
أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ^{٢٤}

b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

c. *Skema sanad*

Skema *sanad* dari dari jalur periwayatan an-Nasa'i



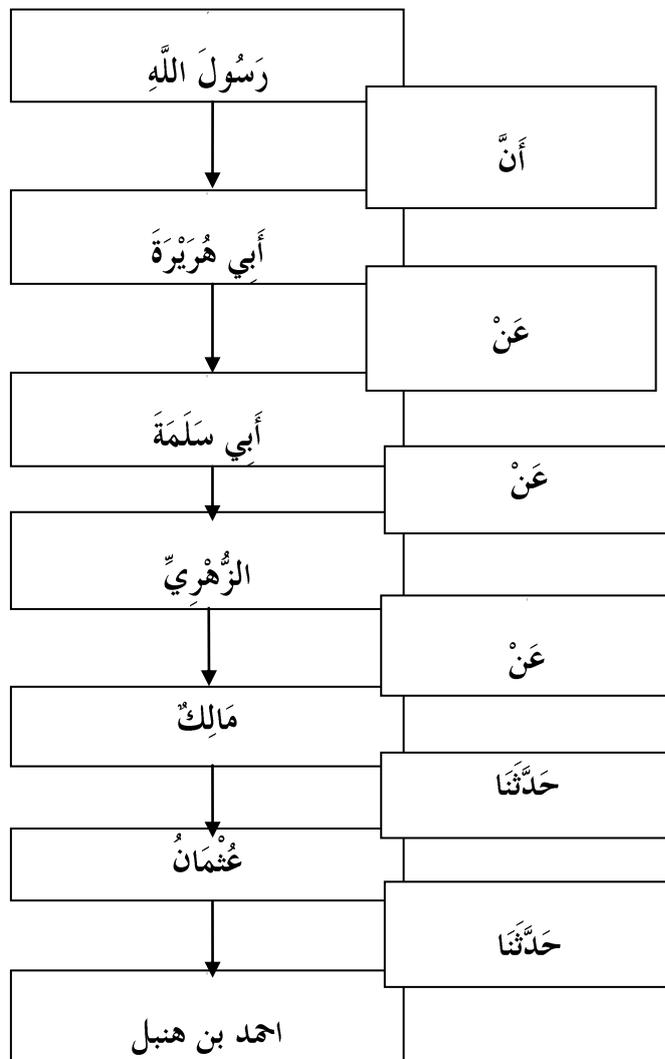
²⁴ Jalaludin As-Suyuti, *Sunan An-Nasai*, Vol 3, h. 324

(IMAM AHMAD BIN HANBAL)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِقِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَ
 فِيهِ بِعَزِيمَةٍ وَكَانَ يَقُولُ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
 ذَنْبِهِ^{٢٥}

b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

c. *Skema sanad*Skema *sanad* dari jalur periwayatan imam Ahmad bin Hanbal.

²⁵ Muhammad Abdus As-Salam Abdu Safr, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet III, Vol 2, h. 385

(ABU DAWUD)

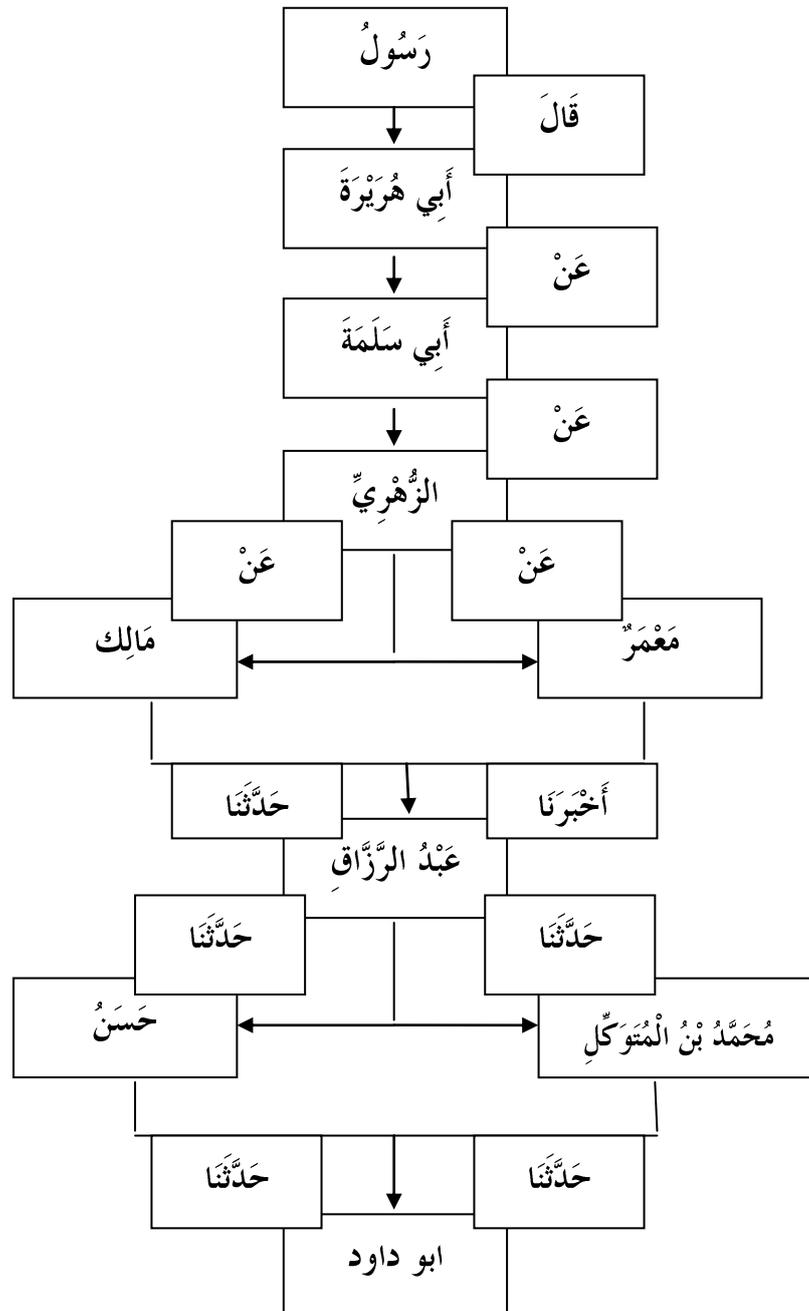
حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا
 مَعْمَرٌ قَالَ الْحَسَنُ فِي حَدِيثِهِ وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغَّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ
 مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ^{٢٦}

b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

c. *Skema sanad*Skema *sanad* dari jalur periwayatan Abu Dawud

²⁶ Sulaiman bin al-Asy'as Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, ed. Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, vol. 1, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992) Bab *fi Qiyami Syahru Ramadhan*, h. 408



d. Analisis *Sanad* Hadis

Setelah melakukan kegiatan *Takhrij al-Hadis*, bahwa teks hadis yang ada pada *Tafsir al-Iklid* dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nash terdapat pada beberapa kitab *muktabarah* seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya.

Setelah mentakhrij, penulis mencoba menganalisis mengenai *sanad* hadis tersebut.

1) Jalur riwayat at-Tirmidzi

Didalam hadis ini terdapat beberapa jalur periwayatan diantaranya, at-Tirmidzi. Dalam Sunan at-Tirmidzi dijelaskan bahwa periwayatan terakhir serta *mukharrij* adalah Imam at-Tirmidzi, sedangkan periwayat pertamanya Abu Hurairah. Penulis menganalisa bahwa *sanad* hadis tersebut *muttasil* atau bersambung sampai nabi. kemudian mengenai *Rijal al-Sanad* hadis dari periwayatannya *siqah*, hal ini terbukti dengan beberapa kritikus hadis yang menyatakan bahwa semua rawi dalam hadis tersebut menyatakan *siqah* dan *adil*.

Setelah menganalisis pada *sanad* hadis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* hadis pada riwayat at-Tirmidzi dari Abu Hurairah adalah *sahih*.

2) Jalur riwayat Abi Dawud

Didalam sunan Abi Dawud dijelaskan bahwa periwayat terakhir sekaligus *mukharrij* adalah Abi Dawud, sedangkan periwayat pertamanya Abu Hurairah. Di dalam *sanad* hadis yang ini, dinyatakan oleh penulis adalah *muttasil* atau sanadnya bersambung. Hal ini dikarenakan *sanad* pada masing masing *tabaqat* ada rawinya yang saling berkaitan. Selain itu *Rijal al-Sanad* dalam hadis ini dinilai *siqah*, hanya ada satu perawi yang dinilai oleh para kritikus hadis *syudu hasan* hadis yaitu Muhammad al-Mutawakil al-Qurasyi.

Setelah menganalisis *sanad* hadis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* hadis Riwayat Abi Dawud dari Abu Hurairah dinilai hasan, dikarenakan ada perawi yang dinilai *jarh* dalam meriwayatkan hadis.

3) Jalur periwayatan an-Nasa'i

Di dalam Sunan an-Nasai terdapat beberapa jalur periwayatan dalam *tabaqat* sahabat diantaranya :

a) Jalur periwayat pertama Abu Hurairah,

Di dalam jalur periwayatan ini periwayat terakhir sekaligus mukharrijnya adalah an-Nasai. Dari analisis penulis, *sanad* dalam hadis ini adalah sanadnya bersambung. Selain itu, *Rijal al-Sanad* dalam periwayat hadis ini bernilai *siqah*.

b) Jalur periwayat dari Aisyah

Di dalam jalur ini, an-Nasai juga sebagai periwayat terakhir sekaligus *mukharrij*. Sedangkan aisyah adalah periwayat pertama dan *tabaqat rawi* pada tingkat sahabat. *Sanad* dalam jalur riwayat ini dinyatakan bersambung, selain itu *Rijal al-Sanad* juga dinyatakan *siqah* oleh mayoritas kritikus hadis.

c) Jalur periwayat dari Said bin Musayib

Di dalam jalur periwayatan ini, riwayat terakhir serta mukharrijnya adalah an-Nasai, sedangkan riwayat pertamanya adalah Said bin Musayib. Setelah penulis menganalisis *sanad* jalur periwayatan hadis ini, penulis beranggapan bahwa *sanad* hadis ini tidak *muttasil* atau tidak bersambung. Hal ini dikarenakan pada periwayat pertama yaitu Said bin Musayib adalah seorang *tabiinkabir*, secara otomatis ia tidak meriwayatkan langsung hadis dari Nabi. akan tetapi perlu adanya sebuah pertimbangan mengenai Said bin Musayib adalah menantu dari Abu Hurairah, sangat dimungkinkan ia juga meriwayatkan hadisnya dari Abu Hurairah. Dilihat dari *Rijal al-Sanad* dalam hadis riwayat ini, semua rawinya bernilai *siqah* dan tidak ada kritikus hadis yang mencela rawi tersebut, bahkan banyak yang memuji tentang rawi dalam hadis ini.

Jadi setelah menganalisis mengenai *sanad* dari berbagai jalur riwayat an-Nasai, penulis menyimpulkan bahwa jalur riwayat an-Nasai berkualitas *Sahih al-Sanad*. Karena dimungkinkan ia juga meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah yang mana hadis ini dari jalur periwayat pertama yaitu kualitas sanadnya *sahih*.

4) Sunan Ibnu Majah

Di dalam hadis yang diriwayatkan pada jalur Ibnu Majah yang menjadi *mukharrij* dan periwayat terakhirnya adalah Imam Ibnu Majah yang bernama asli Muhammad bin Yazid bin Majah, sedangkan periwayat pertama adalah Abu Hurairah. *Sanad* dalam hadis ini dinyatakan *muttasil* atau sanadnya bersambung. Hal ini dikarenakan pada setiap tingkatan *tabaqat* ada seorang rawi sehingga sampai kepada nabi. mengenai *rijal al-sanad* dalam riwayat hadis ini lima periwayat dinyatakan *siqah* oleh para kritikus hadis, sedangkan ada seorang periwayat yang bernama Muhammad bin Umar yang oleh para kritikus hadis dinyatakan sebagai berikut:

- Abu Hatim Ar-Razi: Shalih Al-Hadis
- Abu Ja'far Al-Aqili : Seorang Dhaif Yang Besar
- An-Nasai : *Siqah*

Setelah penulis menganalisa *sanad* hadis jalur tersebut, maka menyimpulkan bahwa *sanad* hadis dari jalur tersebut *Hasan al-Sanad*.

5) Sunan ad-Darimi

Di dalam Sunan ad-Darimi hadis ini diriwayatkan oleh ad-Darimi sebagai *mukharrij* dan periwayat terakhir. Sedangkan periwayat pertama atau *tabaqat* sahabat Abu Hurairah. Dalam *sanad* hadis tersebut dinyatakan *muttasil* atau sandnya bersambung, hal ini dikarenakan pada tingkatan *tabaqat* terdapat perawinya. Mengenai *Rijal al-Sanad* pada periwayat hadis ini dinyatakan *siqah* oleh para kritikus hadis.

Setelah menganalisa ketersambungan *sanad* dan juga perawi dalam riwayat ini *siqah*, maka penulis menyimpulkan bahwa *sanad* hadis ini *sahih*.

6) *Muwatha'* Malik

Di dalam riwayat *Muwatha'* Malik periwayat terakhirnya adalah Yahya al-Laisi, akan tetapi *mukharrijnya* adalah Malik bin

Anas. Sedangkan periwayat pertamanya Abu Hurairah. Mengenai *sanad* dalam periwayatan ini dinyatakan *muttasil* atau sanadnya bersambung, sedangkan *Rijal al-Sanadnyasiqah*. Setelah menganalisa mengenai sanad dalam periwayat hadis tersebut dinyatakan *Sahih al-Sanad*.

7) Ahmad bin Hanbal

Dari empat periwayat yaitu sama dengan *mukharrij* lainnya yaitu sanadnya bersambung dan tidak semua rawi dalam periwayatan hadis tersebut dinyatakan *siqah*, akan tetapi mayoritas rawi tersebut dinyatakan *siqah*. Jadi hadis ini *Shahih al-Sanad*.

e. Analisis Matan Hadis

Untuk mengetahui kualitas matan hadis ini, sebaiknya melihat dulu kualitas sanadnya. Sanad pada hadis ini shahih, maka perlu adanya penulisan lagi mengenai matannya karena hadis shahih itu terdiri dari sanad dan matan yang shahih. Selanjutnya meneliti penggunaan lafadz dalam hadis ini. Dari pantauan penulis bahwa penggunaan lafadz pada hadis ini sama yaitu dengan lafadz “ *man qa`ma ramadhana i`manan* ” namun ada periwayatan dari ibn Majah yang sedikit berbeda dalam penggunaan lafadznya yaitu dengan bunyi “ *man shouma ramadhanai`manan* ” Matan hadis ini sangat dimungkinkan riwayat *bil al-lafdzi*, karena banyaknya mukharrij dalam penggunaan ketunggalan matan ini.

Selanjutnya dalam penulisan untuk mengetahui kualitas matan adalah mengetahui makna yang terkandung dalam hadis ini. KH. Misbah dalam menafsirkan surat Al Qodar menggunakan hadis yang intinya bahwa nabi sangat menganjurkan pada umat islam untuk beribadah (sholat) di bulan Ramadhan, khususnya pada sepuluh hari terakhir dibulan tersebut.²⁷ Mayoritas ulama berpendapat bahwa sholat tersebut adalah sholat tarawih. Seperti yang kita ketahui bahwa hadis ini menaungkan kita untuk melakukan ibadah dalam bulan ramadhan

²⁷Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 123

seperti yang sudah banyak orang lakukan, kemungkinan besar hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis nabi yang lainnya, dan juga fakta sejarah dan akal sehat.

Semua ini dijadikan penulis untuk berkesimpulan bahwa hadis ini adalah *Sahih al-Matn*.

Penulis simpulkan bahwa hadis yang digunakan oleh KH. Misbah dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tersebut adalah hadis yang shahih.

6. Hadis Tentang Keistimewaan Kalimat Tayyibah

إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِيكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ²⁸

Artine : *Hei poro muslimin! Siro kabeh bisoho podo anjogo awak niro saking neroko senajan nganggo sodakoh sa'cuwil kurmo. Yen ora biso, bisoho sodakoh kelewan guneman kang bagus.*

Artinya: *Jagalah diri kamu dari neraka walaupun dengan shadaqah kurma, ketika kamu tidak bisa, maka bershadaqahlah dengan perkataan yang baik.*

a. Takhrij al-Hadis

Setelah melakukan *takhrij* atau penelusuran hadis pada sumbernya dalam kitab induk (*al-Kutub al-Tis'ah*) dengan kosa kata *فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ*, terdapat teks redaksi hadis tersebut secara lafadz dan maknanya terdapat dalam beberapa kitab hadis, berikut ini adalah jalur-jalur periwayatan diantaranya: *Shahih Bukhari*²⁹, *Sahih Muslim*,³⁰ Ahmad bin Hanbal, an-Nasa'i, ad-Darimi.

²⁸ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 133.

²⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 6, Bab *Tayyib al-Kalam* h. 166 kutipan selengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ النَّارَ فَتَعَوَّدُ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّدُ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، قَالَ شُعْبَةُ: أَمَا مَرَّتَيْنِ فَلَا أَشُكُّ، ثُمَّ قَالَ: " اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِيكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ "

³⁰ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol.2, h. 521 Kutipan selengkapnya sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَسَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرُو بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ ذَكَرَ النَّارَ، فَتَعَوَّدُ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: " اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ "

Adapun redaksi dari beberapa jalur periwayatnya seperti dibawah ini:

(AHMAD BIN HANBAL)

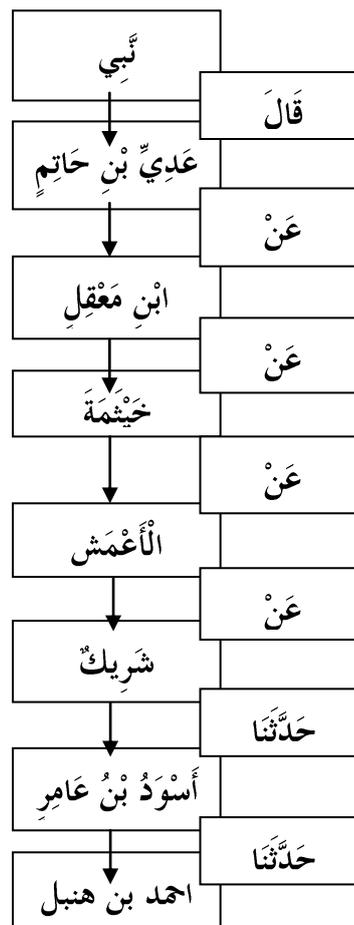
حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ خَيْثِمَةَ، عَنِ ابْنِ مَعْقِلٍ،
عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " اتَّقُوا النَّارَ " قَالَ: فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ حَتَّى
ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: " اتَّقُوا النَّارَ " وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، قَالَ: مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا
" اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ " ³¹

b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

c. Skema *sanad*

Skema *sanad* dari jalur periwayatan imam Ahmad bin Hanbal.



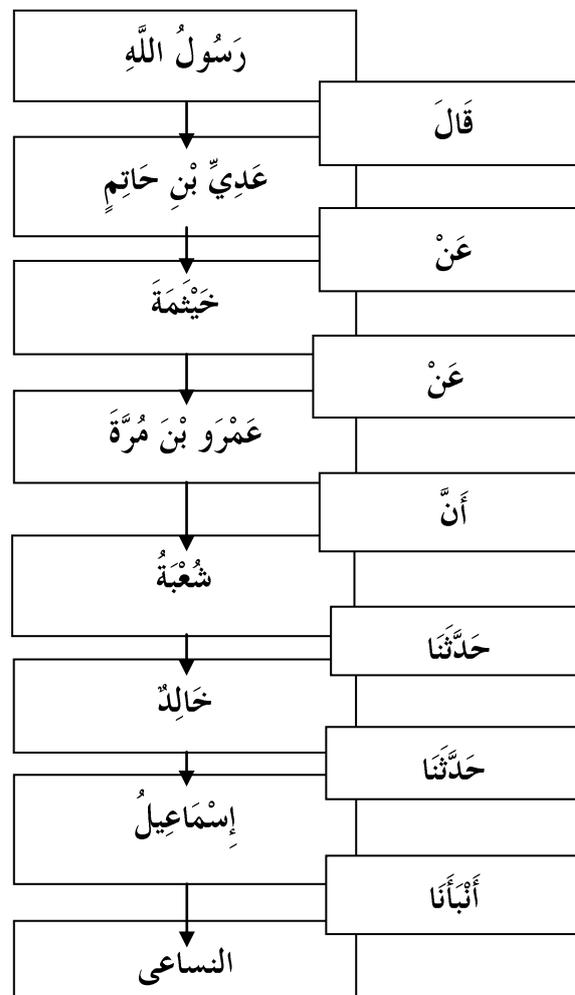
³¹ Muhammad Abdus As-Salam Abdu Safr, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet III, Vol 4, h. 459

(AN-NASA'I)

أَبَانَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ مَرَّةٍ حَدَّثَهُمْ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، وَتَعَوَّذَ مِنْهَا ذَكَرَ شُعْبَةُ: أَنَّهُ فَعَلَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: " اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ التَّمْرَةِ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ " ³²

b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

c). Skema *sanad*Skema *sanad* dari jalur periwayatan an-Nasa'i.

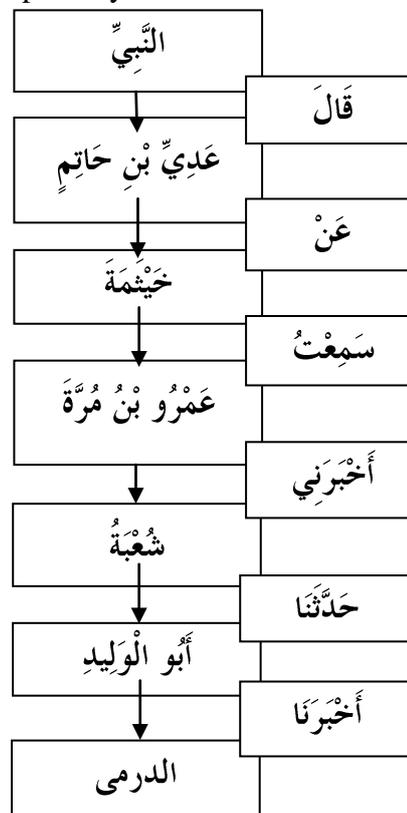
³² Jalaludin As-Suyuti, *Sunan An-Nasai*, Vol 4, hlm. 95

(AD-DARIMI)

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، عَنِ النَّبِيِّ، قَالَ: " اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا، فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ " ³³

b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

c. Skema *sanad*Skema *sanad* dari jalur periwayatan ad-Darimi.d. Analisis *Sanad* Hadis

1) Sunan an – Nasai

Didalam riwayat hadis *inimukharif* dan periwayat terakhirnya adalah an –Nasai, sedangkan periwayat pertamanya adalah Adi bin Hatim at – Tha'i . Mengenai ketersambungan *sanad*

³³ Abdullah bin 'Abdirrahman ad-Darimi, *Musnad ad-Darimi*, ed. Husain Salim, Bab al-Khassu ala as-Shadaqah, h. 390

riwayat hadis ini dinyatakan muttasil atau sanadnya bersambung sedangkan tentang *Rijal al-Sanad* pada riwayat hadis ini semuanya bernilai *siqah*, hal ini di tunjukkan bahwa semua rawi yang ada pada *sanad* hadis ini bernilai *siqah* yang dinyatakan oleh para kritikus hadis.

Setelah penulis menganalisa tentang *sanad* dalam hadis ini, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* hadis ini *shahih*.

2) Sunan at-Tirmidzi

Pada riwayat hadis ini yang menjadi *mukharrij* dan periwayat terakhir adalah at-Tirmidzi, sedangkan periwayat tingkat sahabat sama dengan apa yang diriwayatkan oleh an-Nasai yaitu Adi bin Hatim at-Tha'i. Mengenai *sanad* hadis ini penulis menyimpulkan sanadnya bersambung, hal ini dikarenakan pada setiap *tabaqat* ada perawinya. Mengenai *Rijal al-Sanad* hadis ini yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di atas para kritikus hadis menilai bahwa semua rawi dalam riwayat ini adalah *siqah*. Jadi menurut hemat penulis *sanad* pada hadis riwayat at-Tirmidzi adalah *shahih*.

3) *Musnad* Ahmad bin Hanbal

Didalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal terdapat banyak periwayat yang berbeda pada tingkatan *tabiin* (*mutabi'*) akan tetapi periwayat pertamanya masih Adi bin Hatim yang merupakan periwayat pertamanya setelah Rasulullah. Periwayat terakhirnya adalah Ahmad bin Hanbal. Dari analisis penulis semua riwayat dari beberapa jalur yang dimukarijkan oleh imam Ahmad bin Hanbal itu *mutasil* atau sanadnya bersambung. Berbeda dengan *Rijal al-Sanad* ada beberapa riwayat Ahmad bin Hambal semuanya tidak bernilai *siqah* hal ini dikarenakan ada beberapa rawi yang dinilai hasan hal itu terdapat pada semua tingkatan dibawah sahabat yaitu *tabiin* dan *tabiintabi'in* atau yang biasa disebut dengan istilah

mutabi rawi tersebut adalah Syarik bin Abdillah , Husein bin Hasan dan Said bin Basir.

Jadi setelah penulis menganalisa *sanad* yang ada pada hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Hambal dari Adi bin Hatim itu berkualitas *sahih al – hasan*. Selain itu hadis ini juga diriwayatkan dari Abdullah bin Abas. Dalam riwayat dari Abdullah bin Abassanad pada riwayat hadis tersebut bersambung, akan tetapi *Rijal al–Sanadnyadhaif* dikarenakan ada perawiyangmana oleh para kritikus hadis sebagai orang yang *matru’* hadis. Selain Abdullah bin Abasperiwayatanhadis ini juga dari Siti Aisyah. Dalam periwayatan Aisyah *sanad* hadis dinyatakan *muttasil* akan tetapi *Rijal al – Hadis* adalah *Hasan*.

e. Analisis Matan Hadis

Setelah mengetahui kualitas sanada hadis ini, maka penulisan selanjutnya adalah meneliti kualitas matannya. Dalam beberapa *mukharrij* hampir semua matan hadis tersebut mirip bahkan sama, dengan penggunaan lafadz “ *it taku an-naar walau bi siqqin tamratin fain lam yajid fa bi kalimat in tayyibah* “maka dari itu penulis beranggapan bahwa hadis ini dengan *riwayat bi al-lafdzi*. KH. Misbah Mustafa dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa Nabi menganjurkan kepada umatnya untuk mengeluarkan hartanya dengan bersedekah terhadap orang yang tidak mampu, karena dengan bersedekah akan mendapatkan pahala dan meringankan beban dosa yang ada pada diri kita di akhirat setelah kita mati. Ketika kita tidak sanggup untuk melakukan sedekah dengan harta, maka bersedekah dengan tutur kata yang bagus.³⁴

Hadis ini sesuai dengan firman Allah SWT yang senantiasa memerintahkan kepada hambanya untuk bertutur kata yang baik agar terhindar dari neraka. “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah*

³⁴Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 133

manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)³⁵

Dari hal ini sudah jelas bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur’an. Bahkan saling penguat antara dalil tersebut. Selain itu hadis ini juga didukung oleh hadis yang lainnya yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، قَالَ شُعْبَةُ: أَمَا مَرَّتَيْنِ فَلَا أَشْكُ، ثُمَّ قَالَ: " اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ"³⁶

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرُو بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ ذَكَرَ النَّارَ، فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: " اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ"³⁷

Setelah penulis menganalisa mengenai matan hadis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hadis ini *Shahih al-Matn*.

Penulis juga simpulkan bahwa hadis ini shahih dan bisa digunakan sebagai hujjah.

7. Hadis Tentang Cinta Dunia Pangkal Dari Keburukan

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ³⁸

Artine : *Demam dunyo iku pangkal sekabehane kerusakan*

³⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *op.cit.*, h. 951

³⁶Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 6, Bab *Tayyib al-Kalam*, h. 166

³⁷Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol.2, h. 521

³⁸ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 141.

Artinya: *Cinta dunia itu pangkal segala kerusakan.*

a. *Takhrij al-Hadis*

Setelah melakukan *takhrij* atau penelusuran hadis pada sumbernya dalam kitab induk (*al-Kutub al-Tis'ah*) dengan menggunakan kata kunci *حب الدنيا*, terdapat teks redaksi hadis tersebut secara lafadz dan maknanya terdapat di dalam jalur periwayatan Azzuhdi li Abi Dunya dan terdapat juga di Syu'bu al-Iman li Baihaqi.³⁹ Adapun redaksi hadisnya dari kedua jalur periwayat Azzuhdi li Abi Dunya seperti dibawah ini:

(AZZUHDI LI ABI DUNYA)

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: ثنا عَبَادُ بْنُ الْعَوَّامِ، عَنْ هِشَامِ أَوْ عَوْفٍ، عَنْ
الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ "

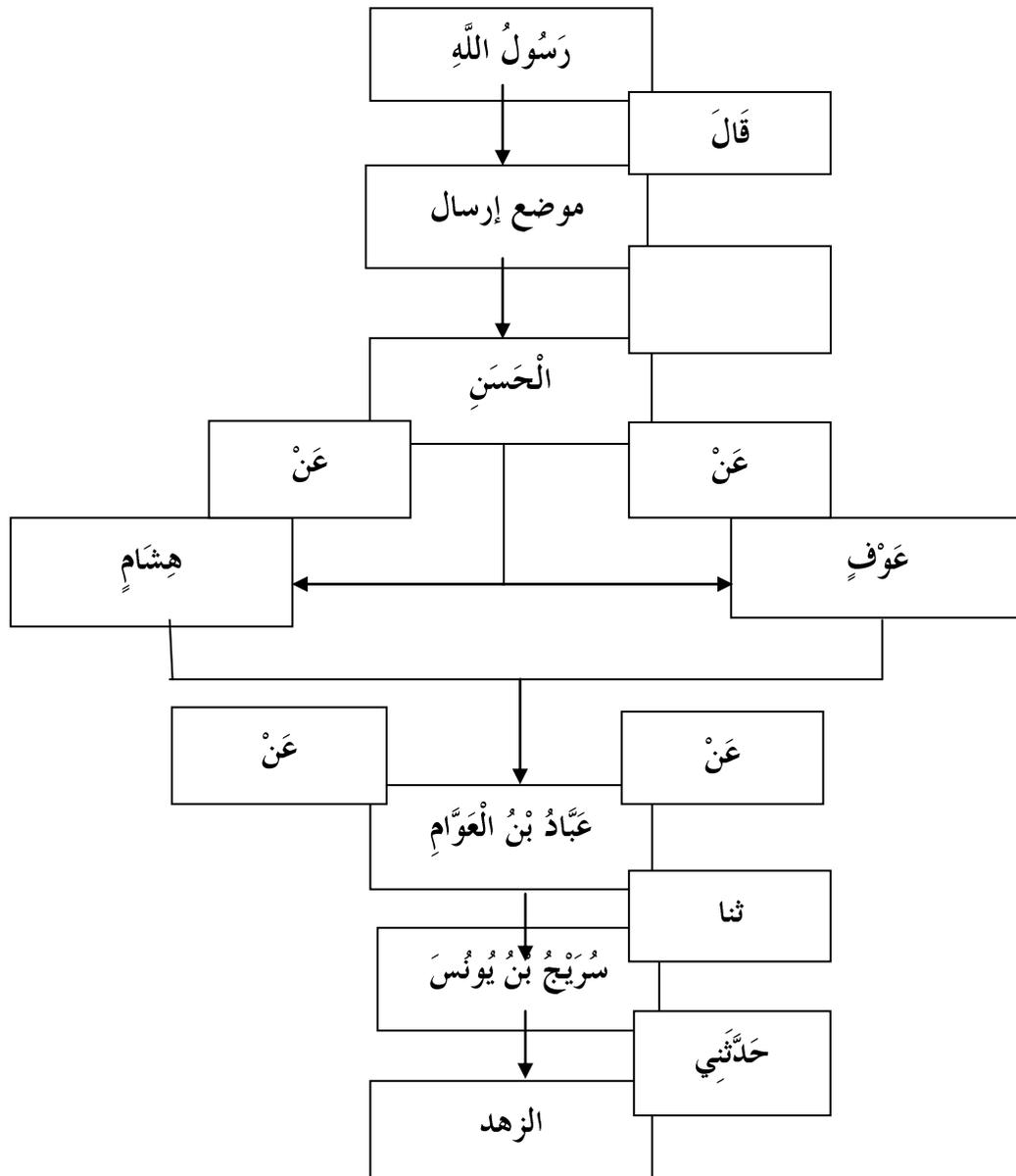
b. *Rijal al-sanad*

Terlampir

c. *Skema sanad*

Skema sanad

³⁹ Al-Baihaqi, *Syu'bu Al-Iman Li Al-Baihaqi*, Vol. 8 (Bairut: Dar Al-Kitab Al-Alamiyah T.Th), Ed. Muhammad As-Sa'id Zaghuli, Bab *Fi Zuhdi Wa Kisru Al-Amal*, h. 3414



d. Analisis *Sanad* Hadis

Setelah Melakukan *Takhrij al-Hadist*, hadist ini tidak terdapat di *kutubtis'ah* akan tetapi teks hadist ini terdapat pada kitab *Syu'bu al-Iman lil Baihaqy*.

Dalam *sanad* hadist ini *mukharrij* serta periwayat terakhirnya adalah al-Baihaqy yang bernama asli Ahmad Husain bin Ali bin Abdilllah bin Musa al-Baihaqy. Setelah melakukan penulisan lebih jauh penulis mengemukakan bahwa *sanad* hadist ini tidak bersambung

karena terputus pada *tabaqattabiin* yaitu pada Hasan al-Bisri. Akan tetapi *Rijal al-Sanad* hadist tersebut bernilai *siqah*, dikarenakan para kritikus hadist tidak menilai *jarh* pada semua rawi dalam *sanad* tersebut. Yang kedua, hadist ini juga terdapat pada kitab *az-Zuhdi* bin Abi ad-Dunya. Dalam *sanad* hadist ini tidak bersambung karena terputus pada *tabaqattabiin*. *Mukharrij* serta periwayat terakhirnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abid bin Sufyan bin Qiyas atau yang terkenal dengan sebutan Ibnu abi ad-Dunya. Semua rawi pada *sanad* hadist ini bernilai *siqah*, hal ini sejalan dengan tidak ada penilaian *jarh* dari para kritikus hadist.

Jadi kesimpulan mengenai *sanad* hadist ini adalah *dhaif* dikarenakan dari dua periwayatan diatas menunjukkan bahwa *sanad* tersebut tidak bersambung.

e. Analisis *Matan* Hadis

Matan hadis yang penulis temukan itu terdapat perbedaan teksnya, akan tetapi dari segi maknanya hampir sama. Dari matan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah menyerukan kepada umatnya untuk tidak cinta terhadap dunia, karena cinta terhadap dunia itu pangkal dari kerusakan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abi Dawud, dan Ahmad secara garis besar matanya hampir sama. Terjadi perbedaan pada matan hadis yang diriwayatkan oleh Az-Zuhdi bin abi Dunya, akan tetapi matan tersebut mempunyai kesamaan makna yaitu untuk tidak terhadap perkara dunia yang melalaikan Allah SWT.

KH. Misbah menerangkan dalam surat At-Takatsur, “sesungguhnya Allah menciptakan makhluk agar beribadah kepada-Nya, akan tetapi tidak sedikit manusia malah menyombongkan hartanya. Anjuran beliau untuk tidak mencintai dunia karena semua itu sumber dari kesalahan. Banyak orang sombong dikarenakan banyak harta, pertengkaran karena harta dunia, bahkan peperangan juga dikarenakan harta dunia. Kita lalai kepada Allah misalnya, shalat,

saum atau sedekah, dan walaupun kita tetap melakukannya tapi tetap dikatakan sebagai urusan dunia, jika niatnya ingin dipuji makhluk hingga hati lalai terhadap Allah. Bahkan yang lebih parah lagi kita bekerja sampai meninggalkan kewajiban sebagai hamba Allah.⁴⁰

Lihat dalil al-Qur'an dalam Surat al-Hadiid ayat 20:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S. Al-Hadiid [57]:20)⁴¹

Pokok pembahasan Cinta dunia adalah sumber dari segala kerusakan. Dari ayat tersebut bahwa secara matan hadis ini tidak bertentangan, bahkan saling penguat diantara keduanya. Dan juga mirip dengan hadis yang lebih shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud.⁴²

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ، حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ السَّلَامِ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا، فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قَلِيلٍ نَحْنُ يَوْمِنَا؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمِنَا كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُتَاءُ كَغُتَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ "

Jadi matan hadis ini adalah Shahih

Penulis simpulkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang dhaif dari segi sanad dan shahih dari segi matan. Dan hadis ini bisa digunakan hanya sebagai *Fadlailul Amal*.

⁴⁰Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 141

⁴¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 903

⁴²Sulaiman bin al-Asy'as Abu Dawud, *Sunan AbiDawud*, ed. Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, vol.3, Kitab *al-Malakhim*, h. 115

8. Hadis Tentang jangan Memikirkan Dzat Allah, Akan Tetapi Memikirkan Makhluq Ciptaan Allah

تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ^{٤٣}

Artine : *Podo pikir-pikir siro kabeh ono makhluq gegaweane Allah, ojo mikir-mikir ono ing dzat kang gawe makhluq yoiku Allah SWT.*

Artinya: *Berfikirlah kamu tentang apa yang diciptakan Allah, dan janganlah kamu memikirkan dzat Allah SWT.*

a. Takhrij al-Hadis

Setelah melakukan *takhrij* atau penelusuran hadis pada sumbernya dalam kitab induk (*al-Kutub al-Tis'ah*) dengan menggunakan kata kunci الخلق, tidak terdapat teks redaksi hadis tersebut secara lafadz dan maknanya terdapat dalam beberapa kitab hadis induk. Akan tetapi teks hadis tersebut terdapat pada *Musnad* Ar-Rabi' Bin Habibi

(MUSNAD AR-RABI' BIN HABIBI)

قال بلغني عن الكأبي, عن ابي صالح, عن ابن عباس, قال رسول الله: تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق, فان فتنة كل امة بعد نبيها تفكيروها الخلق, وكذلك فتنة امتي بعدى (مسند الربيع بن حبيب)^{٤٤}

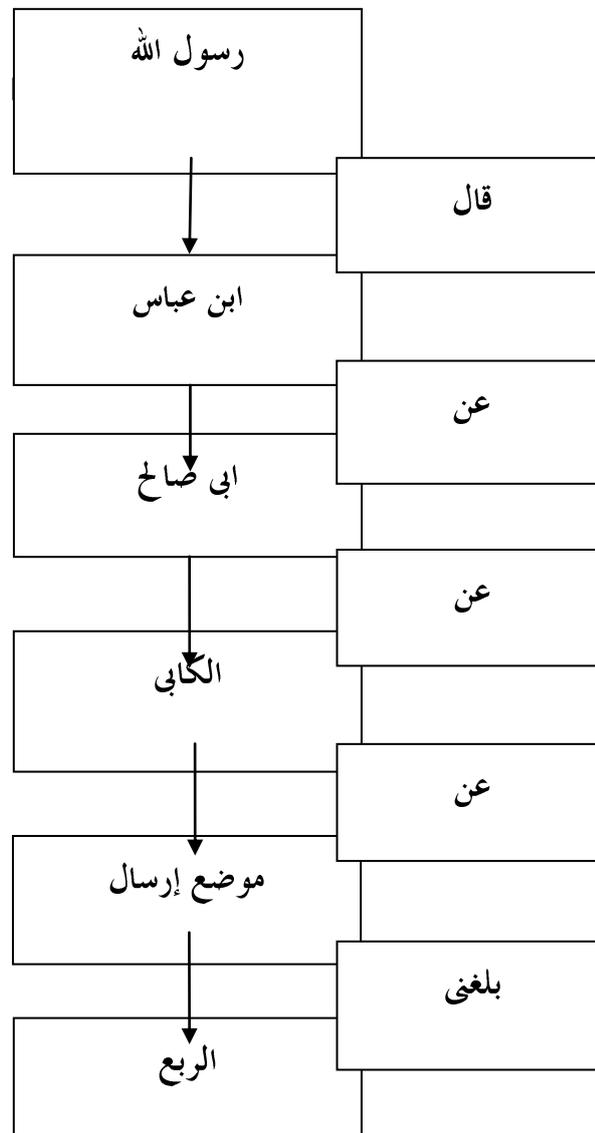
b. Rijal al-sanad

Terlampir

c. Skema sanad

⁴³ Misbah Mustafa, *op.cit.*, h. 189

⁴⁴ Rabi' bin Habib, *Musnad Ar-Rabi' Bin Habib*, (Oman: Maktabah Maskoth), Bab *Qauluhu Khalaqallah Adam ala Suratih*, h. 375-376



d. Analisis *Sanad* Hadis

Setelah melakukan *Takhrij al-Hadist* terhadap teks hadist yang terdapat dalam *tafsir al-Iklil* bahwa hadist ini terdapat pada *Musnad* Rabi' bin Habib dengan dua jalur periwayatan pada tingkat sahabat, yang pertama dari Abdullah bin Abbas. Dalam jalur periwayatan hadist ini yang menjadi *mukharrij* sekaligus periwayat terakhir yaitu ar-Rabi' bin Habib sedangkan periwayat pertama yaitu Abdullah bin Abbas. Mengenai *sanad* hadits ini penulis menyimpulkan bahwa sanadnya terputus hal ini dikarenakan tidak adanya perawi pada tingkatan *tabiin*.

Selain hal itu bahwa *mukharij* hadist ini (ar-Rabi' bin Habib) dipandang oleh para kritikus hadist sebagai orang yang pengingkar hadist. Yang kedua jalur periwayatan Anas bin Malik. *Mukharij* serta periwayat terakhir dalam *sanad* hadist ini juga ar-Rabi' bin Habib sebagaimana sudah disebutkan pada periwayatan pertama bahwa ia adalah pengingkar hadist, selain itu pada tingkatan ketiga atau dibawah sahabat yaitu Aban bin abi Abbas adalah seorang yang "*Matruk al-Hadist*" bahkan *sanad* hadists ini juga terputus pada tingkatan *tabiin*.

Setelah melakukan penulisan mengenai *sanad* hadist pada dua jalur periwayatan *sanad* hadist tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* hadists tersebut *dhaif* hal ini dikarenakan tidak ketersambungannya *sanad* dan juga ada beberapa rawi yang dinyatakan oleh para kritikus hadist bahwa rawi tersebut Munkar al-Hadist.

e. Analisis *Matan* Hadis

Setelah mengetahui bahwa kualitas *sanad* hadis diatas *dhaif*, maka penulis tidak serta merta menganggap *matan* hadis ini juga *dhaif*. Perlu adanya penulisan *matan* hadis ini.

Pesan pokok hadis ini bahwa kita diperintahkan supaya kita berfikir tentang apa yang telah diciptakan Allah, hal ini sesuai dengan berbagai dalil al-Qur'an supaya kita berfikir terhadap yang diciptakan Allah supaya kita beriman. "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksaneraka "(Q.S. Ali Imran: 190-191). Akan tetapi kita tidak boleh untuk memikirkan tentang dzat Allah dikarenakan akal pikiran kita terbatas dan tidak sampai dengan hal itu. Sesuai firman Allah : "Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya " (Q.S. Thaaha: 110) Karena Dzat Allah

Maha agung dan Maha tinggi dari kandungan pemisalan dari qiyas. ”Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu ” (Q.S. Al An’am: 103) Dan bagi Al-Khaliq, tidak ada penyerupaan, tandingan dan juga pemisalan.” Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia ” (Q.S. Al Ikhlas:4) Oleh sebab itulah melalui lisan Rasul-Nya, Allah Yang Maha bijaksana melarang berfikir tentang Dzat-Nya Yang Mahasuci.

Dengan ini penulis tanpa ragu bahwa matan hadis ini *Shahih al-Matan*.

Penulis menyimpulkan bahwa hadis ini *Shahih Li Ghairihi*. Hal ini dikarenakan matan hadis ini shahih, akan tetapi sanadnya masuk dalam kriteria dhaif. Dimungkinkan ada sanad yang lain yang mana belum ditemukan oleh penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penulisan pada bab-bab sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan berikut:

Di Dalam Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global, KH. Misbah Mustafa terkadang menggunakan suatu hadis dalam menjelaskannya. Ada 3 kategori hadis yang penulis ketahui, yaitu: yang pertama hadis tidak terdapat sanad dan matan, atau hanya menggunakan bahasa penafsir sendiri (jawa pegon). Kedua, tidak terdapat sanadnya atau hanya menggunakan potongan matan hadisnya. Ketiga, terdapat sanad dan matannya. Dari sini penulis coba melakukan penulisan mengenai kualitas hadis-hadis *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*. Penulis juga memfokuskan penulisannya pada hadis yang tidak terdapat sanadnya atau kategori kedua.

Dalam penggunaan hadis yang beraneka kategori ini menunjukkan bahwa KH. Misbah Mustafa kurang konsisten, akan tetapi dalam sisi hal yang lain bahwa dengan menggunakan berbagai kategori hadis dalam menafsirkan al-Qur'an untuk benar-benar kitab tafsir ini menyentuh dalam tataran orang islam yang masih awam, khususnya masyarakat jawa yang tidak bisa baca tulis bahasa Arab.

Mengenai kualitas hadis-hadis *Tafsir al-Iklil dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash*. Terdapat 8 hadis yang diteliti dengan tema yang berbeda-beda. Dalam meneliti hadis tersebut menghasilkan 3 sanad hadis yang berkualitas shahih, 2 sanad yang berkualitas hasan, dan 3 sanad yang berkualitas dhaif. Sedangkan dari segi matan terdapat 6 matan yang berkualitas shahih dan 2 matan lainnya berstatus dhaif.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penulisan ini tampaknya perlu ditindak lanjuti dengan penulisan berikutnya yaitu meneliti secara keseluruhan mengenai hadis-hadis yang digunakan oleh KH Misbah Mustafa dalam kitab *Tafsir al-Iklil*. Selain itu juga meneliti hadis yang secara studi *ma'ani al-hadis*.

Penulis juga merasa bahwa apa yang telah dilakukan belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu masih membutuhkan kritik konstruktif dari berbagai pihak yang memiliki konsen di bidang kajian tafsir dan hadis Nabi SAW.

Selebihnya, penulis berharap apa yang telah dilakukan ini ada manfaatnya khususnya bagi penulis sendiri, dan umumnya bagi, pembaca laporan penulisan skripsi ini.

C. Penutup

Demikian akhirnya dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil alamin proses penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sekalipun masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Terima kasih, semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 6, Bab *Tayyib al-Kalam*.
- _____, *Shahih Bukhari*, Vol. II, Bab *Shaumu Ramadhan*.
- Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Jami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Ed. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi Vol 3, Bairut: Dar Al-Fikr.
- _____, *Jami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Ed. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi Vol 2, Kitab *as-Shaum*,
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa, *Manhaj an-Naqd 'Inda Al-Muhaddisin: Nasy'atuh wa Tarikhuh*, Saudi Arabia: Maktabah al-Kausar, cet. 3, 1410.
- Al-Baihaqi, *Syu'bu Al-Iman Li Al-Baihaqi*, Vol. 8 Bairut: Dar Al-Kitab Al-Alamiyah, t.th.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj, *as-Sunah Qabla at-Tadwin*, Kairo: MaktabahWahbah, 1975.
- _____, *Usul al-Hadis: 'Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1971.
- Al-Laknawi, Muhammad 'Abd al-Hayy, *Ar-Raf'u wa at-Takmil fi Al-Jarh wa at-Ta'dil*, ed. 'Abdulfatah Abu Gaddah, t.tp.: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Ash-Shiddiqiey, Muhammad Hasby, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- As-Suyuti, Jalaludin, *Sunan An-Nasai*, Vol 3, Bairut: Dar Al-Fikr.
- At-Thahan, Mahmud, *Taysir Mushthalah al-Hadis*, Surabaya: Bungkul Indah, t.th.
- _____, Mahmud, *Ushul Al-Takhrij wa Riwayah al-Assanid*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1992.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Belajar Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2005.

- Ismail, Suhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Lihat Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Jami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Ed. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi Vol. 4, Bab *wa min Surat At-Tiin*,
- Malik bin Annas, *al-Muwatha' bi Riwayat Yahya bin Yahya al-Laisi*, (Bairut: Dar al-Fikr), Kitab *Shaum al-Ramadhan*.
- Muhammad Abdus As-Salam Abdu, Safr, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet III, Vol 2, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, ed. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, vol.2, Kitab *as-Siyam*.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Vol.2, Bab *Targhib Fi Qiyami Ramadhan*.
- Muhammad bin Makram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz II, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992.
- Mustafa, Misbah, *Tafsir al-Iklil Juz Amma*, Surabaya: Toko Kitab Al-Ihsan, 2002.
- Rabi' Bin Habib, *Musnad Ar-Rabi' Bin Habib*, Vol 1, Mesir: Ad-Dakafah Ad-Diniyah.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sholahudin, Agus, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sholeh, Akhmad, *Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilany dalam Kitab Tafsir al-Iklil*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo: Semarang, 2004.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulaiman bin al-Asy'as Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, ed. Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, vol. 1, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

- _____, *Sunan Abi Dawud*, ed. Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, vol.3, *Kitab al-Malakhim*,
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suryadilaga, Al Fatih, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Suyanto, Bagong, (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Syarofi, Ahmad, *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklîl Karya K.H Misbah Musthofa*, Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 513
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Normativitas & Historisitas Hadis*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2001.
- _____, *Melacak Hadits Nabi SAW*, Semarang: Rasail, 2006.
- Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Yasid, Abu, *Nalar & Wahyu (Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syari'at)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

Hadis Ketiga Riwayat at-Tirmidzi

الرموز	الإسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
1	الترمذي	محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك	أبو عيسى		L : - W: 279 U : -	- ابو بكر بن ابى النضر - عبدالله بن يحيى الراز - عباس بن محمد الدورى	- ابو داود - محمد بن محمد بن عمر - الحسن بن مسعود - البيهقي	- ابو حاتم الخليلي: ثقة متفق عليه - ابن حجر العسقلاني: احمد الأئمة ثقة حافظ - الذهبي: ثقة مجمع عليه	عَنْ	أحد الأئمة ثقة حافظ	تهذيب كمل JUZ 22 h. 271-272
2	العباس بن محمد الدوري	لدوري، البغدادي، الخوارزمي	أبو الفضل	لقطواني، الـ بجلي، الكوفي	L : 173 W: 271 U : -	- احمد بن حنبل - اسحاق بن منصور السلولي - خالد بن مخلد	- محمد بن عيسى الترمذي - الطابري - اسماعيل بن محمد الصفار	- ابو حاتم الرازي: صدوق - الذهبي: ثقة حافظ - الدارقطني: ثقة	ثنا	ثقة حافظ	تهذيب كمل JUZ 9 h. 476-478
3	خالد بن مخلد	القطواني، البجلي، الكوفي	أبو الهيثم	الصغير	L : - W: 213 U : -	- عبدالله بن عمر العمري - اسحاق بن حارم المدني - ربيع بن المنذر الثوري	- عباس بن محمد الدوري - بخاري - احمد بن الحليل	- احمد بن حنبل: له احاديث مناكير - ابو جعفر العجلي: ذكره في الضعفاء - عثمان بن ابى سبيه العباس: ثقة صدوق	ثنا	مقبول	تهذيب كمل JUZ 5 h. 307-308
4	عبد الله بن عمر العدوي	عبد الله بن عمر بن حفص بن عاصم بن عمر بن الخطاب	أبو عبد الرحمن ، أبو القاسم	-	L : - W: 171 U : -	- سعد بن سعيد الأنصاري - ابراهيم بن محمد بن عبدالله بن حنش - حميد الطويل	- خالد بن مخلد القطواني - ابو مصعب احمد بن ابى بكر الزهري - اسحاق بن سليمان الرازي	- ابو احمد الحاكم: ضعيف ليس بالقوي - ابن طاهر: ضعيف - على المدني: ضعيف	ثنا	ضعيف الحديث	تهذيب كمل JUZ 10 h. 353-356
5	سعد بن سعيد الأنصاري	سعد بن سعيد بن قيس بن عمرو	-	الأنصاري المدني	L : - W: 141 U : -	- أنس ابن مالك - سعيد بن مرجانة - السائب بن يزيد	- عبد الله بن عمر العدوي - اسماعيل بن جعفر - الحسن بن صالح	- احمد بن حنبل: ضعيف الحديث - احمد بن عبدالله العجلي: ثقة - الذهبي: صدوق	عن	صدوق سيئ الحفظ	تهذيب كمل JUZ 7 h. 85-86
6	أنس ابن مالك	بن النضر بن ضمضم بن زيد بن حرام	ابو الحمزة		L : - W: 93 U : 103	- النبي - فاطمة - ثابت بن قيس	- سعد بن سعيد الأنصاري	- ابو حاتم الرازي: خادم النبي صلى الله عليه وسلم - الذهبي: الصحابي	عن	من الصحابي	تهذيب كمل JUZ 2 h. 330-345

Hadis Keempat Riwayat Abu Dawud

الرموز	الاسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
1 -	أبو داود	- سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير بن شداد بن عمرو بن عمران الأزدي،	- أبو داود	-	L :202 W :275 U :73	- عبدالله بن محمد القرشي - عبدالله بن يحيى الرازي - احمد بن ابي بكر القرشي	- اسحاق بن ابراهيم الدبري - زيد بن اخزم الطائي - علي بن مسلم الطوسي	- ابو بكر البيهقي: ثقة - ابن حجر العسقلاني: ثقة حافظ - مسامة بن القاسم الاندلسي: ثقة	حَدَّثَنَا	- ثقة حافظ	تهذيب كمل JUZ 8 h. 5-14
2	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ	عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن المسور بن مخرمة القرشي، الزهري، لمسوري، البصري	-	-	L :- W: 256 U :-	- سُفْيَانُ زَيْدُ بْنُ بَكَارِ الْأَزْدِيُّ - واليد بن مسلم القرشي	- أبو داود احمد بن علي الأوي سليمان بن عبد الرحمن الطاحي	- أبو حاتم حبان البستي: ذكره في الثقات - احمد بن شعيب النسائي: ثقة - الدارقطني: من الثقات	حَدَّثَنَا	ثقة	تهذيب كمل JUZ 10 h. 503
3	سُفْيَانُ	سفيان بن عيينة بن ميمون لهلالي، الكوفي، المكي	أبو محمد	ابن عيينة، ابن أبي عمران	L :107 W:198 U :91	- إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمِّيَّةَ - ابان بن ابي عباس العبدى - واليد بن مسلم	- ابو بكر البيهقي: ثقة حافظ - أبو حاتم الرازي: ثقة امام - الدارقطني: ثقة، حافظ ثقة	حَدَّثَنَا	ثقة حافظ حجة	تهذيب كمل JUZ 8 h. 368-382	
٤	إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمِّيَّةَ	إسماعيل بن أمية بن عمرو بن سعيد بن العاص بن أمية بن عبد شمس	-	-	L :- W:139 U :-	- امية بن عمرو القرشي - ايوب بن خالد الانصاري	- اسامة بن زيد - سُفْيَانُ وليدين شجاع السكوني	- أبو حاتم الرازي: ثقة صالح - الذهبي: ثقة - ابو زرعة الرازي: ثقة	حَدَّثَنِي	ثقة حافظ ثبت	تهذيب كمل JUZ 2 h. 142-144
٥	أَعْرَابِيًّا	-	-	-	-	-	-	-	سَمِعْتُ	-	
٦	أَبَا هُرَيْرَةَ	عبد الرحمن بن صخر	أبو هريرة	-	L :- W:53 U :-	- رسول الله - عمر بن خطاب - ابو بكر الصديق	- أنس بن مالك - جابر بن عبدالله - ابو سلمه بن عبد الرحمن	- أبو حاتم الرازي: صحابي جليل حافظ مشهور - أبو حاتم حبان البستي: ذكره في الثقات	سَمِعْتُ	صحابي	تهذيب كمل JUZ 11 h. 236

Hadis kelima Riwayat Abu Dawud

الرموز	الاسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
1	أبو داود	سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير بن شداد بن عمرو بن عمران السجستاني	أبو داود	-	L :202 W:275 U :73	- الحسن بن علي الهذلي - محمد بن المتوكل القريشي	- الترمذي - حسن بن عبدالله الذارع - زكريا بن يحي الساجي	- ابو بكر البيهقي: ثقة امام - مسلمة بن القاسم الأندلسي: ثقة - موس بن هارون الجمالي: خلق أبو داود في الدنيا للحديث	حَدَّثَنَا	ثقة حافظ	تهذيب كامل JUZ 8 h. 5-14
2	أبو عبد الله	محمد بن المتوكل بن عبد الرحمن بن حسان القرشي، الهاشمي، العسقلاني	أبو عبد الله	ابن أبي السري	L :- W:238 U :-	- عبد الرزاق بن همام - عبدالله بن وهب - حسن بن علي بن محمد	- أبو داود - ثابت بن نعيم الهوجي - حسن بن سفيان	- أبو حاتم الرازي: ليس الحديث - ابن حجر العسقلاني: صدوق - الذهبي: ثقة	حَدَّثَنَا	صدوق حسن الحديث	تهذيب كامل JUZ 17 h. 187-189
3	حسن بن علي بن محمد	حسن بن علي بن محمد الحلواني، الهذلي	أبو علي، أبو محمد	-	L: - W:242 U :-	- عبد الرزاق بن همام - عبدالله بن نمير - وقيع بن الجراح	- أبو داود - بخاري - حسن بن اسحاق	- أبو حاتم الرازي: صدوق - ابو عيس الترمذي: كان حافظ - الختیب البخدادي: ثقة	حَدَّثَنَا	ثقة حافظ له تصانيف	تهذيب كامل JUZ 4 h. 398-400
4	عبد الرزاق	عبد الرزاق بن همام بن نافع الحميري	أبو بكر	-	L :116 W:211 U :95	- معمر بن راشد بن أبي عمرو الأزدي - ابراهيم بن يزيد الحوزي - امية بن سبل الصنعاني	- حسن بن علي الهذلي - عيد بن حميد الكشي - محمد بن المتوكل القريشي	- ابن حجر العسقلاني: ثقة حافظ - بخاري: ما حيث من كتاب اصح - الدارقطني: ثقة	حَدَّثَنَا	ثقة حافظ	تهذيب كامل JUZ 11 h. 447-455
5	معمر	معمر بن راشد بن أبي عمرو الأزدي	أبو عروة	ابن أبي عمرو، صاحب الزهر	L :96 W:154 U :58	- هشام بن عروة - محمد بن شهاب الزهري - صالح بن كيسان	- عبد الرزاق بن همام - حسن بن علي الهذلي - عبد الواحد بن زياد	- ابو بكر البيهقي: حافظ، طحجة - ابن حجر العسقلاني: ثقة ثبت - احمد بن عبدالله العجلي: ثقة رجال صالح	أَخْبَرَنَا	ثقة ثبت فاضل	تهذيب كامل JUZ 18 h. 268-273

تهذيب كامل JUZ 1 h. 151- 156	رأس المتقين وكبير المتنبتين	قَالَ	- ابو بكر البيهقي: ثقة - أبو حاتم الرازي: امام اهل الحجاز - الذهبي: امام	- احمد بن عبدالله بن يونس - اسماعيل بن عليّه - عبد الرزاق بن همام	- ابراهيم بنعقبة - ايوب بن حبيب الزهرى - محمد بن مسلم بن شهاب الزهري	L :89 W:179 U :90	إمام دار الهجرة ، ابن أبي عامر	أبو عبد الله	مالك بن أنس بن مالك بن أبي عامر بن عمرو القرشي، التيمي، الحميري، الأ صبيحي، المدني	مالك بن أنس	6
تهذيب كامل JUZ 22 h. 156	الفقيه الحافظ متفق	عَنْ	- أبو داود: احسن الناس حديثا - ابو عبدالله الحاكم: ثقة - ابن حجر العسقلاني: حافظ	- أبان بن صالح - جبير بن ابى صالح - معمر	- أبو هريرة - أنس بن مالك - سائب بن يزيد	L :52 W:124 U :72	ابن شهاب	أبو بكر	محمد بن مسلم بن عبيد الله بن عبد الله بن شهاب بن عبد الله بن الحارث بن زهرة بن كلاب	محمد بن شهاب الزهري	7
تهذيب كامل JUZ 10 h. 540- 544	ثقة إمام مكثر	عَنْ	- على المديني: ثقة امام - محمد بن سعد كاتب الواقدي - يحيى بن معين: ثقة امام	- اسماعيل بن أمية - جعفر بن ربيعة - محمد بن مسلم بن شهاب الزهري	- اسمه بن زيد - أنس بن مالك - أبو هريرة	L :22 W:94 U :72	الأصغ ر	أبو سلمة	عبد الله بن عبد الرحمن بن عوف بن عبد عوف بن الحارث بن زهرة الزهري	أبو سلمة	8
تهذيب كامل JUZ 11 h. 236	صحابي	قَالَ	- أبو حاتم الرازي: صحابي جليل حافظ مشهور - أبو حاتم حبان البستي: ذكره في الثقات - المزى: صحابي الرسول	- أنس بن مالك - جابر بن عبدالله - ابو سلمه بن عبدالرحمن	- رسول الله - عمر بن خطاب - ابو بكر الصديق	L :- W:57 U :-	أبو هريرة	-	عبد الرحمن بن صخر الدوسي	أبو هريرة	9

Hadis Kelima Riwayat Ahmad Bin Hanbal Dari Abu Hurairah

الرموز	الإسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
1	أحمد بن حنبل	أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد بن إدريس بن عبد الله بن حبان بن عبد الله بن أنس	أبو عبد الله	-	L :164 W:241 U :77	- عبدالرحمن بن مهدي - محمد بن جعفر الهدلي - الاسود بن عامر	- البخارى - مسلم - ابو داود	- أبو حاتم الرازى: امام وهو حجة - النسائى: الثقة المأمون احد الائمة - الذهبي: الامام	عَنْ	ثقة حافظ فقيه حجة	تهذيب كمل JUZ 1 h. 226-253
2	عثمان بن عمر	عثمان بن عمر بن فارس بن لقيط العبدي	أبو محمد ، أبو عبد الله ، أبو عدي	-	L :- W:209 U :-	- مالك بن أنس - اسرا عيل بن يونس - اسامة بن زيد البيشي	- أحمد بن حنبل - احمد بن سعيد الدارمى	- أبو حاتم الرازى: ثقة - أحمد بن حنبل : ثقة - الذهبي: ثقة	عَنْ	ثقة	تهذيب كمل JUZ 12 h. 460-463
3	مالك بن أنس	مالك بن أنس بن مالك بن أبي عامر بن عمرو القرشي، التيمي، الحميري، الأصبجي، المدني	أبو عبد الله	إمام دار الهجرة ، ابن أبي عامر	L :89 W:179 U :90	- ابراهيم بن عقبة - ايوب بن حبيب الزهري - محمد بن مسلم بن شهاب الزهري	- احمد بن عبدالله بن يونس - اسماعيل بن عليّه - عبد الرزاق بن همام	- ابو بكر البيهقي: : ثقة - أبو حاتم الرازى: امام اهل الحجاز - الذهبي: امام	قَالَ	رأس المتقين وكبير المتنبئين	تهذيب كمل JUZ 1 h. 151-156
4	محمد بن شهاب الزهري	محمد بن مسلم بن عبيد الله بن عبد الله بن شهاب بن عبد الله بن الحارث بن زهرة بن كلاب	أبو بكر	ابن شهاب	L :52 W:124 U :72	- أبو هريرة - أنس بن مالك - سائب بن يزيد	- أبان بن صالح - جبير بن ابي صالح - معمر	- أبو داود: احسن الناس حديثا - ابو عبدالله الحاكم: ثقة - ابن حجر العسقلانى: حافظ	عَنْ	الفقيه الحافظ	تهذيب كمل JUZ 22 h. 156
5	أبو سلمة	عبد الله بن عبد الرحمن بن عوف بن عبد عوف بن الحارث بن زهرة الزهري	أبو سلمة	الأصغر	L :22 W:94 U :72	- اسمه بن زيد - أنس بن مالك - أبو هريرة	- اسماعيل بن أمية - جعفر بن ربيعة - محمد بن مسلم بن شهاب الزهري	- على المديني: ثقة امام - محمد بن سعد كاتب الواقدي - يحيى بن معين: ثقة امام	عَنْ	ثقة امام مكثر	تهذيب كمل JUZ 10 h. 540-544
6	أبو هريرة	عبد الرحمن بن صخر الدوسي	-	أبو هريرة	L :- W:57 U :-	- رسول الله - عمر بن خطاب - ابو بكر الصديق	- أنس بن مالك - جابر بن عبدالله - ابو سلمه بن عبد الرحمن	- أبو حاتم الرازى: صحابى جليل حافظ مشهور - أبو حاتم حبان البستي: ذكره فى الثقات - المزى: صحابى الرسول	قَالَ	صحابى	تهذيب كمل JUZ 11 h. 236

Hadis Kelima Riwayat Muwatho' Malik

الرموز	الاسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
1	مالك بن أنس	مالك بن أنس بن مالك بن أبي عامر بن عمرو القرشي، التيمي، الحميري، الأصبغي، المدني	أبو عبد الله	إمام دار الهجرة ، ابن أبي عامر	L :89 W:179 U :90	- ابراهيم بن عقبة - ايوب بن حبيب الزهري - محمد بن مسلم بن شهاب الزهري	- احمد بن عبدالله بن يونس - اسماعيل بن عليّه - عبد الرزاق بن همام	- ابو بكر البيهقي: ثقة - أبو حاتم الرازي: امام اهل الحجاز - الذهبي: امام	عَنْ	رأس المتقين وكبير المتنبيين	تهذيب كمل JUZ 1 h. 151- 156
2	محمد بن شهاب الزهري	محمد بن مسلم بن عبيد الله بن عبد الله بن شهاب بن عبد الله بن الحارث بن زهرة بن كلاب	أبو بكر	ابن شهاب	L :52 W:124 U :72	- أبو هريرة - أنس بن مالك - سائب بن يزيد	- أبان بن صالح - جبير بن ابي صالح - معمر	- أبو داود: احسن الناس حديثاً - ابو عبدالله الحاكم: ثقة - ابن حجر العسقلاني: حافظ	عَنْ	الفقيه الحافظ	تهذيب كمل JUZ 15 h. 236- 244
3	أبو سلمة	عبد الله بن عبد الرحمن بن عوف بن عبد عوف بن الحارث بن زهرة الزهري	أبو سلمة	الأصغر	L :22 W:94 U:72	- اسمه بن زيد - أنس بن مالك - أبو هريرة	- اسماعيل بن أمية - جعفر بن ربيعة - محمد بن مسلم بن شهاب الزهري	- علي المديني: ثقة امام - محمد بن سعد كاتب الواقدي - يحي بن معين: ثقة امام	عَنْ	ثقة إمام مكثّر	تهذيب كمل JUZ 22 h. 156
4	أبو هريرة	عبد الرحمن بن صخر الدوسي	-	أبو هريرة	L :- W:57 U :-	- رسول الله - عمر بن خطاب - ابو بكر الصديق	- أنس بن مالك - جابر بن عبدالله - ابو سلمه بن عبدالرحمن	- أبو حاتم الرازي: صحابي جليل حافظ مشهور - أبو حاتم حبان البستي: ذكره في الثقات - المزني: صحابي الرسول	عَنْ	صحابي	تهذيب كمل JUZ 5 h. 249- 250

Hadis Keenam Riwayat an-Nasai

الرموز	الإسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
١	النسائي	أحمد بن شعيب بن علي بن سنان بن بحر بن دينار	أبو عبد الرحمن	-	L : ٢١٥ W: ٣٠٣ U : ٨٨	- اسماعيل بن مسعود - احمد بن نصر السابوري - ابي شعيب صالح بن زياد	- ابو داود - محمد بن ادريس الحنظلي - احمد بن الحسن الرازي	- ابو سعيد بن يونس المصري: امام في الحديث ثقة ثبت حافظ - ابن حجر العسقلاني: الحافظ صاحب السنن	حَدَّثَنَا	ثقة ثبت حافظ	تهذيب كمل JUZ 1 h. 151-158
٢	إسماعيل بن مسعود	إسماعيل بن مسعود الجحدري	أبو مسعود	-	L : - W: ٢٤٨ U : -	- خالد بن الحارث - زكريا بن يحيى السحزي - حاتم بن وردان	- النسائي - زكريا بن يحيى السحزي	- النسائي: ثقة - ابن حجر العسقلاني: ثقة - الذهبي: ثقة	أَبَانًا	ثقة	تهذيب كمل JUZ 2 h. 226-227
٣	خالد بن الحارث	خالد بن الحارث بن سليم بن سليمان بن عبيد بن سفيان بن مسعود بن سكين الهجيمي، البصري	أبو عثمان عبيد	ابن أبي عبيد	L : ١٢٠ W: ١٨٦ U : ٦٦	- شعبة بن الحجاج - أبان بن صمعة - بشر بن صحرار	- إسماعيل بن مسعود - أحمد بن حنبل - اسحاق بن راهوية	- ابن حجر العسقلاني: ثقة ثبت - الترمذي: ثقة مأمون - أبو حاتم الرازي: امام ثقة	حَدَّثَنَا	ثقة ثبت	تهذيب كمل JUZ 5 h. 332-335
٤	شعبة	شعبة بن الحجاج بن الورد العنكي، الأزدي، الواسطي، البصري	أبو بسطام	-	L : ٨٣ W: ١٦٠ U : ٧٧	- ابو بشر الشامي - ابوالسحاق عمرو بن مرة	- ادم بن ابي ايباس - أحمد بن حنبل - خالد بن الحارث	- ابن حجر العسقلاني: ثقة حافظ - الذهبي: امام ثقة - النسائي: ثقة	حَدَّثَنَا	ثقة حافظ متقن عابد	تهذيب كمل JUZ 8 h. 344-357
٥	عمرو بن مرة	عمرو بن مرة بن عبد الله بن طارق بن الحارث بن سلمة بن كعب المرادي	أبو عبد الله ، أبو عبد الرحمن	-	L : - W: ١١٦ U : -	- ابو بردة قيس - ابو يزيد المدني - خيثمة بن عبدالرحمن	- احمد بن بشير القرشي - ابراهيم النخعي - شعبة بن الحجاج	- أبو حاتم الرازي: صدوق، ثقة - البخاري: صدوق - يحيى بن معين: ثقة	أَنْ حَدَّثَهُمْ	ثقة	تهذيب كمل JUZ 14 h. 334-336
٦	خيثمة	خيثمة بن عبد الرحمن بن يزيد بن مالك بن عبد الله بن ذؤيب	-	ابن أبي سيرة	L : - W: ٨٠ U : -	- عدي بن حاتم - علي بن ابي طالب - عبدالله بن عباس	- اسماعيل بن ابي خالد - ابراهيم النخعي - عمرو بن مرة	- النسائي: ثقة - الذهبي: ثقة - يحيى بن معين: ثقة	عَنْ	ثقة	تهذيب كمل JUZ 5 h. 529-530
٧	عدي بن حاتم	عدي بن حاتم بن عبد الله بن سعد بن الحشرج الطائي	أبو طريف ، أبو وهب	-	L : - W: ٦٨ U : -	- رسول الله - عمر بن خطاب	- بلال بن منذر - سعيد بن جبير - خيثمة بن عبد الرحمن	- أبو حاتم حبان البستي: ذكره في الثقات - ابو نصران مأكولا: له صحبه ورواية	عَنْ	صحابي	تهذيب كمل JUZ 16 h. 536

Hadis Keenam Riwayat Ad-Darimi

الرموز	الاسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
١	الدارمي	عبد الله بن عبد الرحمن بن الفضل بن بهرام بن عبد الصمد	أبو محمد	الحافظ	L : ١٨٠ W: ٢٥٥ U : ٧٥	- احمد بن حميد الكوفي - وهب بن جرير - هشام بن عبد الملك الباهلي	- مسلم - ابو داود - الترمذي	- أحمد بن حنبل : ثقة - ابن حجر العسقلاني : ثقة - فاضل متقن حافظ - الدار قطنى : ثقة مشهور	أَخْبَرَنَا	ثقة فاضل متقن حافظ	تهذيب كمل JUZ 10 h. 283-288
٢	أبو الوليد الطيالسي	هشام بن عبد الملك الباهلي	أبو الوليد	-	L : ١١٣ W: ٢٢٧ U : ٩٤	- شعبة بن الحجاج - مالك بن أنس - الليث بن سعد	- أحمد بن حنبل - البجاري - عبدالله بن عبدالرحمن	- أبو حاتم الرازي : ثقة - الذهبي : حافظ - ابن حجر العسقلاني : ثقة ثبت	أَخْبَرَنَا	ثقة ثبت	تهذيب كمل JUZ 19 h. 262-266
٤	شعبة	شعبة بن الحجاج بن الورد العنكي، الأزدي، الواسط ي، البصري	أبو بسطام		L : ٨٣ W: ١٦٠ U : ٧٧	- ابو بشر الشامي - ابوالسحاق - عمرو بن مرة	- أحمد بن حنبل - خالد بن الحارث - هشام بن عبد الملك الباهلي	- ابن حجر العسقلاني : ثقة حافظ - الذهبي : امام ثقة - النسائي : ثقة	حَدَّثَنَا	ثقة حافظ متقن عابد	تهذيب كمل JUZ 8 h. 344-357
٥	عمرو بن مرة	عمرو بن مرة بن عبد الله بن طارق بن الحارث بن سلمة بن كعب المرادي	أبو عبد الله ، أبو عبد الرحمن		L : - W: ١١٦ U : -	- ابو بردة قيس - ابو يزيد المدني - خيثمة بن عبدالرحمن	- احمد بن بشير القرشي - ابراهيم النخعي - شعبة بن الحجاج	- أبو حاتم الرازي : صدوق ، ثقة - البخاري : صدوق - يحيى بن معين : ثقة	أَنَّ حَدَّثَهُمْ	ثقة	تهذيب كمل JUZ 14 h. 334-336
٦	خيثمة	خيثمة بن عبد الرحمن بن يزيد بن مالك بن عبد الله بن ذؤيب	-	-	L : - W: ٨٠ U : -	- عدي بن حاتم - علي بن ابي طالب - عبدالله بن عباس	- اسماعيل بن ابي خالد - ابراهيم النخعي - عمرو بن مرة	- النسائي : ثقة - الذهبي : ثقة - يحيى بن معين : ثقة	عَنْ	ثقة	تهذيب كمل JUZ 5 h. 529-530
٧	عدي بن حاتم	عدي بن حاتم بن عبد الله بن سعد بن الحشرج الطائي	أبو طريف ، أبو وهب	-	L : - W: ٦٨ U : -	- رسول الله - عمر بن خطاب	- بلال بن منذر - سعيد بن جبير - خيثمة بن عبد الرحمن	- أبو حاتم حبان البستي : ذكره في الثقات - ابو نصران مأكولا : له صحبه ورواية	عَنْ	صحابي	تهذيب كمل JUZ 16 h. 536

Hadis Keenam Riwayat Ahmad Bin Hanbal

الرموز	الاسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
1	أحمد بن حنبل	أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد بن إدريس بن عبد الله بن حيان بن عبد الله بن أنس	أبو عبد الله	-	L:164 W:241 U:77	- عبد الرحمن بن مهدي - الأسود بن عامر	- البخاري - مسلم - ابو داود	- أبو حاتم الرازي: امام وهو حجة - النسائي: الثقة المأمون احدا لا ثمة - الذهبي: الامام	حَدَّثَنَا	ثقة حافظ فقيه حجة	تهذيب كمل JUZ 1 h. 226-253
2	أسود بن عامر	الأسود بن عامر الشامي	أبو عبد الرحمن	شاذان	L :- W:208 U :-	- شريك بن عبد الله - شعبة بن الحجاج - ابراهيم بن سعد الزهري	- أحمد بن حنبل - عباس بن محمد الدوري - علي بن المديني	- أحمد بن حنبل: ثقة - علي بن المديني: ثقة - أبو حاتم الرازي: صدوق صالح	حَدَّثَنَا	ثقة	تهذيب كمل JUZ 6 h. 246-247
3	شريك	شريك بن عبد الله بن الحارث بن شريك بن عبد الله القاضي	أبو عبد الله	ابن أبي شريك	L :95 W:177 U :82	- سليمان بن مهران - سفيان الثوري - حكيم بن جبير	- أسود بن عامر - ابراهيم بن سعد الزهري - ابراهيم بن مهدي	- أبو حاتم الرازي: صدوق - أحمد بن حنبل: صدوق ثقة - النسائي: ليس به بأس، ليس بالقوي	حَدَّثَنَا	صدوق سيء الحفظ يخطئ كثيرا	تهذيب كمل JUZ 8 h. 334-342
4	الأعمش	سليمان بن مهران الأعمش	أبو محمد	-	L :61 W:148 U :87	- خيثمة بن عبد الرحمن - أنس بن مالك - ابراهيم النخعي	- شريك بن عبد الله - شعبة بن الحجاج - احمد بن بشار القرشي	- أبو حاتم الرازي: ثقة يحتج بحديثه - ابن حجر العسقلاني: ثقة حافظ - النسائي: ثقة ثبت	عَنْ	ثقة حافظ	تهذيب كمل JUZ 8 h. 106-115
5	خيثمة	خيثمة بن عبد الرحمن بن يزيد بن مالك بن عبد الله بن ذؤيب	-	-	L :- W:٨٠ U :-	- ابو بشر الشامي - عمرو بن مرة - عبد الله بن المغفل المزني	- ادم بن ابي إياس - سليمان بن مهران الأعمش - خالد بن الحارث	- ابن حجر العسقلاني: ثقة حافظ - الذهبي: امام ثقة - النسائي: ثقة	عَنْ	ثقة	تهذيب كمل JUZ 5 h. 529-530
6	ابن مَعُول	عبد الله بن المغفل المزني	أبو الوليد ، أبو زياد	-	L :- W:88 U :-	- عدي بن حاتم - عبدالله بن مسعود - علي بن ابي طالب	- خيثمة بن عبد الرحمن - الحسن البصري - عبدالله العزيز بن ربيع الأسدي	- ابن حجر العسقلاني: ثقة - الذهبي: ثقة - احمد بن عبدالله العجلي: ثقة من حيار التابعين	عَنْ	ثقة	تهذيب كمل JUZ 20 h. 561-563
7	عدي بن حاتم	عدي بن حاتم بن عبد الله بن سعد بن الحشرج الطائي	أبو طريف ، أبو وهب	-	L :- W:٦٨ U :-	- رسول الله - عمر بن خطاب	- سعيد بن جبير - خيثمة بن عبد الرحمن - المزني	- أبو حاتم حبان البستي: ذكره في الثقات - ابو نصران مأكولا: له صحبه ورواية	عَنْ	صحابي	تهذيب كمل JUZ 16 h. 536

Hadis Ketujuh Riwayat-al- Baihaqi

الرموز	الاسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
١	ابن أبي الدنيا القرشي	عبد الله بن محمد بن عبيد بن سفيان بن قيس	أبو بكر	ابن أبي الدنيا	L : ٢٠٩ W: ٢٨٢ U: ٧٣	- سريح بن يونس - ابو بكر بن أبي النضر - احمد بن أيوب	- محمد الله المثنى - الخزى - احمد بن اسحاق - الصبخي - ابو يعلى الموصلي	- الذهبي: المحدث الصدوق - أبو حاتم الرازي: صدوق - ابو الفرج ابن الجوزي: ثقة - صدوق		صدوق حسن الحديث	تهذيب كمل JUZ 10 h. 504- 508
٢	سريح بن يونس	سريح بن يونس بن إبراهيم البغدادي، المرو ذي	أبو الحارث	العابد	L : W: ٢٣٥ U : -	- عباد بن العوام الكلابي - سليمان بن حبان - الجعفري - سعيد بن محمد اللقفي	- عبدالله بن محمد بن أبي الدنيا - احمد بن الحسن بن عبد الجبار - مسلم	- الذهبي: ثقة - ابن حجر العسقلاني: ثقة - ابو داود السجستاني: ثقة	حَدَّثَ ي	ثقة	تهذيب كمل JUZ 7 h. 59-63
٣	عباد بن العوام الكلابي	عباد بن العوام بن عمر بن عبد الله بن المنذر بن مصعب بن جندل	أبو سهل	-	L : - W: ١١٨ U : ١٨٧	- عوف بن أبي جميلة - هشام بن حسان - يحيى بن ابى اسحاق	- سريح بن يونس - سعيد بن سليمان - الضبي - ابراهيم بن زياد - سبلان	- أبو حاتم الرازي: ثقة - يحيى بن معين: ثقة - النسائي: ثقة	ثنا	ثقة	تهذيب كمل JUZ 9 h. 414- 416
٤	عوف بن أبي جميلة	عوف بن بندويه لعبيدي، الهجري ، البصري	أبو سهل	ابن أبي جميلة ، الأعرابي	L : ٦٠ W: ١٤٦ U : ٨٦	- حسن بن يسار - البصري - أنس بن سير بن الانصاري - خالد الاحدب	- سفيان الثوري - عباد بن العوام الكلابي - بشر بن المفضل	- أبو حاتم الرازي: صدوق - يحيى بن معين: ثقة - احمد بن حنبل: ثقة صالح الحديث	عَنْ	صدوق رمي بالقدر والتشيع	تهذيب كمل JUZ 14 h. 448- 450
٥	هشام بن حسان	هشام بن حسان الأزدي، العتكي ، القردوسي، ال- بصري	أبو عبد الله	-	L : W: ١٤٥ U : -	- حسن بن يسار - البصري - أنس بن مالك - ايوب بن موسى - القريشي	- ابراهيم بن طهمان - جرير بن عبد الحميد - عباد بن العوام الكلابي	- احمد بن حنبل: صالح - الذهبي: الحافظ - أبو حاتم حبان البيهقي: ذكره في الثقات	عَنْ	ثقة حافظ	تهذيب كمل JUZ 19 h. 242- 247
٦	الحسن	حسن بن يسار البصري	أبو سعيد	ابن أبي الحسن	L : ٢٢ W: ١٠٠ U : ٨٨	- ابي بن كعب - أنس بن مالك - ابو هريرة	- عوف بن أبي جميلة - هشام بن حسان - أبان بن صالح	- أبو حاتم حبان البيهقي: - احمد بن عبدالله: ثقة احل - صالح صاحب السنه - البرهان العلبى: من المشهورين	عَنْ	ثقة يرسل كثيرا ويجلس	تهذيب كمل JUZ 4 h. 297- 317

Hadis Kedelapan Riwayat Rabi' Bin Habib

الرموز	الإسماء	النسب	الكنية	اللقب	العمر	الشيخ	الطالب	اقوال الثقة	صيغة	النتيجة	المراجع
1	الربيع بن حبيب العبسي	ربيع بن حبيب بن الملاح	أبو هشام	العبسي، الكوفي	L : - W: - U : -	- نوف بن عبدالمالك - يحي بن قيس الطائفي	- عبدالله بن موسى - وكيع بن الجرح	- أبو حاتم حبان البستي : منكر الحديث - البخاري: منكر الحديث - الذهبي: منكر الحديث شيعي	قال	منكر الحديث	تهذيب كمل JUZ 6 h. 128- 129
2	جابر بن زيد	لأزدي، اليحمد ي، الجوفي، البصري	أبو الشعثاء	صاحب ابن عباس	L : - W: - U : -	- سعيد بن جبیر - حكيم بن عمرو اللخفي - معاوية بن أبي سفيان	- ابراهيم بن مهاجر البجلي - ابراهيم بن النخعي - اسماعيل بن ثوبان الأسدي	- احمد بن عبدالله العجلي: ثقة - ابو زرعة الرازي: ثقة - ابن حجر العسقلاني : ثقة فقيه	قال	ثقة	تهذيب كمل JUZ 3 h. 286- 287
3	سعيد بن جبیر	سعيد بن جبیر بن هشام لأسدي، الوالبي، الكوفي	الأعمش	ابن أم دهناء	L : ٤٦ W:95 U :49	- ابن عَبَّاس - أنس بن مالك - الراهيم انخفي	- جابر بن زيد - ابو بشر الشامي - ابو عمر الغداني	- ابو القاسم اللالكاني: ثقة - ابو زرعة الرازي : ثقة - يحيي بن معين: ثقة	عَن	ثقة ثبت	تهذيب كمل JUZ 7 h. 142- 155
4	ابن عَبَّاس	عبد الله بن عباس بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف	أبو العباس	الحبر ، البحر	L : W:68 U :71	- ابي بن كعب الانصاري - زيد بن خالد الجهني - ابو هريرة	- سعيد بن جبیر - ابو بكر بن عمر الانصاري - عبدالله بن ابي يزيد المازني	ذكره في الثقات ، وقال : توفي النبي صلى الله عليه وسلم وهو بن أربع عشرة سنة ولد قبل هجرة النبي صلى الله عليه وسلم بأربع سنين	عَن	صحابي	تهذيب كمل JUZ 10 h. 250- 265



Panitia Pelaksana

OPAK 2010

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035/P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/X/2010

Diberikan kepada :

Muhammad Sholeh

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENK Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

PESERTA

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Hasiful Ulum Billy Yaschi

Ketua

Fatchur Rahman

Sekretaris

Mengetahui,

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

DR. H. Yusuf Suryono, M.A.

Muhammad Idrus



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604544, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : MUHAMMAD SHOLEH

NIM : 109211071

Fak./Jur./Prodi : Ushuluddin / Tafsir Hadis

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEKUKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor

Pekantun Rektor III



Prof. Dr. H. Mdn. Erlan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002



**PANITIA OPK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**
Ketua Panitia
Siti Nur Khairin, M.Ag
NIP. 19630301 199203 1001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MUHAMMAD SHOLEH**

NIM : **104211071**

Fakultas : **Ushuluddin**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85 / **4,0 / A**

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,
Ketua

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP.19630604 199403 1 004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Sholeh
2. Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 28 Agustus 1992
3. Alamat Rumah : Desa Sidorejo RT 5 RW 2
Kec. Gringsing kab. Batang
Telp/HP : 085 741 817 592

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Sidorejo 01 Lulus tahun 2004
2. SMPN 1 Bawang Lulus tahun 2007
3. SMAN 1 Bawang Lulus tahun 2010
4. S 1 UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2015

Semarang, 28 Maret 2015

Muhammad Sholeh
NIM. 104211071